

KONTESTASI DAN PENGUASAAN LAHAN PARKIR

(Studi Kasus: di Ruko Perbankan Buaran)



**Darisman
4825122497**

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darisman

No Registrasi : 4825122497

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kontestasi dan Penguasaan Lahan Parkir (Studi Kasus: di Ruko Perbankan Buaran)**” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 8 Februari 2017



Darisman

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Ketua Sidang		17 februari 2017
2	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Sekretaris Sidang		17 februari 2017
3	<u>Ubedillah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Penguji Ahli		10 februari 2017
4	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 200501 1 003 Dosen Pembimbing I		19 februari 2017
5	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Dosen Pembimbing II		13 februari 2017

Tanggal Lulus: 7 Februari 2017

ABSTRAK

Darisman. Kontestasi dan Penguasaan Lahan Parkir (Studi Kasus: di Ruko Perbankan Buaran). Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kontestasi yang terjadi pada halaman muka ruko perbankan Buaran. Dimana halaman muka ruko perbankan Buaran direproduksi sebagai lahan parkir serta dikomodifikasi oleh aktor-aktor didalamnya. Variasi aktor yang bermacam-macam membawa komodifikasi ruang menjadi sebuah kontestasi antar aktor yang melakukan penguasaan ruang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para informan. Pengumpulan data didapatkan penulis melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, internet, dan studi pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi ruang didominasi oleh pihak yang pertama kali melakukan produksi ruang. Kontestasi yang terjadi dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Kontestasi secara vertikal terbagi menjadi dua bagian, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, kontestasi vertikal dilihat dari bagaimana *patron* memanfaatkan statusnya untuk menguasai ruang, sedangkan secara tidak langsung kontestasi dilihat dari bagaimana sistem pengupahan yang diterapkan setiap kelompok. Kontestasi horizontal juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, kontestasi horizontal dilihat dari bagaimana para juru parkir menentukan wilayah parkirnya masing-masing serta bagaimana konsensus yang terjadi antar para juru parkir. Sedangkan secara tidak langsung, kontestasi dilihat dari bagaimana politik eksternal yang dilakukan setiap aktor.

Kata Kunci: Produksi Ruang, Penguasaan Ruang, Komodifikasi Ruang, Kontestasi Ruang

ABSTRACT

Darisman. *Contestation and Seized Parking Lot. (Case Study: Ruko Perbankan Buaran). Thesis, Jakarta, Sociology of Development, Faculty of Social Science, State University of Jakarta.*

This research have a purpose to analyze how the contestation that occurred on the front of ruko perbankan Buaran. which the front space of ruko perbankan Buaran had reproduce as parking lot and comodified by the local power and then became the actor that organize the parking lot. Variation of the actor take comodification of space and turn become contestation between the actor that control the space as their own space.

This research use qualitative approach by case study method. The primary data collected through observation and interview with the subject of research, whose doing a job as a park Officer in space of ruko perbankan Buaran, and the secondary data gained by literature, internet and other research that have similar concept or similar perspective about problem of city space.

This research found that contestation dominated by the actor that reproduce the space as a parking space. The contestation occured vertically and horizontally. Vertical contestation divided as two type, direct-vertical contestation and indirect vertical contestaion. Direct-vertical contestation can be seen from how the patron use their symbolic power as a local power to gain legally power of the space. Indirect vertical contestation can be seen from how the system of every group pay their client daily. In other side, there are horizontally contestation that divided as 2 type too, direct-horizontal contestation and indirect horizontal contestation. Direct-horizontal contestation can be seen from how every park officer set their own work location and shift in ruko perbankan Buaran and indirect horizontal contestation can be seen from how every actor do politic with grass-root organization to gain the secure of their job as a park officer.

Keyword: *Reproduce Space, Control of Space, Comodification of Space, Contestasy in Space*

MOTTO & LEMBAR PERSEMBAHAN

Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun.

– Soekarno.

Setiap orang punya jatah gagal,

Habiskan jatah gagalmu,

Ketika kamu masih muda.

– Dahlan Iskan

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku tersayang..

(Bapak Minsual dan Ibu Maidarnis).....

Tanpa Mereka diriku tidak akan berhasil melewati jenjang pendidikan ini..

Begitu pula, skripsi ini ku persembahkan untuk seluruh kakak-kakakku tercinta (Uni ra, Bang Imet dan Uni Nur) yang selalu menyemangati dan memotivasiku..

Terima Kasih Banyak...

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi kekuatan dan kemampuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Shalawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Kontestasi dan Penguasaan Lahan Parkir (Studi Kasus: di Ruko Perbankan Buaran)”** dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekanat Fakultas Ilmu Sosial.
2. Dr. Robertus Robet, M.A sebagai Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Asep Suryana, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih atas perhatian, pengertian, kesabaran, pencerahan, masukan, kritik, serta motivasi yang diberikan selama membimbing penulis dalam penelitian ini.
4. Achmad Siswanto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan koreksi serta masukan-masukan dalam penulisan penelitian ini.
5. Ubedillah Badrun, M.Si selaku penguji ahli dalam sidang skripsi ini yang telah memberikan masukan, kritik dan saran membangun guna kebaikan penulisan penelitian ini.

6. Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P selaku ketua sidang skripsi yang telah memberikan masukan, kritik dan saran membangun guna kebaikan penulisan penelitian ini.
7. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku sekretaris dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan, kritik serta saran, terutama dalam sistematika penelitian dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua dosen dan staf Prodi Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan informasi bermanfaat seputar perkuliahan dan skripsi.
9. Informan terkait, yaitu Pak Jn, Pak Bd, Pak Dy, Pak Sy, Bang Sk dan Bang Az dalam memberikan informasi dan keterbukaannya pada saat proses observasi dan wawancara.
10. Yuanita Aprilandini, M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang selalu member semangat dan motivasi kepada penulis.
11. Nindy, Rivanz, Afdhol, Aldino dan Nural selaku guru serta teman yang membimbing dan memberikan pencerahan ide-ide dalam penelitian ini.
12. Lito, Fahri, Baib, Mega, Indah, Tya, Naufal, Adit, Nur Ilham, Yudhis, Dwi, Ghasani, Reza, Iwan, Malik, Savira, Yohana dan teman-teman Sosiologi Pembangunan Reguler lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena pastinya masih terdapat kekurangan-kekurangan yang luput dari pandangan penulis. Maka dari itu, penulis mengharapkan masukan, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademisi, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Atas perhatian dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO & LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR GAMBAR	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Konseptual	17
a. Teori Produksi Ruang Perkotaan	17
b. Komodifikasi Ruang Perkotaan	21
c. Hubungan <i>Patron-Klien</i> Juru Parkir	22
d. Kontestasi Aktor Penguasa Ruang	24
e. Hubungan Antar Konsep	25
G. Metodologi Penelitian	27
a. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
b. Subjek Penelitian	29
c. Peran Penulis	30
d. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Wawancara Mendalam	31
2. Observasi Langsung	31
e. Triangulasi Data	32
f. Keterbatasan Penelitian	33
H. Sistematika Penulisan	33

BAB II. PRODUKSI DAN PENGUASAAN RUANG PARKIR RUKO PERBANKAN BUARAN

A. Pengantar	35
B. Deskripsi Areal Parkir Ruko Perbankan Buaran	36
C. Produksi Ruang: Dari Produksi Hingga Penguasaan Lahan Parkir	40
a. Produksi Ruang Parkir	41

b. Penguasaan Ruang Parkir	42
c. Parkir Sebagai Alat Ekonomi	43
d. Pengorganisasian Aktor Pelaku Perparkiran	44
D. Profil Kelompok Penguasa Lahan Parkir Ruko Perbankan	45
a. Kelompok Pak Jn Sebagai Kelompok Juru Parkir “Resmi”	45
1. Pak Bd	46
2. Pak Sb	48
b. Kelompok Juru Parkir Non-Resmi	52
1. Kelompok Bd	53
2. Kelompok Dl	57
3. Kelompok Sd	59
4. Juru Parkir <i>Independen</i>	62
c. Perbedaan Antar Kelompok	64
E. Penutup	66

BAB III. BENTUK PENGORGANISASIAN DAN KOMODIFIKASI RUANG PARKIR

A. Pengantar	69
B. Pengorganisasian Juru Parkir Ruko Perbankan Buaran.....	70
a. Pola Penerimaan Juru Parkir Baru	70
b. Pengorganisasian Kekuasaan Ruko Perbankan Buaran	75
1. Politik Penguasaan Lahan Parkir Ruko Perbankan	76
2. Pembagian Penguasaan Waktu dan Ruang.....	80
C. Bentuk Komodifikasi Ruang	84
a. Sistem Pengupahan Aktor Parkir Ruko Perbankan Buaran	85
1. Kelompok Pak Jn	85
2. Kelompok Bang Dl	86
3. Kelompok Pak Bd	87
4. Kelompok Sd.....	89
5. Juru Parkir <i>Independen</i>	90
b. “Biaya Produksi” Kegiatan Perparkiran	91
1. Uang Bantu Iuran Rutin RW	92
2. Uang Keamanan FBR	93
3. “Uang Kopi” Satpam BCA	93
D. Penutup	95

BAB IV. KONTESTASI AKTOR PENGUASA LAHAN PARKIR RUKO PERBANKAN BUARAN

A. Pengantar	100
B. Kontestasi Vertikal Antar Aktor Penguasa Lahan	101
a. Kontestasi Vertikal Secara Langsung	102
b. Kontestasi Vertikal Secara Tidak Langsung	104

C. Kontestasi Horizontal Antar Aktor Penguasa Lahan	106
a. Kontestasi Horizontal Secara Langsung	107
1. Penentuan Wilayah Parkir Sebagai Strategi Meningkatkan Pendapatan	108
2. Konsensus dan Negosiasi dalam Ruang: Efisiensi Meningkatkan Pendapatan	110
b. Kontestasi Horizontal Secara Tidak Langsung	113
D. Hubungan Aktor Penguasa Lahan Parkir dengan Pemilik Lahan	114
E. Penutup	115

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	I.1	Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis dengan Penelitian ini	15
Tabel	I.2	Daftar Informan dan Peran dalam Penelitian	30
Tabel	II.1	Matriks Perbedaan Antar Kelompok Aktor Penguasa Lahan Parkir Ruko Perbankan Buaran	65
Tabel	III.1	Pembagian Waktu dan Ruang Penguasaan Lahan Parkir Ruko Perbankan Buaran	83
Tabel	III.2	Sistem Pengupahan dan Pendapatan Aktor Penguasa Lahan Parkir Ruko Perbankan Buaran	94
Tabel	IV.1	Matriks Konseptualisasi	119

DAFTAR SKEMA

Skema	I.1	Kerangka Berpikir Konseptual	25
Skema	I.2	Skema Lahan Parkir Ruko Perbankan Buaran	37
Skema	III.1	Pola Perekrutan Juru Parkir Ruko Perbankan Buaran	74
Skema	III.2	Jalur Kekuasaan Aktor Penguasa Lahan Parkir Ruko Perbankan Buaran	77
Skema	IV.1	Bentuk Kontestasi Ruang Ruko Perbankan Buaran	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar	II.1	Ruko Perbankan Buaran	37
Gambar	II.2	Pak Sb Sebagai Juru Parkir Resmi	50
Gambar	II.3	Pak Dy Sebagai Juru Parkir Non-Resmi	55
Gambar	II.4	Pak Sy Sebagai Juru Parkir Non-Resmi	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, Jakarta dihadapkan dengan permasalahan ruang. Ruang dalam perspektif Michel Foucault mengerucut pada hal paling mendasar dari praktik kekuasaan.¹ Sedangkan Henri Lefebvre menyatakan bahwa ruang adalah produk sosial yang dinamis dan dibentuk oleh orang-orang yang memiliki kontrol dan tentu saja dominasi atas kekuasaan.² Pada masyarakat Jakarta terdapat beberapa macam permasalahan ruang, salah satunya adalah *ruang-tak-terurus*.³

Ruang-tak-terurus dikatakan sebagai ruang-ruang sisa yang dianaktirikan oleh pemerintah, dengan kata lain, *ruang-tak-terurus* merupakan ruang yang tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Trancik tentang *ruang-tak-terurus* bahwa “...no body cares about maintaining... making no positive contribution to the surroundings...”.⁴ Di samping itu, Habermas

¹Paul Rabinow, *Space, Knowledge, and Power: An Interview with Michel Foucault*, Skyline, March 1982.

²Henri Lefebvre, *The Production of Space*, terjemahan Donald Nicholson-smith (Britania Raya: T.J.Press, 1991), hlm. 26

³ Hal ini adalah dampak meluas dari “*single strategy*” milik pasar yang muncul dalam bentuk “*spatial chaos*”, yakni situasi ketika market hanya peduli terhadap ruang-ruang serta lahan-lahan yang dikontrolnya saja, maka ruang-ruang perkotaan lainnya menjadi “ruang-ruang sisa” atau “ruang-ruang tak terurus” yang disebut sebagai *lost space*

⁴ Roger Trancik, *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1986). hlm. 3

menegaskan bahwa *ruang-tak-terurus* dikatakan sebagai *exclusion*.⁵ *Exclusion* menurutnya adalah ruang yang dibuang yang pada akhirnya justru berbalik arah memberikan “karma”nya.

Beberapa bentuk *ruang-tak-terurus* adalah tembok-tembok publik ataupun lahan yang tidak mendapatkan perhatian dari pemiliknya. Tembok-tembok publik seperti yang terdapat pada tembok-tembok di jalan raya dan stasiun. Uniknya, banyak dari tembok-tembok yang seharusnya menjadi ruang publik justru direproduksi oleh beberapa pihak untuk menyampaikan aspirasinya dalam bentuk seni grafiti dan seni mural jalanan. Sedangkan *ruang-tak-terurus* dalam bentuk lahan kosong umumnya akan direproduksi ulang oleh masyarakat lokal. Salah satu *ruang-tak-terurus* yang telah mengalami reproduksi ruang adalah ruko perbankan Buaran.

Ruko perbankan Buaran didirikan pada tahun 1995. Pada saat didirikan, ruko perbankan Buaran masih terdiri dari tiga usaha, yakni Bank BCA, Toko Kue Lotus dan Sekolah Musik Purwacaraka dengan lahan muka yang belum terberdayakan, sehingga menjadikannya sebagai *ruang-tak-terurus*. Keberadaan *ruang-tak-terurus* di Buaran disadari oleh beberapa penguasa lokal sebagai komoditas yang bernilai ekonomi, yaitu komoditas dalam bentuk ruang, sehingga penguasa lokal yang memiliki modal sosial dan simbolik besar untuk memanfaatkan lahan tersebut untuk direproduksi dan dikuasai sebagai lahan parkir yang diorganisasikan secara kelompok. Keberadaan penguasa lokal yang mereproduksi ruang ini tentunya membutuhkan anak buah untuk

⁵ Habermas dalam Sudaryono, “Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat ini”, dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*: Vol. 19 No. 1, 2008, hlm. 5, diambil dari <http://www.sappk.itb.ac.id/> pada 14 Maret 2016.

mengorganisasikan lahan tersebut. Sehingga ruang-ruang yang direproduksi di ruang muka ruko perbankan Buaran dijaga oleh juru-juru parkir. Dalam pandangan sosiologi-ekonomi, juru-juru parkir ini masuk dikategorikan sebagai *shadow economy*.⁶

Adapun kegiatan *shadow economy* ada karena beberapa alasan seperti menghindari pajak penghasilan, menghindari kewajiban non-pajak, menghindari standar ketenagakerjaan seperti upah kerja, jam kerja, standar keselamatan dan lain-lain. Bukan hanya itu saja, *shadow economy* juga menghindari kewajiban administratif seperti perizinan.⁷ Beberapa pekerjaan yang masuk kategori *shadow economy* di masyarakat Jakarta seperti pekerjaan “Pak Ogah”, pedagang keliling ataupun juru parkir pinggir jalan. Pekerjaan-pekerjaan ini dianggap oleh sebagian orang sebagai pekerjaan yang tidak memberikan banyak keuntungan materiil, tapi nyatanya masih banyak anggota masyarakat yang menggantungkan kehidupan sehari-harinya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut, bahkan saling berkontestasi antara yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu contohnya adalah seperti para juru parkir di ruko perbankan Buaran. Uniknya, kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran dilakukan oleh beberapa kelompok yang berakhir pada perebutan kekuasaan atas ruang. Penguasaan ruang atas lahan yang bukan hak milik sendiri mungkin saja tidak hanya terjadi di ruko perbankan Buaran saja, tetapi besar kemungkinan fenomena ini juga terjadi di lokasi-lokasi lain.

⁶ Menurut Friedrich Schneider dan Colin C. Williams, *Shadow Economy* adalah kegiatan produksi dan/atau perdagangan barang maupun jasa, baik legal maupun ilegal, yang nilainya tidak tercermin dalam penghitungan produk domestik bruto (PDB)

⁷ Friedrich Schneider dan Colin C. Williams, *The Shadow Economy*, (Westminster: The Institute of Economy Affairs, 2013), Hlm. 24

Hal ini merupakan salah satu masalah ruang di perkotaan yang menjadi perhatian penulis. Apabila tidak segera diselesaikan, hal ini akan ditiru anggota masyarakat lain dan berpotensi menimbulkan masalah yang lebih kompleks.

Adanya praktek meruang oleh penguasa lokal yang mereproduksi *ruang-tak-terurus* menjadi lahan parkir dan kemudian dikuasai, lalu dijadikan sebagai alat ekonomi menjadi suatu fenomena yang menarik bagi penulis untuk diteliti dan dipahami. Ketertarikan itu didasari keingintahuan penulis tentang bagaimana aktor kegiatan perparkiran mereproduksi, menguasai, dan mengkomodifikasi ruang serta penulis juga ingin mengetahui bagaimana kontestasi, negosiasi dan konsensus yang terjadi sehingga kegiatan perparkiran ini masih terus dapat berjalan. Kontestasi akan dilihat baik yang terjadi antar sesama aktor ataupun antara aktor dengan pihak-pihak luar yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran.

B. Permasalahan Penelitian

Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang yang heterogen menjadikan masalah sosial di masyarakat Indonesia lebih kompleks daripada Negara lainnya. Contohnya adalah praktek penguasaan ruang atas lahan yang bukan dimiliki sendiri. Bukan hanya itu saja, penguasaan atas ruang ini bahkan sampai mengalihgunakan (mereproduksi) fungsi ruang itu sendiri dan kemudian dijadikan sebagai alat ekonomi. Bahkan ruang yang telah dijadikan alat ekonomi tersebut menjadikan aktor-aktor didalamnya melakukan kontestasi. Sehingga hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji.

Fenomena seperti ini bukan tidak mungkin jika terjadi diberbagai sisi ruang dalam kota. Salah satunya seperti yang terjadi pada lahan parkir di ruko perbankan Buaran. Dimana lokasi ini penulis jadikan sebagai studi lokasi dalam melihat salah satu permasalahan kota tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana reproduksi ruang lahan parkir di ruko perbankan Buaran terjadi?
2. Bagaimana pengorganisasian dan komodifikasi ruang di ruko perbankan Buaran?
3. Bagaimana kontestasi ruang yang terjadi di ruko perbankan Buaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana penguasa lokal resmi (seperti RT, RW) ataupun non-resmi (seperti preman, *grassroot* ataupun organisasi massa) dalam memproduksi *ruang-tak-terurus* di wilayah Buaran yang kemudian dikuasai. Selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana ruang yang sudah diproduksi dan dikuasai oleh penguasa lokal diorganisasikan dan kemudian diakomodifikasikan sebagai sumber penghasilan. Bukan hanya itu saja, perbedaan modal-modal yang dimiliki antar penguasa lokal menjadikan penguasaan menjadi lebih kompleks. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana kontestasi ruang yang terjadi di ruko perbankan baik yang vertikal ataupun horizontal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan yang telah dijabarkan penulis, maka penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi-studi sosiologi ekonomi yang memiliki keterkaitan dengan keruangan. Dimana kenyataan di lapangan, kompleksnya masalah ekonomi di dalam masyarakat telah mempengaruhi fungsi awal pada ruang sosial dalam masyarakat. Ruang sosial yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas umum, tetapi justru yang dikomodifikasi oleh beberapa pihak sebagai sumber pendapatan ekonomi.

Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pencerahan kepada penulis lain yang melakukan penelitian serupa mengenai fenomena kontestasi dan penguasaan ruang sosial di wilayah perkotaan ataupun suburban. Aktor penguasa ruang sosial dalam tulisan ini adalah penguasa lokal di tingkat RT/RW. Bukan hanya itu saja, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pembaca atau pemerintah dalam menemukan penyelesaian permasalahan perkotaan tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan penelitian-penelitian yang telah dikaji terlebih dahulu oleh peneliti lain baik itu dalam bentuk jurnal, tesis, disertasi ataupun buku. Dimana penelitian-penelitian tersebut berisikan temuan, pendapat serta pemikiran peneliti lain yang lebih dahulu membahas kajian yang sejenis

dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini antara lain penelitian-penelitian yang membahas tentang ruang sosial, kontestasi ruang, produksi ruang, ruang publik Habermas, dan hubungan kerja sama *patron-klien*. Di bawah ini ada beberapa contoh penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai tinjauan pustaka sejenis.

Pertama, penelitian dengan judul “*Social Space and Symbolic Power*”.⁸ Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Pierre Bordieu ini dapat dilihat pada *Jurnal Sociological Theory* Volume 7 Nomor 19 yang ditulis pada tahun 1989. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian secara eksplanatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan penjelasan teoritis tentang suatu fenomena.

Berdasarkan jurnal penelitian Pierre Bordieu tersebut, dijelaskan bahwa penelitian Pierre Bordieu melihat keterkaitan antara keberadaan modal simbolik yang dimiliki agen dengan kemampuannya untuk menguasai suatu ruang. Dalam penjelasannya Bordieu mengajukan “teori pengaruh/*theory effect*”, dimana seseorang atau kelompok membentuk instrument dan menggunakan banyak strategi untuk menggunakan identitasnya sebagai alat menguasai dan menjadikannya sebagai sebuah simbolik. Modal simbolik ini dapat dijadikan sebagai modal ekonomi ataupun budaya ketika hal ini diketahui dan diakui. Hubungan simbolik ini dengan kekuasaan

⁸ Pierre Bordieu, “Social Space and Symbolic Power”, dalam *Jurnal Sociological Theory*, Vol. 7 No. 19, 1989, diambil dari www.soc.ucsb.edu pada 18 Maret 2016.

cenderung mereproduksi dan memperkuat hubungan kekuasaan yang mengatur struktur di dalam ruang sosial.

Kedua, penelitian berjudul “*Car Free Day: Kontestasi Ruang Ketiga Sebagai Fenomena Produksi Ruang Publik Perkotaan di Bandung*”.⁹ Penelitian ini dilakukan oleh Fran Ari Prasetyo bersama Teti A. Argo yang masuk ke dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian secara deskriptif. Untuk pemilihan informan utama diambil dengan teknik random sampling, yaitu pemilihan informan yang dipilih secara acak di lokasi penelitian dilakukan.

Berdasarkan jurnal penelitian F.A Prasetyo dan Teti A. Argo tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Car Free Day* Dago merupakan sebuah perubahan *space of place* menjadi *space of flow* dan *space of culture* melalui kontestasi publik dalam memaknai dan menggunakan ruang yang tumpang tindih sehingga menimbulkan terjadinya perebutan ruang dalam beragam konteks kepentingan. Terjadinya perebutan ruang di *Car Free Day* Dago untuk menjadi ruang kontestasi dalam manifestasi ruang ketiga telah menggeser ruang publik dan isu lingkungan hidup perkotaan ke ranah yang lebih kompleks. *Car Free Day* kemudian di-setting sebagai produk sosial yang dimaknai sebagai ruang publik dan berkembang menjadi ruang heterotopia yang muncul sebagai *spatial activation* dalam bentuk ruang ketiga.

⁹ F.A. Prasetyo dan Teti A. Argo, “*Car Free Day: Kontestasi Ruang Ketiga Sebagai Fenomena Produksi Ruang Publik Perkotaan di Bandung*”, dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 3 No. 1, 2014, diambil dari sappk.itb.ac.id pada 16 Maret 2016.

Ketiga, penelitian berjudul “Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya”.¹⁰ Penelitian ini dilakukan oleh Siti Aminah yang dimuat dalam *Jurnal Masyarakat: Jurnal Sosiologi* pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Pada jurnal penelitian Siti Aminah, penulis menyimpulkan bahwa fenomena kontestasi, negosiasi, konsensus, dan konflik yang terjadi di Surabaya dapat dipahami sebagai bentuk relasi kuasa antar aktor-aktor penataan ruang. Pemahaman mengenai praktik tata ruang dilihat dengan cara bagaimana ruang-ruang itu dikonstruksi dan diperebutkan oleh tiap-tiap aktor berdasarkan kepentingannya. Proses mengonstruksi ruang erat kaitannya dengan relasi kuasa antar aktor yang berada dalam tarikan pendulum dan kontinuitas konflik-kontestasi.

Keempat, penelitian berjudul “Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat ini”.¹¹ Penelitian ini ditulis oleh Sudaryono dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplanatif. Dimana penelitian tersebut membandingkan ruang perkotaan saat ini dengan mengkaitkan teori produksi ruang sosial milik Henri Lefebvre.

Jurnal Sudaryono menjelaskan bahwa kota dibangun oleh apa yang disebut sebagai “*single force*”, “*single centre*”, “*monocentric strategy*” yang kesemuanya itu

¹⁰ Siti Aminah, “Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya”, dalam *Jurnal Sosiologi*, Vol. 20 No. 1, 2015, diambil dari journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/viewArticle/4751 pada 8 Maret 2016.

¹¹ Sudaryono, *Loc. Cit.*

adalah alias dari “*market strategy*”, yaitu pasar berusaha membangun single market dan single konsumsi. Dampak dari keberadaan “*single strategy*” adalah munculnya “*spatial chaos*” yakni situasi ketika *market* hanya peduli terhadap ruang-ruang serta lahan-lahan yang dikontrolnya saja, maka perkotaan lainnya menjadi “ruang-ruang sisa” atau menjadi “anak tiri kota” yang dipinggirkan dan tidak diperhatikan atau disebut sebagai *lost space*.

Hal ini menyebabkan terjadinya perebutan-perebutan atau kontestasi ruang yang di dalam masyarakat karena adanya kontradiksi-kontradiksi dalam suatu ruang, baik kontradiksi antara *domination* dan *appropriation*, “*Perceived space*” dan “*conceived space*”, “*representational spaces*” dan “*representations of space*”, dan antara “*fixed capital*” dan “*variable capital*”. Meski Lefebvre memberikan beberapa solusi dalam menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi tersebut, solusi yang diberikan masih bergantung terhadap kebijakan pemerintah.

Kelima, penelitian yang berjudul “Trotoar: Arena Perebutan Ruang Kehidupan Warga Kota”.¹² Penelitian ini ditulis oleh Joko Adiando dan Meydian Sartika Dewi berdasarkan *Proceeding, Seminar Nasional PESAT* yang diadakan di Auditorium Universitas Gunadarma Jakarta pada 23 Agustus 2015 hingga 25 Agustus 2015. Penelitian ini secara umum membahas tentang perebutan ruang yang terjadi di ruang publik trotoar.

¹² Joko Adiando dan Meydian Sartika Dewi, “Trotoar: Arena Perebutan Ruang Kehidupan Warga Kota”, dalam *Proceeding, Seminar Nasional PESAT*, 2015, 23-24 Agustus 2015.

Penelitian ini menjelaskan bahwa trotoar bukan sekedar ruang berjalan kaki tetapi juga ruang berdagang dan kegiatan sosial masyarakat seperti berinteraksi, menikmati pemandangan dan suasana atau sekedar mengamati orang dan kendaraan yang lalu lalang. Soja (dalam penelitian ini) menyatakan bahwa keruangan merupakan hasil hubungan sosial masyarakat yang menjadi gaya pembentuk kehidupan sosial. Artinya, ruang sebagai produk dan medium kehidupan sosial. Flanagan menambahkan bahwa ruang tersebut bukanlah sebuah benda namun jejaring hubungan sosial yang terbentuk dan berkembang sejalan dengan praktek sosial masyarakat. Dalam ruang ini menurutnya, terjadi jalinan, bahkan konflik, antara bentukan fisik ide ruang dan praktek sosial itu sendiri. Jalinan memiliki arti aturan yang dipraktekan secara berkesinambungan, kegiatan dan strategi yang berlangsung dalam beberapa periode waktu. Penulis dalam penelitian berpendapat bahwa ruang trotoar yang terbentuk dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil pertemuan berbagai macam gaya (*forces*) dalam masyarakat yaitu pejalan kaki, pemerintah dan pedagang kaki lima.

Keenam, penelitian yang berjudul “Hubungan *Patron-klien* Antara Pemilik dan Penaik Perahu Tambang di Daerah Pagesangan Surabaya”.¹³ Penelitian ini ditulis oleh Fatkhur Rokhmah dan Pambudi Handoyo yang dimuat pada jurnal *Paradigma* Volume 03 Nomor 02 tahun 2015. Penelitian ini secara umum membahas tentang hubungan

¹³ Fatkhur Rokhmah dan Pambudi Handoyo, “Hubungan *Patron-klien* Antara Pemilik dan Penaik Perahu Tambang di Daerah Pagesangan Surabaya”, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 3 No. 2, 2015, diambil dari ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11997 pada 23 Februari 2016.

patron-klien yang terjadi antara pemilik perahu tambang selaku *patron* dan penarik perahu tambang selaku *klien*.

Penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan *patron* dan *klien* yang terjadi di usaha perahu tambang/alat penyebrangan yakni antara pemilik dan pekerja. Hubungan kerja ini terjalin secara kekerabatan bermula dari merekrut orang-orang terdekat untuk bekerja sampai kepada tetangga. Pekerjaan yang ditawarkan sederhana tetapi membutuhkan tenaga dan kedisiplinan yang tinggi untuk tetap dipercaya *patron* agar tetap bekerja di perahu tambang. Pola hubungan itu terjadi karena berkaitan dengan beberapa hal mengenai jaminan subsistensi, keamanan, modal, dan kebutuhan tenaga kerja yang tetap.

Hubungan *patron-klien* disini bisa bertahan lama karena hanya sebagian *klien* yang memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi penarik perahu tambang. Bila ada seorang *klien* yang memiliki pekerjaan lain dan merasa semua kebutuhannya sudah terpenuhi oleh satu pekerjaan itu, patron berhak melepaskannya untuk tidak lagi menjadi penarik perahu tambang. Pola hubungan *patron-klien* ini tetap ada karena hubungan tersebut dapat menjaga ketersediaan tenaga kerja oleh *klien* dan eksistensi serta kelancaran usahanya di daerah pagesangan, Surabaya.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “Kontestasi Penyiaran Agama di Ruang Publik: Relasi Kristen dan Islam di Jayapura”.¹⁴ Penelitian ini ditulis oleh Zuly Qodir dan dimuat dalam jurnal *Harmoni*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

¹⁴ Zuly Qodir, “Kontestasi Penyiaran Agama di Ruang Publik: Relasi Kristen dan Islam di Jayapura”, dalam *Jurnal Harmoni*, Vol. 14 No. 1, 2015, diambil dari <http://jurnal.balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/31> pada 24 Mei 2016.

dengan metode eksplanatif. Penelitian ini secara umum membahas tentang perebutan perhatian publik tentang agama yang dianggap resmi asli masyarakat Papua.

Penelitian tersebut menjelaskan tentang fenomena kontestasi agama yang terjadi di ruang publik Jayapura dimana konstruksi religiusitas sosial dan individu Kota Jayapura menuju ke arah primordialisme, tidak hanya etnik dan agama melainkan simbiosis etnik-agama. Dalam menganalisis permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan yang dikemukakan oleh Abdullah.¹⁵ Penelitian ini juga menggunakan teori Ruang Publik yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas. Teori ini menyebutkan bahwa dalam setiap arena publik selalu terjadi pertarungan (kontestasi) antar kelompok masyarakat. Di antara mereka saling mempengaruhi masyarakat untuk mendapatkan pengaruh dan memenangkan pertarungan.

Kedelapan, penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul “Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang di Citayam, Depok”.¹⁶ Penelitian ini dilakukan oleh Asep Suryana dan sudah diterima oleh Universitas Indonesia pada tahun 2007. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Dimana peneliti mencoba menggambarkan serta menjelaskan awal mula, sebab – akibat serta realitas kontestasi ruang yang terjadi di Citayam.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya celah pasar dalam bentuk ruang dimanfaatkan oleh kelompok lokal untuk berkontestasi di tingkat mikro. Penelitian ini

¹⁵ *Ibid*, hlm. 40.

¹⁶ Asep Suryana, “Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang di Citayam, Depok”, *Tesis*, (Depok: Universitas Indonesia, 2007).

juga menjelaskan bahwa kondisi sosio-kultural masyarakat berperan cukup besar dalam berlangsungnya kontestasi ruang antar anggota masyarakat. Dimana status sebagai jawara atau jago membentuk formasi elit dan melahirkan sistem pemerintahan lokal. Bahkan sistem ini melahirkan kelompok preman lokal yang berkembang menguasai pusat perdagangan Citayam. Secara keseluruhan, upaya penduduk asli untuk *survive* adalah dengan melibatkan identitas mereka sebagai “orang asli”, yang dijadikan sebagai modal simbolik utama mereka. Dengan begitu, mereka memperoleh jatah pekerjaan “eksklusif” dan merasa “berhak” untuk menggunakan tanah milik Negara.

Kesembilan, penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul “Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan atas Perpustakaan Umum Indonesia”.¹⁷ Penelitian ini ditulis oleh Yohanes Sumaryanto yang mana tesisnya yang sudah diterima oleh Universitas Indonesia pada tahun 2008. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian eksplanatif.

Penelitian tesis milik Yohanes Sumaryanto tersebut menjelaskan bahwa ruang publik lahir sebagai bagian dari masyarakat sipil yang mengukuhkan diri sebagai tempat terjadinya pertukaran komoditas dan kerja sosial yang diatur oleh kaidah-kaidahnya sendiri. Kategori-kategori mengenai yang publik dan yang privat. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa Habermas dalam penelitiannya menentukan

¹⁷ Y. Sumaryanto, “Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan atas Perpustakaan Umum Indonesia”, *Tesis*, (Depok: Universitas Indonesia, 2008).

batas-batas yang disebut sebagai ruang publik borjuis. Dimana ruang publik borjuis dipahami sebagai ruang orang-orang privat yang berkumpul sebagai publik.

Sembilan literatur tersebut merupakan literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Meski begitu, terdapat beberapa literatur lain yang juga penulis baca namun tidak dimasukkan ke dalam tinjauan pustaka di penelitian ini karena sifat daripada literatur yang lain hanyalah sebagai bacaan bantuan yang tidak berkaitan langsung dengan fenomena dalam penulisan penelitian ini namun dapat memberikan pandangan yang lebih luas terhadap fenomena dalam penelitian ini. Literatur-literatur yang beragam menjadikan penulis harus menyatukan keseluruhan literatur dalam satu matriks yang berbentuk tabel. Hal ini guna mempermudah penulis apabila ingin membandingkan kembali penelitian yang menjadi acuan penelitian dengan penelitian dalam tulisan ini sendiri. Tabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis dengan Penelitian ini

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan		Persamaan
		Penelitian Tinjauan	Penelitian penulis	
Pierre Bourdieu	<i>Social Space and Symbolic Power.</i>	- Membahas tentang keterkaitan modal simbolik dengan ruang sosial.	- Membahas fenomena penguasaan lahan parkir yang mana modal simbolik juga digunakan oleh aktor penguasa.	- Sama-sama membahas tentang potensi-potensi penguasaan ruang dalam masyarakat.
Fran Ari Prasetyo dan Teti A. Argo	<i>Car Free Day: Kontestasi Ruang Ketiga Sebagai Fenomena Produksi Ruang Publik Perkotaan di Bandung.</i>	- Kontestasi terjadi di waktu-waktu tertentu.	- Kontestasi ruang terjadi pada waktu dan tempat yang tetap.	- Sama-sama kontestasi dalam perebutan kekuasaan atas ruang.
Siti Aminah	Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya.	- Aktor penguasa adalah penguasa resmi di tingkat kota. - Terdapat perbedaan kemampuan aktor penguasa dalam penelitian ini dengan penelitian penulis.	- Aktor penguasa adalah penguasa resmi di tingkat lokal, yaitu RW.	- Sama-sama membahas bagaimana cara aktor melegitimasi kekuasaan ruang dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Nama	Judul Penelitian	Perbedaan		Persamaan
Sudaryono	Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat ini.	- Cenderung membahas teori produksi ruang milik Lefebvre secara mendalam.	- Menggunakan teori Lefebvre sebagai alat analisa fenomena sosial.	- Sama-sama Membahas perebutan ruang yang terjadi di dalam masyarakat.
Joko Adianto dan Meydian Sartika Dewi	Trotoar: Arena Perebutan Ruang Kehidupan Warga Kota.	- melihat fenomena penguasaan ruang oleh PKL dari segi arsitektur dalam melihat kondisi trotor di kota Bogor.	- Melihat fenomena penguasaan ruang dengan pandangan sosiologis.	- Sama-sama membahas praktek meruang yang dilakukan oleh aktor-aktor pelaku kegiatan <i>shadow economy</i> .
Fatkhur Rokhmah dan Pambudi Handoyo	Hubungan <i>Patron-klien</i> Antara Pemilik dan Penarik Perahu Tambang di Daerah PAGESANGAN Surabaya.	- <i>Patron</i> dalam penelitian ini adalah pemilik perahu tambang, dan <i>klien</i> -nya adalah penarik perahu tambang.	- <i>Patron</i> adalah penguasa lokal yang memproduksi <i>ruang-tak-terurus</i> , dan <i>klien</i> -nya adalah juru parkir.	- Sama-sama melihat hubungan kerjasama antara <i>patron</i> dan <i>klien</i> .
Zuly Qodir	Kontestasi Penyiaran Agama di Ruang Publik: Relasi Kristen dan Islam di Jayapura.	- Perebutan ruang yang terjadi dalam konteks agama.	- Perebutan ruang yang terjadi dalam konteks ekonomi.	- Sama-sama membahas kontestasi di ruang publik.
Asep Suryana	Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang di Citayam, Depok.	- Lokasi penelitian berada di wilayah Suburban.	- Lokasi penelitian berada di pinggiran kota.	- Kontestasi ruang dilakukan orang asli dengan memanfaatkan ruang-ruang kota sisa.
Y. Sumaryanto	Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan atas Perpustakaan Umum Indonesia.	- menggunakan metode eksplanatif.	- menggunakan metode penelitian deskriptif .	- Sama-sama berkaitan dengan ruang publik.

Sumber : Penelitian Tinjauan Sejenis (2016)

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat tinjauan-tinjauan penelitian yang telah menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini. Dari sembilan literatur yang dijadikan tinjauan penulis, terdapat enam literatur yang membahas tentang konsep kontestasi ruang beserta teori produksi ruang yang diajukan oleh Henri Lefebvre. Selain itu, masing-masing terdapat satu buah literatur yang menjadi acuan penulis yang memberikan gambaran pada penulisan tentang hubungan antara modal simbolik dengan ruang sosial, hubungan kerja sama antara *patron* dan *klien*, dan literatur yang menjelaskan tentang ruang publik yang diajukan oleh Jurgen Habermas.

F. Kerangka Konseptual

a. Teori Produksi Ruang Perkotaan

Ruang dapat memainkan beberapa fungsi sosio-ekonomi. Pertama, ruang berfungsi sebagai salah satu kekuatan produksi. Kedua, ruang dapat berupa beragam komoditas (*real estate/property*/lahan parkir) yang dikonsumsi. Ketiga, ruang secara politik memfasilitasi kontrol sistem ekonomi dan politik. Keempat, ruang akan memperkuat reproduksi hubungan produktif. Oleh sebab itu, ruang bukan suatu wadah kosong yang bersifat geometris dan menjadi ruang bagi keberlangsungan kehidupan sosial semata, tetapi ruang adalah produk sosial.¹⁸

Henri Lefebvre dalam bukunya, *production of space* menjelaskan bahwa ruang diproduksi secara sosial terhadap ruang yang terbentuk oleh pikiran kita. Istilah “produksi” yang digunakan oleh Lefebvre berhubungan dengan produksi sosial yang mencakup aspek keruangan. Makna “produksi” di sini bukanlah mengenai produksi dari sebuah barang atau jasa, namun merupakan sebuah proses dari banyaknya keberagaman karya dan bentuk. Kemudian disederhanakan dalam tiga konsep, yaitu: produksi (proses), produk (hasil) dan *labour* (buruh).¹⁹ Produksi merupakan sebuah interaksi sosial yang terjadi, sehingga menciptakan sebuah ruang dengan subjek yang melakukannya adalah manusia. Produksi ruang bermula ketika manusia bersosialisasi dalam sebuah ruang yang sama, kemudian interaksi tersebut menciptakan zona ruang mereka sendiri. Kemudian zona ruang tersebut dapat digunakan juga oleh orang lain.

¹⁸ Henri Lefebvre, *Op.Cit*, hlm. 1

¹⁹ *ibid*, hlm. 69

Ruang menjadi bagian dari sebuah produksi (proses) sejarah, yang meliputi persinggungan dari waktu (*time*), ruang (*space*) dan makhluk sosial, yang merupakan sebuah perwujudan dari “bentuk” yang tercipta karena kehidupan sosial pada suatu tempat.²⁰ Karena bersinggungan dengan waktu, secara tidak sadar, ruang juga mengalami perubahan. Kalau sebuah ruang memiliki unsur sejarah, dan seiring berjalannya waktu sejarah itu kehidupan sosialnya berganti, maka ruang tersebut juga akan mengalami perubahan sejarah. Lefebvre mengelompokkan ruang berdasarkan periodisasi ruang. Ruang pertama merupakan Ruang Alamiah atau *Natural Space*.

Ruang pertama merupakan Ruang Alamiah (*Natural Space*) yaitu ruang yang sudah ada dengan sendirinya yang dibentuk oleh hukum-hukum alam. Dalam kita mencerap (*perceived*) dan mengalami ruang semacam ini tidak merupakan suatu keharusan untuk mengetahui konsep bagaimana ruang ini diproduksi dan didiami. Kedua, Ruang Mutlak (*absolute space*), yaitu ruang yang merupakan fenomena universal yang diciptakan oleh Tuhan dan berlaku mutlak. Menurut Lefebvre, ruang mutlak ini tidak berlokasi dimana-mana, karena ruang ini menghuni semua tempat dan mempunyai eksistensi simbolik yang tegas. Ketiga adalah Ruang Abstrak atau *Abstract Space*. Ruang abstrak ini merupakan ruang sosial yang tidak memiliki eksistensi, hanya terdapat ruang-ruang yang mengalami komodifikasi homogenitas. Ruang yang terakhir adalah Ruang Diferensial atau *Differential Space*. Ruang ini

²⁰ *ibid*, hlm. 102.

menurut Lefebvre merupakan ruang yang lebih tercampur dan lebih bersifat *interpenetrative*.²¹

Bagi Lefebvre, ruang merupakan gabungan dari aspek fisik, mental dan juga sosial. Berdasarkan aspek itu, Lefebvre memformulasikan sebagai ruang-ruang bangunan dan antar bangunan (fisik), gagasan dan konsep dari ruang (mental) dan ruang sebagai bagian dari interaksi sosial (sosial). Yang kemudian menjadi teori ruang: *Perceived, conceived* dan *lived*.

Perceived space merupakan sebuah praktek meruang atau *spatial practice*. Hal ini bisa tercipta akibat kehidupan dan kegiatan manusia sehari-harinya. Dalam beraktifitas setiap harinya, manusia melalui berbagai macam ruang. Ruang-ruang tersebut berupa ruang-ruang individual manusia, bangunan-bangunan di sekitar, hingga tapak ruang yang ada di kota. Praktek meruang ini terjadi berulang kali yang membuat ruang-ruang tersebut dicerap (*perceived*) oleh pikiran manusia sehingga menghasilkan bentuk-bentuk meruang sesuai dengan kegiatan dan aktifitas mereka sehari-hari.

Conceived Space merupakan teori ruang yang tercipta dari adanya representasi secara sadar dari manusia akan ruang-ruang tersebut (*representations of space*). Hal ini bermula dari adanya konsepsi tentang ruang yang berasal dari pengertian abstrak dari ruang itu sendiri. Pengertian mengenai ruang tersebut bisa berasal dari pengetahuan, ruang matematis dan juga proses rancangan arsitektur. Representasi ruang dapat berupa sebuah keyakinan akan sesuatu (*beliefs*), atau sebuah pengetahuan (*knowledge*).

²¹ *Ibid.*

Hal ini sangat diperlukan untuk mendukung keberlangsungan praktik-praktik meruang (*spatial space*) atau hubungan-hubungan yang pada akhirnya memproduksi ruang.

Ruang yang ketiga adalah *Lived Space*. Menurut Lefebvre, *Lived Space* adalah ruang-ruang representasi dari kehidupan manusia (*space of representation*). Level ini merupakan level pengertian ruang yang terakhir dan tahap tersulit dari seluruh teori ruang oleh Lefebvre. Pada tahap ini mengacu pada pengalaman manusia secara sadar dan tidak sadar selama berada pada satu ruang. Setiap pengalaman tidak sadar yang dilakukan oleh manusia pada sebuah ruang akan membentuk ideologi akan persepsi eksistensi kehadiran mereka dalam ruang tersebut. Dapat dikatakan bahwa ruang-ruang representasi merupakan sebuah kondisi akan sesuatu yang sudah dicerna dan alami, dan juga merupakan kegiatan-kegiatan yang baru, yang belum pernah dilakukan dan imajinatif yang memungkinkan memproduksi ruang-ruang baru dan berbeda.

Ruang pada tahap ini merupakan ruang bagi mereka yang tidak mempunyai hubungan atau keterlibatan dalam proses pembangunan bangunan atau ide mengenai ruang. Namun mempunyai keterlibatan dalam menggunakan ruang itu dan memicu adanya proses produksi dan reproduksi ruang. Dapat dilihat di sini bahwa mereka yang menghasilkan ruang (*production of space*) dengan mereka yang terlibat dalam pembuatan ruang mempunyai kesinambungan untuk mereproduksi satu sama lain.

Ketika tahap ruang ini pada dasarnya mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam melihat sebuah ruang, sebaiknya tidak melihat tahap tersebut sendiri-sendiri, namun perlu melihatnya sebagai sebuah kesatuan. Sebagai contoh, jika melihat sebuah lahan parkir. Perlu dilihat bagaimana para aktor pengelola lahan parkir

melakukan praktek meruang (*perceived space*) dan mengakui lahan parkir tersebut sebagai wilayah kekuasaannya (*conceived space*), meskipun secara legalitas bukan miliknya. Dan bagaimana para aktor pengelola parkir terus mereproduksi ruang agar rutinitas mereka tetap dapat berjalan secara berkesinambungan (*lived space*).

b. Komodifikasi Ruang Perkotaan

Menurut Suyanto, komodifikasi merupakan proses di mana semakin banyak aktivitas manusia yang memiliki nilai moneter dan menjadi barang yang diperjualbelikan di pasar. Komodifikasi menjadikan sesuatu yang bukan komoditas kemudian seolah-olah menjadi komoditas atau diperlukan seperti halnya komoditas yang diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan.²² Baudrillard menjelaskan masyarakat konsumsi yang secara praktis dapat dipahami sebagai sebuah masyarakat yang berorientasi pasar dan menganggap segala sesuatu sebagai sebuah komoditas yang dapat diperjualbelikan.²³

Kebutuhan masyarakat perkotaan dewasa ini semakin bervariasi, baik itu kebutuhan sandang, pangan dan papan, bahkan termasuk kebutuhan akan ruang. Dewasa ini, ruang di perkotaan semakin sulit untuk ditata, sehingga hal ini menimbulkan masalah-masalah ruang baru. Contohnya seperti kemacetan, parkir sembarangan ataupun ketiadaan tempat bermukim. Dimana pada akhirnya menimbulkan masalah baru. Sehingga beberapa anggota masyarakat justru

²²Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 117

²³*Ibid*, hlm. 173

memanfaatkan ruang-ruang kota yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah atau pasar untuk dikomodifikasi. Ruang yang telah dikomodifikasi kemudian dijadikan sebagai alat ekonomi yang menysasar kepada anggota masyarakat yang membutuhkan ruang sebagai kebutuhannya, salah satunya sebagai tempat parkir.

c. Hubungan *Patron-klien* Juru Parkir

James Scott adalah salah satu peneliti ilmu sosial yang membahas tentang *patron- klien*. Menurut Scott *patron-klien* merupakan hubungan timbal balik antara dua orang (yang memiliki perbedaan status sosial ekonomi) yang dijalin secara khusus atau dengan dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima, dimana status sosial yang lebih tinggi (*patron*) dengan adanya sumber daya yang dimiliki memberikan perlindungan serta keuntungan kepada orang dengan status sosial lebih rendah (*klien*).²⁴ Hubungan *patron-klien* ini ada dalam dunia kerja antara pekerja dan pemilik usaha.

Scott menyebutkan tiga karakter yang mendasari adanya hubungan *patron-klien*.²⁵ Pertama, adanya ketidakseimbangan pada pertukaran antara *patron* dan *klien*. *Patron* yang memiliki kekayaan, dan status sosial yang lebih tinggi dari *klien*. Posisi *klien* adalah seorang individu yang telah memasuki sebuah hubungan pertukaran yang tidak setara dimana ia tidak dapat membalas sepenuhnya dengan materi. *Klien* memiliki kewajiban untuk membalas jasa *patron* yakni dengan memberikan tenaga dan pengabdian.

²⁴ James C. Scott, "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia", dalam *The American Political Science Review*, Vol. 66 No. 1, (Madison: University of Wisconsin, 1972), hlm. 92

²⁵ *Ibid*, hlm 93

Kedua, sifat tatap muka dalam hubungan *patron-klien*. *Patron* tidak sembarangan dalam memilih orang untuk dipekerjakan sebagai *partner* atau *klien*. *Patron* memilih orang yang sudah dikenalnya untuk dapat bekerjasama dan dapat dijadikan *kliennya*. Meringankan pekerjaan pada hubungan kedekatan adalah salah satu cara yang ditempuh oleh *patron*. Jasa yang akan diberikan secara timbal balik oleh *patron* dan *klien* digunakan untuk beragam keperluan serta jaminan sosial sehingga memberikan rasa tenang dan nyaman pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Ketiga, sifat luwes yang mencerminkan adanya kasih sayang yang mendasari sebuah hubungan antara *patron* dan *klien*, misalnya persahabatan dan kekerabatan. Ikatan kekerabatan merupakan unsur yang berperan dalam mempermudah akses seseorang memperoleh pekerjaan atau memperoleh sumber daya sosial dan ekonomi. Hubungan *patron-klien* memberikan kontribusi untuk kelangsungan hidup bahkan terjadinya perubahan sosial, hubungan tersebut akan terus terjalin selama *patron* dan *klien* memiliki sesuatu untuk ditawarkan sehingga hubungan akan terus bertahan.

Hubungan *patron-klien* memiliki sifat yang sama dengan pertukaran pada umumnya, keseimbangan pertukaran pada hubungan *patron-klien* adalah bahwa *patron* sebagai pemilik sumber daya memiliki hak untuk melindungi *kliennya* dan memenuhi segala kebutuhannya. Sedangkan *klien* memberikan tenaganya untuk bekerja dan loyalitas atau kesetiaan serta kejujuran.

d. Kontestasi Aktor Penguasa Ruang

Lefebvre mengemukakan bahwa kontradiksi-kontradiksi terjadi dalam ruang perkotaan. Kontradiksi yang terjadi dalam ruang menjadi penyebab mengapa terciptanya *spatial chaos* di perkotaan. Dalam memandang kontradiksi pada ruang ini, Lefebvre membaginya menjadi 4 (empat) kontradiksi²⁶, yaitu antara *domination* dan *appropriation*, antara *Perceived space* dan *conceived space*, antara *representational spaces* dan *representations of space* dan antara “*fixed capital*” dan “*variable capital*”.

Pada kontradiksi-kontradiksi ruang tersebut, ruang dijadikan sebagai sarana bagi pemilik modal untuk memperoleh keuntungan. Pada sisi lain, ruang juga sebagai arena bagi aktor bukan pemilik modal untuk memenuhi kebutuhan (*need*) sosial. Ruang sosial adalah arena kontradiksi yang terus menerus antara keuntungan (bagi pelaku ekonomi besar) pada satu sudut dan kebutuhan sosial pada sudut lain. Jadi proses produksi dan reproduksi ruang ataupun kontestasi ruang sosial harus dilihat sebagai dialektika antara keuntungan pada satu sudut, dan kebutuhan sosial (*need*) pada sudut lain.²⁷ Menurut Saunders, proses kontradiksi mencakup kontestasi ruang sosial secara individual maupun dilakukan sebagai bagian dari strategi kolektif.²⁸

Proses mencari keuntungan bukan saja milik para pemilik modal saja. Para pemilik modal kecil bahkan bukan pemilik modal, dan para pemangku kepentingan yang lain (seperti aparat pemerintah lokal, RT, RW dan sebagainya) juga berkontestasi dalam rangka memperoleh keuntungan. Proses kontestasi ruang tidak

²⁶ Sudaryono, *Loc.Cit.*

²⁷ Asep Suryana, *Op.Cit*, hlm. 31

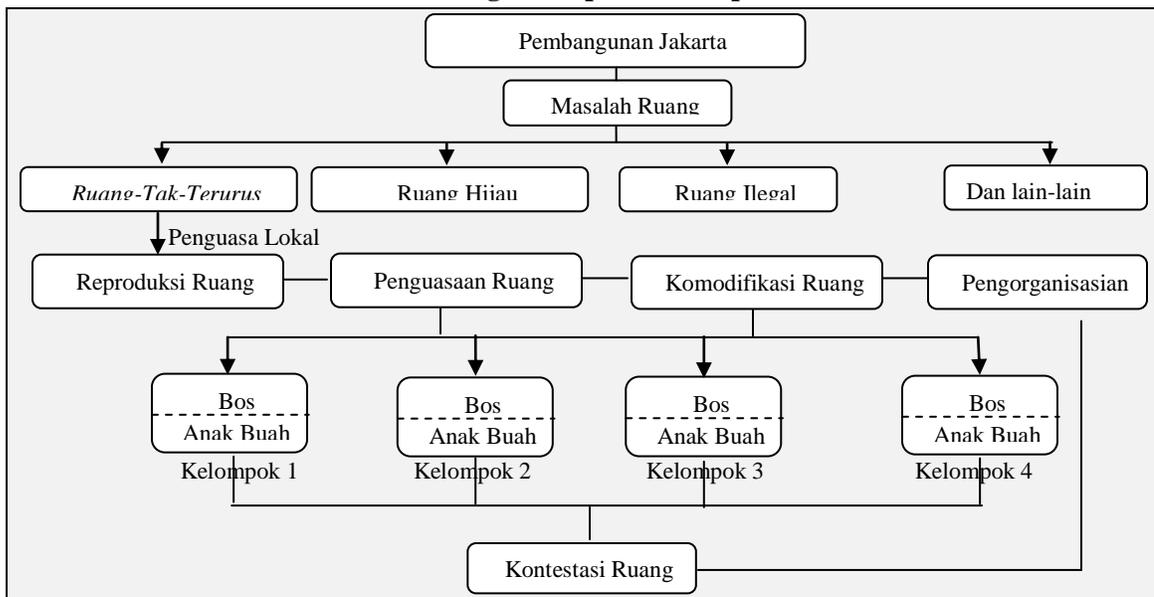
²⁸ *Ibid.*

saja melibatkan aspek konflik antara satu kelompok. Kepentingan dengan kelompok kepentingan yang lain. Dalam banyak hal, proses kontestasi ruang juga mencakup gejala “kerja sama” atau aliansi strategis antar kelompok kepentingan yang berbeda.²⁹

e. Hubungan Antar Konsep

Penelitian ini menggunakan satu teori dan beberapa konsep. Konsep-konsep dan teori tersebut adalah konsep tentang *ruang-tak-terurus*, teori produksi ruang, konsep hubungan *patron-klien* dan konsep kontestasi ruang. Konsep-konsep dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dalam membahas masalah penelitian, yakni pembangunan di perkotaan yang menimbulkan permasalahan ruang dalam bentuk *ruang-tak-terurus*. Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui keterkaitan antar konsep, penulis menggambarkan skema kerangka konseptual sebagai berikut:

Skema I.1
Kerangka Berpikir Konseptual



Diolah oleh penulis, 2017

²⁹ Ibid, hlm. 32.

Berdasarkan skema I.1 dapat dilihat bagaimana kerangka berpikir konseptual dalam penulisan penelitian ini. Skema tersebut menjelaskan bahwa pembangunan kota ternyata masih menyisakan masalah-masalah ruang baik karena memang tidak atau belum mendapatkan perhatian dari pemerintah ataupun karena belum tersentuh dengan hukum. Dapat dilihat beberapa permasalahan ruang yang terdapat di Jakarta, seperti masih terdapatnya ruang-ruang sisa di tengah masyarakat, kurang memadainya ruang hijau yang tersedia bagi masyarakat, terdapatnya ruang-ruang yang diperuntukkan sebagai kepentingan publik seperti bangunan-bangunan liar dan masalah-masalah keruangan lainnya baik yang menyangkut kebutuhan masyarakat ataupun masalah ruang secara fisik.

Penelitian ini melihat salah satu dari masalah ruang tersebut, yakni *ruang-tak-terurus* yang mudah sekali ditemui di sekitar kita, baik dalam bentuk fisik lahan, tembok, trotoar dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini, fokusnya adalah kepada *ruang-tak-terurus* yang berbentuk lahan, yaitu di ruko perbankan Buaran. Lahan yang menjadi *ruang-tak-terurus* tersebut sudah direproduksi oleh penguasa lokal yang menyadari potensi ekonomi dari lahan tersebut. Reproduksi ruang yang terjadi dalam berbagai bentuk, ada yang menjadikannya sebagai lahan parkir, lahan berjualan ataupun sebagai tempat tinggal. Sedangkan dalam penelitian lahan dijadikan sebagai lahan parkir yang kemudian dikuasai dan dikomodifikasi secara kelompok. Keberadaan kelompok yang berbeda-beda di satu ruang yang sama menjadikan kelompok-kelompok tersebut harus berkontestasi baik dengan cara berinteraksi dengan

pihak luar, melakukan hubungan *patron-klien*, membagi penguasaan waktu dan ruang ataupun melakukan politik “tau sama tau” antar sesama aktor pengelola parkir.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (*qualitative research* atau *qualitative approach*). Creswell mendefinisikan “pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia yang berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah”.³⁰ Peneliti memilih pendekatan ini karena kasus terbilang cenderung sensitif tetapi cukup menarik untuk dikaji.

Metode penelitian penting bagi peneliti sebagai alat untuk mempermudah penelitian, dan menjadikan penelitian agar tepat pada sasaran. Adapun fokus penelitian adalah menjelaskan bagaimana aktor pengelola ruang parkir memproduksi serta menguasai lahan parkir di ruko perbankan buaran. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari tahu bagaimana pengorganisasian serta komodifikasi ruang yang dilakukan oleh mereka.

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau seseorang dianggap berasal dari masalah

³⁰John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach and Mixed Methods Approaches* (Second Edition) (New Delhi: Sage Publications, 2003) hlm. 4

sosial atau kemanusiaan.³¹ Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi. Alasannya penelitian jenis deskriptif dapat memberikan gambaran bagaimana produksi, penguasaan, pengorganisasian serta bagaimana bentuk komodifikasi ruang di ruko perbankan Buaran dilakukan.

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Buaran, Jakarta Timur. Penelitian berfokus kepada ruko perbankan Buaran, dimana lahan parkir yang berada di lingkungan ruko tersebut tidak diberdayakan oleh pemilik ruko dan lahan tersebut menjadi komoditas yang dikomodifikasikan oleh oknum-oknum lokal sebagai sumber penghasilan. Buaran sebelumnya hanya wilayah perumahan. Hal ini didukung dengan kesadaran pasar akan potensi Buaran sebagai wilayah ramai yang menjadi jalur alternative masyarakat Bekasi dan masyarakat pinggiran Jakarta Timur dalam bermobilisasi setiap harinya. Tidak hanya itu saja, proyek-proyek besar yang mengelilingi wilayah Buaran juga mengambil andil dalam kesadaran *market* menjadikan Buaran sebagai sasarannya.

Proyek-proyek tersebut antara lain dibangunnya Banjir Kanal Timur (BKT) dan akan dibangunnya kompleks apartemen oleh Agung Podomoro tbk. di jalan I Gusti Ngurah Rai. Perlahan situasi ini mengubah Buaran sebagai wilayah yang dikomersialkan. Kondisi ini perlahan tidak hanya memunculkan usaha-usaha besar,

³¹ *Ibid.*

tetapi usaha-usaha di tingkat kecil atau bahkan usaha berstatuskan *shadow economy* semakin berkembang di wilayah Buaran. Pekerjaan dengan status *shadow economy* sebagai contohnya adalah “pak ogah” dan juru parkir.

Beberapa alasan penulis mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, Buaran merupakan satu-satunya daerah yang menjadi wilayah komersil di kelurahan Klender, Jakarta Timur. Selain itu, objek penelitian dapat diamati langsung secara kasat mata, sehingga akan memudahkan penulis untuk menentukan subjek penelitian seperti informan, informan kunci serta untuk mendapatkan triangulasi data. Ketiga, penulis menyadari terdapat ketidaktertiban masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas publik sebagaimana fungsinya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 – Januari 2017.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan-informan yang terlibat langsung dengan kegiatan perparkira di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Aktor-aktor yang terlibat langsung contohnya seperti juru parkir. Sedangkan aktor-aktor yang tidak terlibat langsung seperti penguasa resmi, “orang asli” ataupun organisasi massa yang menerima keuntungan dari kegiatan perparkir tersebut. Berikut adalah daftar informan yang ada di dalam penelitian ini:

Tabel I.2
Daftar Informan dan Peran dalam Penelitian

No	Nama	Posisi	Peran dalam penelitian
1	Pak Jn	Ketua RW 14	Informan Kunci
2	Pak Bd	Juru Parkir Resmi	Informan Kunci
3	Pak Sb	Juru Parkir Resmi	Informan
4	Bang Sk	Juru Parkir Non-Resmi	Informan
5	Pak Sy	Juru Parkir Non-Resmi	Informan
6	Pak Dy	Juru Parkir Non-Resmi	Informan
7	Bang Az	Juru Parkir Non-Resmi	Informan

Sumber: data penelitian, 2016

Berdasarkan tabel I.2 di atas dapat dilihat bahwa penulisan penelitian ini dilakukan dengan dua (2) informan kunci yang mengetahui banyak dan lebih dalam tentang masalah umum yang terdapat di lokasi penelitian. Lalu terdapat lima (5) orang informan yang dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan data tentang kegiatan parkir yang setiap hari terjadi di lokasi tersebut. Selain itu terdapat seseorang yang dimanfaatkan sebagai triangulasi data, atau sebagai seseorang untuk memastikan kebenaran data yang didapatkan dari informan.

c. Peran Penulis

Peran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti total. Sehingga seluruh informasi yang didapatkan penulis daripada informan merupakan data langsung yang didapatkan melalui wawancara dan didukung dengan observasi peneliti saat di lokasi penelitian. Sehingga apabila terdapat peristiwa-peristiwa penting pada waktu pra-penelitian yang dapat mendukung penelitian ini, maka penulis harus mendapatkan data tersebut melalui wawancara dan kemungkinan mengetahui secara lengkap melalui observasi lokasi kemungkinannya sangatlah minim. Ketika melakukan

kegiatan penelitian, penulis pun juga ikut membantu memberikan kontribusi untuk para informan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Peneliti menggunakan tidak terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan responden. Wawancara mendalam jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan. Kelebihan mencari data dengan wawancara, dapat diperoleh keterangan yang tidak dapat diperoleh dengan metode yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal. Peneliti mewawancarai asal mula mendirikan usaha, modal usaha, kendala dalam uaha hingga strategi bertahannya. Selama penelitian berlangsung, peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam hal mendapatkan informasi dari informan.

2. Observasi Langsung

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila

sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (realibilitas) dan kesahihannya (validitasnya).³² Peneliti datang ke empat lokasi penelitian dimana empat informan membuka usahanya dan untuk melihat secara langsung mengenai kegiatan yang ada dan sedang berlangsung. Peneliti langsung mendatangi ke empat informan untuk melakukan observasi langsung. Observasi langsung ini dilakukan dengan cara formal dan informal untuk mengamati gimana cara mereka berdagang, bagaimana interaksi mereka terhadap konsumen. Bukti observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga peneliti bisa mengambil foto-foto terkait kasus untuk menambah keabsahan penelitian. Dengan teknik tersebut data.

e. Triangulasi Data

Teknik triangulasi data digunakan oleh penulis untuk menguji validitas atau keabsahan data untuk diteliti. Pengumpulan data merupakan proses dalam melakukan triangulasi data, yakni data wawancara dan observasi. Data yang diperoleh berada dalam posisi yang objektif dan faktual. Creswell menjelaskan bahwa penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti atau konfirmasi data, menguji keabsahan data, atau mencari keterkaitan dengan studi lain.³³ Untuk itu, penulis berusaha mengumpulkan kesaksian dari para informan. Setelah itu, peneliti memeriksa kembali melalui hasil wawancara dengan Bang Budi

³² Husaini Usman, & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). hal. 52

³³ John W. Creswell, *Op. Cit.* hlm. 5

selaku salah satu juru parkir yang menjaga lahan parkir di ruko yang berbeda dan juga dengan Mang Roni selaku pihak FBR yang menerima uang “jasa keamanan” dari para petugas parkir ruko perbankan Buaran. Hal tersebut dilakukan agar permasalahan atau gejala yang tampak lebih terlihat dalam sudut pandang yang berbeda, sehingga keabsahan data dapat dinilai valid.

f. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah penulis tidak mengetahui *patron* yang lebih tinggi dari pada pihak Pak RW. Hal ini mempengaruhi cukup signifikan tentang bagaimana hubungan yang sebenarnya antara ketua RW (Pak Jn) dengan pemilik lahan ruko perbankan Buaran dimana Pak Jn dapat leluasa menguasai lahan muka ruko serta melakukan kegiatan perparkiran di lokasi tersebut. Penulis juga mengalami keterbatasan perihal peruntukkan dana yang diperoleh dari kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran apakah dimanfaatkan untuk khalayak umum atau untuk kepentingan pribadi.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian disajikan dalam lima bab dan beberapa subbab. Bab I adalah pendahuluan, yang berisikan latar belakang yang menjelaskan dasar penelitian dilakukan oleh peneliti. Sedangkan perumusan masalah terdiri dari tiga pertanyaan yang bertujuan agar peneliti fokus mengkaji fenomena sosial. Bab ini juga

menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian. Untuk memberikan gambaran kepada pembaca, penulis juga menjelaskan tentang lokasi, subjek, dan metodologi penelitian.

Bab II berisikan deskripsi mengenai areal parkir ruko perbankan Buaran sebagai lokasi penelitian. Bab ini menjelaskan tahap-tahap bagaimana lahan parkir di ruko perbankan Buaran diproduksi dari *ruang-tak-terurus* menjadi ruang komersial oleh penguasa lokal dan diorganisir secara kelompok. Selain itu, bab ini menjelaskan tentang profil masing-masing kelompok yang menguasai ruko perbankan Buaran.

Bab III berisikan temuan-temuan penelitian seperti bagaimana aktor penguasa ruko perbankan Buaran mengorganisir kelompok mereka, baik antar sesama kelompok ataupun berbeda kelompok. Dalam pengorganisasian terdapat subbab-subbab yang menjelaskan bagaimana pola rekrutmen dari awal keberadaan lokasi parkir hingga pembagian penguasaan ruang dan waktu di ruko perbankan Buaran.

Bab IV berisikan tentang analisis penulis mengenai temuan-temuan penelitian dengan menggunakan konsep milik Henri Lefebvre, Kontestasi Ruang. Analisis ini akan menjelaskan bagaimana kontestasi yang terjadi di lahan parkir ruko perbankan Buaran baik secara vertikal ataupun horizontal. Kontestasi secara vertikal dilihat dari bagaimana perbedaan hubungan *patron-klien* antara kelompok sedangkan secara horizontal dilihat dari penguasaan dalam pembagian penguasaan ruang dan waktu setiap kelompok. Pada bagian akhir yaitu bab V yang merupakan bagian penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian.

BAB II

PRODUKSI DAN PENGUASAAN RUANG PARKIR RUKO PERBANKAN BUARAN

A. Pengantar

Bab ini mendeskripsikan areal parkir Buaran sebagai lokasi penelitian. Bab ini menjelaskan sisi historis dan kondisi terkini penguasaan atas ruang lahan parkir di ruko perbankan Buaran. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menerangkan secara terperinci areal parkir itu sendiri, baik dari segi geografis, usaha-usaha yang berjalan serta aktor-aktor yang turun langsung dalam kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran, yaitu para juru parkir.

Bagian kedua menjelaskan bagaimana lahan muka ruko perbankan Buaran yang pada awalnya merupakan *ruang-tak-terurus*, direproduksi oleh penguasa lokal sebagai lahan parkir yang kemudian dikuasai, diorganisir dan kemudian dijadikan sebagai alat ekonomi. Sedangkan bagian ketiga bab ini menjelaskan tentang kelompok-kelompok juru parkir di ruko perbankan Buaran yang ikut berpartisipasi serta berkontestasi dalam penguasaan ruang di ruko perbankan Buaran.

Pada prakteknya, terdapat empat kelompok yang melakukan hubungan *patron-klien* dan seseorang yang masuk kategori *independen*. Dimana dari keempat kelompok tersebut, satu kelompok memiliki kekuatan modal sang *patron* sebagai penguasa lokal di tingkat RW. Sedangkan tiga kelompok lainnya memanfaatkan status dari *patron*-nya sebagai “orang asli” untuk dapat ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Pada bagian ini juga akan dijelaskan tentang perbedaan-

perbedaan antara kelompok baik karakteristik kelompok, sistem pengupahan, pembagian penguasaan ruang dan waktu, pendapatan *patron* dan pendapatan *klien*.

B. Deskripsi Areal Parkir Ruko Perbankan Buaran

Buaran adalah wilayah yang menghubungkan masyarakat urban perbatasan Jakarta Timur dan Bekasi. Hal ini dinilai oleh beberapa bank sebagai lokasi yang strategis untuk meletakkan kantor cabang di lokasi tersebut. Sebagai buktinya terdapat Bank Danamon, Bank Mandiri, Bank BCA, Bank BRI, Bank BNI yang mendirikan kantor cabangnya tepat di wilayah Buaran. Bahkan beberapa diantaranya mendirikan kantornya di area ruko yang sama, yaitu Bank Danamon, Bank Mandiri dan Bank BCA. Bank-bank tersebut berada di satu wilayah yang sama dimana terdapat Lotus kue dan sekolah musik Purwacaraka di dalamnya. Dominasi usaha bank di ruko tersebut menjadikan area tersebut disebut dengan ruko bank, meskipun terdapat usaha lain di lokasi tersebut.

Pada saat ruko tersebut dibuka, yaitu tahun 1996, usaha yang ada hanya berupa Bank BCA, Toko Kue Lotus dan Sekolah Musik Purwacaraka³⁴. Saat itu pemilik usaha serta pemilik ruko masih mengabaikan lahan kosong yang berada di halaman muka ruko dan diberdayakan secara apa adanya, sehingga menjadikannya sebagai ruang yang tidak terurus. Kondisi ini disadari oleh Pak Jn selaku ketua RW 14 saat itu (hingga saat ini) dan memperjelas fungsi ruang di halaman muka ruko, dimana sebelumnya tidak terberdayakan dengan baik menjadi lahan untuk parkir. Berikut

³⁴ Berdasarkan wawancara dengan Bang Az pada Selasa, 20 September 2016, Pukul 18.10

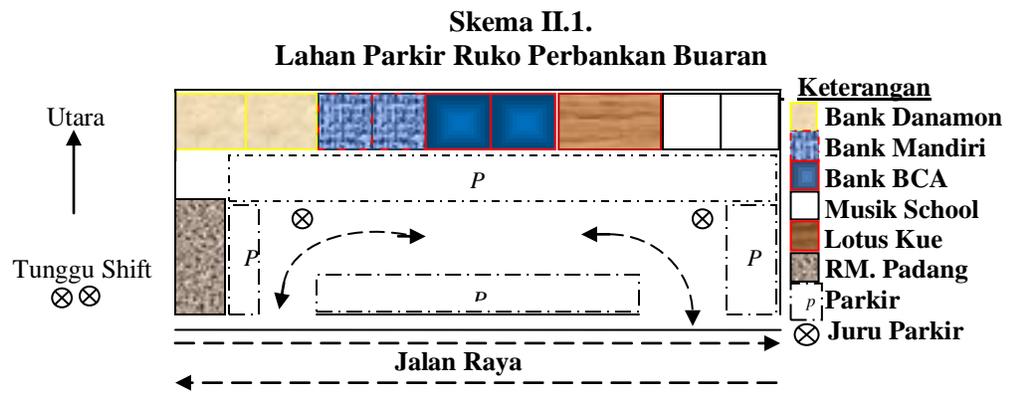
adalah gambar lokasi ruko perbankan Buaran yang menunjukkan lahan muka ruko tersebut dimanfaatkan sebagai ruang parkir bagi pengunjung:

Gambar II.1.
Ruko Perbankan Buaran



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

Gambar II.1 dapat menunjukkan bahwa di lokasi tersebut terdapat bangunan-bangunan yang berdiri berjajar. Bangunan tersebut terdiri dari beberapa ruko yang berdiri dalam satu lingkungan. Sedangkan, kendaraan-kendaraan milik pegawai ataupun pengunjung diparkirkan tepat didepannya. Kendaraan tersebut menambah ramainya lingkungan ruko. Untuk mempermudah pembaca, penulis mengilustrasikan lokasi tersebut menjadi skema sebagai berikut:



Skema II.1 menjelaskan bahwa pada lokasi yang sama terdapat tiga bank serta dua tempat yang menyediakan makanan. Hal ini dimanfaatkan dengan dijadikannya lahan-lahan di depan ruko sebagai lahan parkir. Sedangkan juru parkir yang tersedia di lokasi tersebut sebanyak dua orang yang masing-masing menunggu di jalur keluar-masuk. Meski terdapat dua jalur, pemisahan jalur masuk dan jalur keluar masih dilakukan secara manual dimana pengguna parkir menentukan sendiri jalur masuk dengan menyesuaikan penggunaan jalur jalan raya.

Berdasarkan geografis, lokasi ruko perbankan tersebut berada persis di lingkungan RW 14, Buaran atau berbatasan langsung di sisi utara dengan RW 14, Buaran. Sedangkan, di sisi selatan lokasi parkir perbankan berbatasan dengan ruko-ruko lama yang bersebrangan dengan jalan raya Buaran. Sedangkan, pada sisi barat parkir ini berbatasan langsung dengan *7Eleven* dan pada sisi barat parkir ruko perbankan ini berbatasan langsung dengan parkir ruko lain yang berisikan macam-macam ruko lainnya.

Perparkiran perbankan ini masuk wilayah RW 14 yang diketuai oleh Pak Jn. Sehingga sebagai ketua RW, Pak Jn merasa berhak untuk mengelola serta memberdayakan ruko perbankan tersebut. Pada pelaksanaannya, Pak Jn memberikan tanggung jawab kepada Pak Sb dan Pak Bd sebagai juru parkir ruko perbankan Buaran yang resmi dipekerjakan serta memiliki hubungan *patron-klien* langsung dengan Pak Jn selaku ketua RW 14, Buaran. Hal ini juga didukung dari pernyataan Pak Sb (70) saat dilakukan wawancara. Dia mengatakan sebagai berikut :

“... yang resmi mah sebenarnya saya sama Bd doang. Yang lain cuman tambahan, bantu-bantu awalnya. saya kan ditaro sama pak rw. Ntar saya setor sama pak rw. saya juga digaji 150ribu perbulan...”³⁵

Faktanya, pelaksanaan kegiatan perparkiran di lingkungan ruko perbankan Buaran terdapat enam juru parkir yang melakukan kegiatan perparkiran, yaitu Pak Sb (70), Pak Bd (45), Pak Dy (48), Bang Az, (42), Pak Sy (49) dan Bang Sk (33). Meskipun aktor penguasaan lahan parkir di ruko perbankan ini cukup banyak, uniknya tidak pernah terjadi pertengkaran karena perebutan waktu penguasaan lahan parkir. Hal ini terbukti dari pernyataan Pak Sb yang mengaku sebagai juru parkir “resmi” di lokasi tersebut.

“...Ya ga ada. Pokoknya ya gitu aja. Daripada nanti ribut-ribut. Adasih omongan tapi ya gitu-gitu aja. kita tahu sama tahu aja sama yang lain, daripada nanti ribet. mereka kan awalnya bantu-bantu di sini...”³⁶

Menurut Pak Dy sebagai juru parkir “non-resmi” mengakui bahwa memang tidak pernah terjadi pertengkaran antar juru parkir selama ia ikut menjaga lahan parkir di lokasi ini. Selama empat tahun Pak Dy menjadi juru parkir semua juru parkir bekerja sama dengan baik. Hal ini diakui oleh Pak Dy saat diwawancarai oleh penulis. Ia mengatakan bahwa:

“...saya udah empat tahun di sini. selama saya di sini sih ga ada ya. berantem-berantem ga ada. Ngumpul-ngumpul juga ga pernah. Di sini mah sendiri-sendiri, kan masing-masing punya bos. Sama-sama tukang parkir juga ngobrol-ngobrol aja di sini...”³⁷

Pak Sb mengaku resmi dipekerjakan oleh RW 06 sebagai juru parkir. Faktanya tidak ada tarif parkir resmi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan perparkiran di ruko perbankan tersebut legal dan mengikuti peraturan yang berlaku.

³⁵ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Pak Sb pada Selasa, 13 September 2016. Pukul 10.26

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Pak Dy pada Selasa, 7 September 2016. Pukul 15.17

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 179 Tahun 2013 tentang Tarif Layanan Parkir, dijelaskan pada Pasal 2 ayat F bahwa objek yang dapat dikenakan tarif jasa pelayanan parkir harus memiliki administrasi izin, serta pada ayat H dijelaskan bahwa terdapat kerja sama objek lahan parkir dengan pihak ketiga dalam bentuk sewa menyewa.

Berdasarkan keterangan Pak Dy, dia mengaku bahwa dirinya beserta juru parkir yang lain tidak membayar retribusi parkir sama sekali baik kepada Kelurahan, Kecamatan ataupun kepada aparat kepolisian, bahkan dia dan kawan-kawan tidak memberikan retribusi kepada pihak pemilik ruko yang merupakan pemilik resmi daripada lahan perparkiran yang mereka gunakan, sehingga pekerjaan perparkiran ini sesuai dengan konsep dari Friedrich Schneider dan Colin C. Williams, yaitu *shadow economy*.³⁸

C. Produksi Ruang: Dari Produksi Hingga Penguasaan Ruang Parkir

Ruang menjadi bagian dari sebuah produksi (proses) sejarah, yang meliputi persinggungan dari waktu (*time*), ruang (*space*) dan makhluk sosial, yang merupakan sebuah perwujudan dari “bentuk” yang tercipta karena kehidupan sosial pada suatu tempat.³⁹ Karena bersinggungan dengan waktu, secara tidak sadar, ruang juga mengalami perubahan. Kalau sebuah ruang memiliki unsur sejarah, dan seiring berjalannya waktu sejarah itu kehidupan sosialnya berganti, maka ruang tersebut juga akan mengalami perubahan sejarah. Hal ini sesuai dengan studi kasus penelitian,

³⁸ Friedrich Schneider dan Colin C. Williams, *Loc.Cit.*

³⁹ Henri Lefebvre, *Op.Cit.*, hlm. 102

dimana ruang ruko perbankan Buaran mengalami perubahan sejarah baik itu secara fisik ataupun kehidupan sosial didalamnya. Dimana di lokasi ini terjadi ruang yang sebelumnya tidak diberdayakan secara maksimal diubah fungsinya sebagai lahan parkir dan kemudian dikuasai, dikomodifikasi dan diorganisir.

a. Produksi Ruang Parkir

Penguasaan di wilayah Buaran sudah terjadi sebelum pembangunan menyentuh wilayah tersebut. menurut pengakuan Bang Az selaku salah satu informan, sebelum Buaran menjadi wilayah komersial seperti sekarang ini, dahulunya Buaran masih merupakan hutan yang dikelola oleh orang-orang asli Betawi, salah satunya adalah bos dari Bang Az, Sd. Perlahan penguasaan lahan oleh orang asli Betawi memudar karena kepemilikan atas lahan telah secara resmi dibeli oleh pihak-pihak yang memanfaatkannya sebagai tempat usaha. Salah satunya adalah pembangunan ruko yang saat ini menjadi lokasi penelitian penulisan ini, yaitu ruko perbankan Buaran.

Perubahan fisik serta kepemilikan atas lahan, perlahan merubah kondisi sosial di lokasi tersebut. Sehingga kekosongan kekuasaan atas lahan di ruko perbankan tersebut justru diisi oleh penguasa lokal yang memiliki status resmi sebagai penguasa di tingkat RW. Ruko yang saat itu masih terdiri dari usaha Bank BCA, Toko Kue Lotus dan Sekolah Musik Purwacaraka sudah memiliki pengunjung yang ramai, tetapi lahan muka ruko tersebut masih belum dimanfaatkan secara efektif. Sehingga penguasa lokal menyadari bahwa lokasi tersebut membutuhkan lahan parkir bagi orang-orang yang datang membawa kendaraan. Sehingga dengan begitu, mereka

memanfaatkan lahan di muka ruko sebagai tempat mereka mengatur perparkiran para pengunjung ruko.

b. Penguasaan Ruang Parkir

Perpindahan kekuasaan atas lahan ternyata tidak begitu saja langsung diterima oleh penguasa lokal terdahulu. Sehingga dengan begitu, Pak RW sebagai penguasa saat ini memiliki kesepakatan dengan penguasa lokal terdahulu, yaitu Sd. Kesepakatan itu adalah bahwa penguasaan ruang parkir ruko perbankan pada siang hari (yaitu pukul 07.00-15.00) dimiliki oleh pihak RW, dimana juru-juru parkir yang bekerja pada siang hari, wajib menyetorkan uang kepada pihak RW sebesar uang yang telah ditentukan. Sedangkan penguasaan ruang parkir ruko perbankan di sore hari (15.00-21.00) dikuasai oleh Sd. Sehingga juru parkir yang bekerja pada jam kerja tersebut, diharuskan membayarkan uang kepada Sd. Dimana pada pelaksanaannya saat ini, iuran kepada Sd diberikan oleh Bang Az selaku juru parkir yang menjaga perparkiran di shift sore-malam.

Penguasaan ruang di ruko perbankan Buaran dapat bertahan karena beberapa alasan. Pertama, penguasa lokal di tingkat RW melindungi kegiatan tersebut. Kedua, terdapat perlindungan dari penguasa lokal yang berasal dari “orang asli”. ketiga, mendapatkan jaminan keamanan dari organisasi massa yang berada di sekitar tersebut, yaitu Forum Betawi Rembug (FBR). Keempat, status penguasa resmi yang bekerja sebagai wartawan koramil menjadikannya memiliki jaringan yang luas dan kuat.

c. Parkir Sebagai Alat Ekonomi

Ruang yang sudah dialihgunakan sebagai lahan parkir dan dikuasai oleh beberapa pihak. Dilihat oleh penguasa lokal sebagai sumber ekonomi yang cukup menguntungkan. Sehingga ruang yang telah dikuasai kemudian dikomodifikasi dengan menagih sejumlah uang jasa parkir dari para pengunjung ruko yang memarkirkan kendaraannya di ruko tersebut. Bahkan sebagai bentuk keseriusan para aktor perparkiran, ruang parkir di ruko perbankan Buaran pernah dipatok tarif untuk motor dan mobil. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bang Az. Dia mengatakan bahwa:

“...dulu mah disini juga pernah ditentukan tarif parkir untuk motor ma mobil. Dua ribu motor, lima ribu buat mobil. Tapi pas dicoba mereka ya gitu aja. Bayar sesukanya. Ada yang bayarnya seribu, lima ratu walau kadang ada yang bayar lebih sih. Tapi malah ada mobil malah yang bayarnya kaya motor juga, seribu, lima ratus, Banyak. Malah ada juga yang ga bayar sama sekali. Langsung pergi aja. Udah gitu sekarang kita ya tergantung dari pengunjungnya aja mau ngasihnya berapa, kita terima...”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa di lokasi tersebut pernah ditetapkan tarif parkir, tetapi sudah terhenti karena pengunjung tidak menerima kondisi tersebut. Sehingga bayar jasa pengunjung kepada juru parkir bersifat sukarela. Komodifikasi pada lahan parkir ruko perbankan Buaran juga terjadi antara juru parkir dengan bos. Dimana juru parkir memberikan sejumlah uang yang telah dijanjikan kepada bosnya, yang lalu diupah oleh bosnya. Selain itu bentuk komodifikasi ruang di ruko perbankan Buaran adalah memberikan uang kepada pihak lain agar dapat membantu kelancaran kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran.

⁴⁰ Berdasarkan wawancara dengan Bang Az pada Selasa, 20 September 2016, Pukul 18.10

d. Pengorganisasian Aktor Pelaku Perparkiran

Pada kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran, pengorganisasian para juru parkir dilakukan oleh Pak Bd dan Pak Sb selaku juru parkir yang memiliki kekuatan modal *patron* paling besar. Sehingga apabila terdapat juru parkir baru yang ingin ikut serta dalam kegiatan perparkiran di lokasi tersebut, maka mereka harus berkoordinasi terlebih dahulu dan akan dilakukan hubungan kerja sama baik dalam pembagian tugas ataupun hal-hal perbantuan seperti membayar uang iuran rutin. Disamping itu, sebagai *klien* dari penguasa lokal resmi, Pak Bd dan Pak Sb harus menuruti ketetapan yang diberikan oleh Pak Jn. Sebagai contohnya, apabila jumlah besaran pembayaran iuran rutin dinaikkan maka mau tidak mau mereka harus menerimanya, ataupun perihal perizinan juru parkir baru yang bisa melalui dirinya, meski hingga penulisan penelitian ini, hanya Bang Sk satu-satunya juru parkir yang bekerja dengan menggunakan izin dari pihak RW.

Pengorganisasian di atas adalah pengorganisasian secara umum yang terjadi di lahan parkir ruko perbankan. Sedangkan secara per kelompok, pengorganisasian cenderung bergantung dari instruksi kelompok. Sebagai contohnya, Pak Bd dengan Pak Dy, sebagai *patron* dan *klien*, Pak Bd akan memerintahkan Pak Dy apabila dirinya tidak dapat bekerja ataupun ingin digantikan untuk sementara. Berbeda lagi dengan Bang Az, pengupahan yang dia terima dari Sd sangat bergantung ketentuan dari *patron*-nya. Contohnya apabila hari-hari biasa maka pengupahan dirinya sebesar 25% - 30% dari jumlah penghasilan harian. Sedangkan pada hari-hari raya seperti idul adha dan idul fitri, Sd memberikan keseluruhan penghasilan harian dari perparkiran untuk

Bang Az. Berbeda lagi dengan pengorganisasian pembagian ruang dan waktu penguasaan, dimana setelah mendapatkan posisi dan waktu penguasaannya, maka secara spontan para juru parkir menggunakan adab “tau-sama-tau” dan tidak ada juru parkir lain yang mengganggu tanpa ada kesepakatan terlebih dahulu.

D. Profil Kelompok Penguasa Lahan Parkir Ruko Perbankan

Kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran dilaksanakan oleh beberapa juru parkir. Uniknya, para juru parkir ini kebanyakan berasal dari kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Kelompok-kelompok tersebut dipisahkan berdasarkan status dari *patron* kelompok tersebut. Dimana dalam lokasi penelitian ini, kelompok dengan kekuatan terbesar dimiliki oleh Kelompok Pak Jn. Hal ini disebabkan *patron* kelompok tersebut, yaitu Pak Jn adalah seorang ketua RW 14 yang sudah berkali-kali memegang jabatan tersebut. Status sebagai ketua RW yang sedang memanfaatkan lahan di lingkungan administrasinya menjadi kekuatan modal yang besar bagi kelompok tersebut agar dapat menguasai dan mengkomodifikasi lahan parkir di ruko perbankan Buaran secara dominan.

a. Kelompok Pak Jn Sebagai Kelompok Juru Parkir “Resmi”

Kelompok ini merupakan kelompok yang memiliki kekuasaan serta kekuatan status sosial paling tinggi berdasarkan kekuasaan legal yang dimiliki sang *patron*, yaitu ketua RW 14, Pak Jn. Pak Jn merupakan seorang ketua RW yang sudah menjabat beberapa kali. Selain bekerja sebagai ketua RW dia juga memiliki jaringan sosial dengan koramil melalui pekerjaannya sebagai wartawan di koramil. Statusnya tersebut

mempermudahnya untuk mengorganisir dan mendapatkan pengakuan serta penghormatan dari anak buahnya yang dia pekerjakan sebagai juru parkir, yaitu Pak Bd dan Pak Sb.

Pak Jn memberlakukan iuran harian tetap kepada para juru parkirnya sebesar Rp.120.000. Sebagai imbalannya, Pak Jn memberikan upah Rp.75.000 per orang per bulan kepada setiap juru parkir yang merupakan *kllien*-nya. Selain itu, Pak Jn juga memberikan kelebihan dari penghasilan perparkiran harian diluar pembayaran iuran tetap kepada para juru parkirnya, sehingga dengan begitu, para juru parkir tetap mendapatkan pemasukan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pak Jn juga tidak menetapkan jam kerja para juru parkirnya. Para juru parkirnya diberikan kebebasan untuk memilih jam kerjanya sendiri dengan syarat iuran tetap harian selalu disetorkan.

Pak Jn dan para juru parkirnya pernah mencoba memberlakukan penetapan tarif parkir di ruko perbankan Buaran, sayangnya banyak pengunjung yang tidak berkenan dengan penetapan tarif tersebut. Sehingga dengan terpaksa, Pak Jn menghapus penetapan tersebut dan membiarkan pengunjung untuk membayar jasa parkir secara suka rela dan menyerahkan tugas sepenuhnya kepada para pekerjanya dalam kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran.

1. Pak Bd

Pak Bd adalah seorang juru parkir yang resmi dipekerjakan oleh ketua RW 14 Buaran di ruko perbankan Buaran. Dia dipekerjakan sejak tahun 1996. Pak Bd merupakan seorang pendatang yang sudah lama tinggal di Jakarta. Hal ini menjadikan

keluarga Pak Bd sudah menyebar di seluruh wilayah Klender. Relasi ini dimanfaatkan olehnya untuk dijadikan modal berkuasa di wilayah Buaran.

Pak Bd merupakan seseorang lulusan SLTA. Sebelum bekerja sebagai juru parkir, Pak Bd bekerja secara serabutan. Adanya relasi dengan Pak Jn menjadikan Pak Bd diundang untuk membantu kegiatan perparkiran di lingkungan RW 14, tepatnya di ruko perbankan Buaran. Awal mula Pak Bd dipekerjakan, kondisi ruko hanya diisi oleh Bank BCA, Lotus Kue dan Sekolah Music Purwacaraka. Sehingga penyebutan ruko perbankan pada saat tersebut masih belum tepat untuk diaplikasikan.

Pak Bd mengaku bahwa dia sudah jarang turun lapangan untuk bekerja sendiri sebagai juru parkir akhir-akhir ini. Dia lebih memilih untuk menyuruh anak buahnya seperti Pak Dy dan (Bang) Kubil untuk menjaga shift parkirnya di ruko perbankan Buaran. Keberadaan anak buahnya di sekitar ruko perbankan tidak hanya sebatas di ruko perbankan Buaran saja. Tetapi anak buahnya juga menjaga lokasi-lokasi parkir ruko lainnya. Keberadaan hubungan *patron-klien* antara Pak Bd dan anak buahnya pun juga diakui oleh juru-juru parkir lainnya, seperti yang dikatakan oleh Bang Sk. Dia mengatakan:

“...Tuh tuh liat sana, itu yang lagi duduk di sana itu anak buahnya semua itu, ada si Dy... Bd mah udah jarang turun kesini. Yang turun anak buahnya terus. Sebenarnya Dy turun kalo disuruh ato gantiin si Bd aja. Tapi udah jarang banget si Bd turun terus. Susah susah ditemuin. Setor duit aja si Dy anter sendiri ke sana...”⁴¹

Pendapatan Pak Bd sebagai juru parkir sebenarnya cukup besar dibandingkan juru parkir yang lain. Hal ini dikarenakan penggunaan sistem komisi yang dia terapkan kepada anak buahnya, Dy. Dia mengatakan bahwa (Pak) Dy akan mendapatkan upah

⁴¹ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Bang Sk pada Senin, 19 September 2016. Pukul 13.46

Rp.30.000 kalo dia membawa Rp.100.000. Apabila berhasil membawa lebih dari itu, maka Pak Bd akan melebihkan upah untuk Pak Dy. Selain itu, Pak Bd memiliki perjanjian yang dilakukannya bersama Pak Sb. Pak Bd merelakan dirinya tidak mendapatkan Rp.75.000 dari Pak Jn setiap bulannya. Sehingga dengan demikian Pak Sb menerima Rp.150.000 setiap bulannya. Dengan itu Pak Sb diwajibkan untuk memenuhi iuran harian sebesar Rp.120.000 per harinya baik itu seorang diri ataupun bekerja sama dengan juru parkir lainnya.

Pak Bd sebagai juru parkir resmi dan statusnya sebagai *patron*, dia tidak tahu menahu apabila ada biaya tambahan di lapangan, karena menurutnya semuanya sudah diatur oleh teman-teman sesama juru parkir. Dia baru akan datang apabila timbul suatu masalah. Meskipun pada akhirnya dia menuturkan bahwa segala masalah akan diserahkan kepada pihak RW untuk penyelesaiannya.

Selama wawancara dengan Pak Bd, dia berharap bahwa semoga keamanan di lokasi tersebut selalu terjaga dan tidak mengganggu kemaslahatan rakyat kecil di lokasi tersebut. karena menurutnya, usaha sebagai juru parkir adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan oleh dirinya dan anak buahnya saat ini. Sehingga dia berharap bahwa tidak ada yang mengusik mereka di lokasi tersebut.

2. Pak Sb

Sugu Sb adalah seorang juru parkir yang resmi dipekerjakan oleh ketua RW 14 Buaran di ruko perbankan Buaran. Dia adalah seorang pria berperawakan sederhana yang sudah berumur 70 tahun. Pak Sb memiliki seorang istri bernama Nani Isnati

yang sudah berumur 61 tahun. Selama menikah dengan istrinya tersebut, Pak Sb sudah memiliki 4 orang anak.

Pak Sb merupakan seseorang yang berkesempatan untuk mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetapi sengaja tidak diselesaikan olehnya karena memilih untuk melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Sedangkan, Istrinya hanya berkesempatan untuk menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Sedikit melebihi jejak ayahnya, anak pertama dari Pak Sb berhasil mencapai lulus di tingkat SMP. Sedangkan, anak kedua serta ketiga mengikuti jejak ibunya yang hanya dapat menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD. Meski begitu, anak keempat dari Pak Sb berhasil menyelesaikan program Sarjana.

Pekerjaan sebagai juru parkir sudah dilakukan oleh Pak Sb sejak tahun 1986 atau dengan kata lain Pak Sb sudah melakukannya kurang lebih selama 30 tahun. Hal ini diakui olehnya karena tingkat pendidikannya yang masih rendah sehingga memperkecil peluang kesempatan kerjanya di dalam masyarakat. Sebelum menggeluti pekerjaan sebagai juru parkir, Pak Sb bekerja serabutan sehingga menyebabkan pendapatan hariannya menjadi tidak menentu.

Beruntung Pak Sb dipekerjakan secara resmi oleh Ketua RW 14, Buaran. Sehingga dengan begitu pendapatan Pak Sb menjadi sedikit lebih stabil daripada sebelumnya. Pak Sb selama 19 tahun terakhir telah bekerja sama sebagai juru parkir “resmi” bersama dengan Pak Bd dan menjaga lahan parkir Ruko Perbankan, Buaran. Meskipun pada kenyataannya terdapat juru parkir yang diajak Pak Bd untuk “membantu” kegiatan perparkiran di lokasi tersebut.

Pak Sb memiliki *Privilege* lebih besar dibanding juru-juru parkir lainnya, kecuali Pak Bd. Perbedaan mencolok dari juru parkir resmi dan non-resmi di lokasi tersebut adalah hak untuk menggunakan lahan parkir. Pak Sb sebagai juru parkir resmi sering mendapatkan kesempatan shift. Bahkan kesempatan tersebut mencapai 2 shift perhari, dimana setiap shiftnya selama 5 jam.

Gambar II.2
Pak Sb Sebagai Juru Parkir Resmi



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2016

Pak Sb menjadikan pekerjaan juru parkir sebagai pekerjaan utamanya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selama menjadi juru parkir, pendapatan yang bergantung dengan jumlah pengunjung serta waktu yang terbatas menjadi penghalang bagi Pak Sb untuk mendapatkan penghasilan lebih besar. Sementara itu, sistem pembayaran yang berlaku diantara dirinya dengan Ketua Rw 14 adalah setoran tetap, yaitu penetapan besaran uang yang diberikan sebagai retribusi parkir untuk RW yang disepakati dan diberikan setiap hari (kerja).

Besaran uang yang ditetapkan untuk disetor Pak Sb kepada Ketua RW adalah sebesar Rp.70.000/hari dari Rp.120.000 yang sudah ditetapkan. Pak Sb bekerja sama

dengan Pak Sy dan Bang Sk dalam mengumpulkan iuran tetap harian. Iuran sebesar Rp.70.000 dinilai oleh Pak Sb terkadang dapat memberikan keuntungan baginya dan terkadang tidak memberikan keuntungan apapun. Karena penetapan uang setoran sebesar Rp.70.000 tersebut bergantung daripada kondisi di lapangan. Apabila pengunjung ruko perbankan ramai, maka besaran Rp.70.000 dapat disetorkan dan kelebihan uang yang diperolehnya dapat disimpan dan digunakan oleh Pak Sb untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun, apabila cuaca tidak mendukung serta kondisi hari libur yang menyebabkan bank tutup, maka Pak Sb dan kawan-kawan tidak bisa berharap besar untuk mendapatkan uang yang banyak dari hasil bekerja sebagai juru parkir.

Pak Sb juga menerima upah dari hasil kerja kerasnya dari Ketua RW. Upah Pak Sb sebagai juru parkir yang dipekerjakan oleh RW 14 adalah sebesar Rp.150.000 per bulan. Upah yang diterima Pak Sb sebenarnya hanya Rp.75.000, tetapi perjanjiannya dengan Pak Bd menjadikannya berhak untuk menerima upah bulanan milik Pak Bd. Meski begitu, hal ini dinilai Pak Sb tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena uang sebesar itu habis digunakan keluarganya dalam waktu satu hari. Meski begitu, Pak Sb masih bersyukur karena masih diberikan kepercayaan untuk menjadi juru parkir oleh ketua RW 14. Karena menurutnya, hanya pekerjaan juru parkir yang dapat menopang kehidupan keluarganya.

Pak Sb selama menjadi juru parkir, tidak hanya menerima upah. Dia juga pernah mendapatkan hadiah seperti pakaian seperti baju atau celana baru yang diberikan oleh nasabah-nasabah bank. Dia juga pernah menerima tip dari pengunjung

yang berbaik hati sebesar Rp.10.000, Rp.20.000, Rp.50.000 ataupun Rp.100.000. Meski begitu, menurut keterangannya uang tersebut tidak bisa bertahan lama, cepat habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi ataupun keluarga.

Selama wawancara dengan Pak Sb, dia juga berharap bahwasanya agar dapat diangkat menjadi pegawai oleh pihak yang bersangkutan, baik pihak pemilik ruko ataupun ketua RW. Karena menurutnya, di usianya yang sudah senja tersebut dia ingin mendapatkan ketenangan dalam bekerja meski tetap menjadi juru parkir, tetapi sebagai pegawai.

b. Kelompok Juru Parkir Non-Resmi

Kelompok resmi Pak Jn bukanlah satu-satunya kelompok yang melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Selain kelompok yang memiliki kekuatan dari *patron*-nya sebagai penguasa lokal resmi tersebut, terdapat kelompok lain yang ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran, antara lain adalah Kelompok Pak Bd, dimana Pak Bd sebagai juru parkir resmi memanfaatkan statusnya tersebut untuk mempekerjakan orang lain melakukan pekerjaannya tersebut. selain itu adalah kelompok Bang D1, Kelompok Sd dan seseorang juru parkir yang ada secara *independen* atau dengan kata lain tidak bergantung oleh siapapun atau tidak melakukan hubungan *patron-klien* dengan siapapun.

1. Kelompok Pak Bd

Kelompok Pak Bd adalah salah satu kelompok yang ikut menjadi aktor penguasa lahan parkir perbankan Buaran. Pak Bd sebagai salah satu juru parkir yang secara resmi dipekerjakan oleh penguasa legal (yaitu ketua RW 14) memiliki kekuasaan untuk mengolah lahan parkir tersebut bersama Pak Sb. Pada pelaksanaannya, selama empat tahun terakhir semenjak dia mempekerjakan Pak Dy sebagai anak buahnya, Pak Bd sudah jarang turun ke lapangan untuk bekerja sebagai juru parkir. Dia lebih memilih untuk menerima penghasilan harian dari anak buahnya dan memberikan upah berdasarkan besaran pendapatan yang diperoleh dalam satu hari. Sebagian besar upah yang diberikan Pak Bd kepada anak buahnya berkisar di 25 persen hingga 35 persen. Anak buah Pak Bd sebenarnya cukup banyak, terdiri dari 4 sampai 5 orang, tetapi yang menjadi aktor pengelola parkir di ruko perbankan hanyalah Pak Dy.

Pak Dy adalah seorang tukang parkir bantuan atau non-resmi yang dipekerjakan oleh Pak Bd di ruko perbankan, Buaran. Pak Dy merupakan seorang pria berumur 48 tahun yang memiliki seorang istri bernama Fitri dan seorang anak perempuan yang masih berumur 5 tahun. Pak Dy memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMP. Di awal waktu kedatangannya ke Jakarta pada tahun 1980an silam, Pak Dy bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Lalu Pak Dy bekerja tetap selama 9 tahun sebagai kondektur kendaraan umum Metromini 58.

Pendapatan Pak Dy ketika menjadi kondektur metromini 58 setiap harinya fluktuatif karena jumlah calon penumpang yang tidak menentu yang cenderung kurang

menguntungkan dirinya ataupun pihak supir. Sehingga hal ini memaksa Pak Dy untuk memilih berhenti dan berusaha mencari pekerjaan lain dengan pendapatan yang lebih baik. Keputusan ini menjadikan Pak Dy sebagai seorang pengangguran untuk sementara waktu.

Beruntungnya Pak Dy ditawari pekerjaan oleh Pak Bd untuk “membantu” kegiatan perparkiran di lingkungan ruko perbankan, Buaran. Sebagai seorang yang tidak memiliki pekerjaan, Pak Dy menerima tawaran tersebut. Pak Dy mengisi waktu shift milik Pak Bd dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan dan disepakati bersama.

Pak Dy memulai pekerjaan sebagai juru parkir di lingkungan ruko perbankan Buaran sejak tahun 2012. Selain itu, Pak Dy juga ditawari untuk mengisi waktu shift lainnya oleh seseorang bernama Bang Fd yang mengaku sebagai orang Betawi. Sehingga dengan demikian, Pak Dy setiap harinya bekerja sebagai juru parkir dengan mengisi 2 shift, yaitu shift pagi (07.00-11.00) dan shift sore (15.00-21.00).

Setiap harinya Pak Dy bekerja dengan keras agar dapat menafkahi keluarganya. Sistem pengupahan yang digunakan oleh Pak Bd dan Bang Fd dalam mempekerjakan Pak Dy adalah dengan sistem komisi. Perhitungan komisi menurut keterangan Pak Dy adalah sebesar 25 persen untuk dirinya. Sedangkan 25% untuk bos keduanya, yaitu Bang Fd dan sebesar 50% untuk Pak Bd. Sehingga apabila dalam sehari, Pak Dy berhasil mengumpulkan uang sebanyak seratus ribu rupiah (Rp.100.000) maka Pak Dy hanya mendapatkan dua puluh lima ribu atau tiga puluh ribu rupiah. Sedangkan

apabila dia mendapatkan lebih dari seratus ribu rupiah, maka Pak Bd akan memberikan upah lebih dari tiga puluh ribu rupiah.

Gambar II.3.
Pak Dy Sebagai Juru Parkir Non-Resmi



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2016

Pak Dy adalah salah satu juru parkir yang secara sukarela membayar sejumlah uang kepada FBR di lingkungan tersebut dengan menggunakan penghasilan parkir hariannya. Dirinya mengaku hal ini dilakukan untuk mendapatkan jaminan keamanan dan menghindari gangguan-gangguan dari luar yang berpotensi mengganggu kelangsungan kegiatan perparkiran di lokasi tersebut. Gangguan-gangguan yang dimaksud adalah gangguan dari sebuah kelompok yang mencoba merebut lahan perparkiran. Berdasarkan pengamatan penulis pengawasan yang dilakukan kelompok FBR ini sifatnya adalah responsif. Mereka baru akan datang apabila sudah mulai terjadi keributan yang sudah mengganggu kegiatan ekonomi di daerah tersebut.

Selama empat tahun Pak Dy sudah bekerja sebagai juru parkir. Dia sudah mengalami berbagai macam kejadian yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Salah satu momen tahunan yang sangat disenangi oleh Pak Dy adalah

ketika hari raya lebaran Idul Fitri ataupun Idul Adha tiba. Karena pada kesempatan tersebut Pak Dy dan kawan-kawan menerima berbagai macam hadiah seperti baju, celana, bingkisan ataupun berupa uang tunai yang bernilai cukup besar untuk bayaran sekali jasa parkir.

Selama wawancara dengan Pak Dy, dia juga berharap bahwa dirinya dapat menemukan pekerjaan lain selain menjadi tukang parkir. Menurutnya hal ini bukan hanya sekedar perhitungan ekonomi, tetapi dia juga ingin mendapatkan pengalaman di bidang lain demi meningkatkan pengalaman hidupnya. Sehingga dengan begitu, Pak Dy berharap hal ini akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Selain Pak Dy, terdapat anak buah Pak Bd yang ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran, meskipun sifatnya hanya membantu mengisi “kekosongan” sementara, yaitu Bang Kubil.

Bang Kubil adalah salah satu juru parkir yang menjadi salah satu anak buah Pak Bd. Peran Bang Kubil dalam pelaksanaan usaha parkir di ruko perbankan Buaran hanyalah sebagai tenaga bantuan yang siap membantu pada waktu-waktu tertentu saja. Hal ini dikarenakan dia juga bekerja sebagai ditempat parkir lain, sehingga menjadikan dirinya tidak dapat setiap saat memberikan bantuan kepada para juru parkir di ruko perbankan Buaran. Bang Kubil berhak mengambil upah yang diterimanya dalam kegiatan membantu perparkir di ruko perbankan, juru parkir lainnya tidak akan menagih.

2. Kelompok Bang DI

Kelompok Bang DI adalah salah satu kelompok spontan yang ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Kelompok ini hanya dilakukan oleh Bang DI sebagai *Patron* dan Pak Sy sebagai *klien*. Keberadaan kelompok ini tidak diketahui oleh ketua RW 14, Pak Jn. Untuk mempertahankan keberadaannya di lokasi ini. Bang DI melakukan kesepakatan dengan juru parkir resmi yang diwakili oleh Pak Sb. Berdasarkan kesepakatan tersebut dihasilkan bahwa Pak Sy diperbolehkan ikut menjadi juru parkir di ruko perbankan Buaran dengan syarat membantu membayar iuran rutin harian kepada RW sebesar Rp.30.000 setiap harinya.

Sy adalah seorang juru parkir non-resmi di ruko perbankan Buaran. Pak Sy merupakan seorang pria berumur 49 tahun. Dia memiliki seorang istri bernama Maesaroh yang berumur 45 tahun. Selama menikah dengan Maesaroh, Pak Sy memiliki 3 orang anak.

Pak Sy merupakan seseorang yang kurang beruntung karena hanya mampu mendapatkan kesempatan duduk di bangku pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan Istrinya memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMP. Meski dirinya hanya dapat menempuh pendidikan hingga tingkat SD, dia berhasil meningkatkan derajat keluarganya dengan memberikan pendidikan ketiga anaknya hingga lulus SMA.

Pak Sy sudah menjadi juru parkir sejak 8 tahun silam atau dengan kata lain semenjak tahun 2008. Sebelum bekerja sebagai juru parkir, Pak Sy bekerja sebagai kondektur metromini 58. Sehingga sebelum menjadi juru parkir, Pak Sy dan Pak Dy

sudah saling mengenal sebagai sesama kondektur metromini 58. Pak Sy juga berperan dalam rekrutmen Pak Dy menjadi tukang parkir, yaitu sebagai pemberi informasi baik kepada Pak Dy ataupun Bos Bd.

Pak Sy sebelum memutuskan untuk berhenti sebagai kondektur metromini sudah diajak untuk “membantu” kegiatan perparkiran oleh bosnya, Bang Dl. Bang Dl sebagai seseorang yang saling kenal oleh Pak Bd sebagai juru parkir resmi memintanya untuk memperbolehkan Sy “membantu” kegiatan perparkiran di ruko perbankan, Buaran. Setelah Pak Sy diizinkan “membantu” kegiatan perparkiran, dia memutuskan untuk berhenti sebagai kondektur metromini 58 yang kondisi pasarnya sudah mulai tidak stabil karena keberadaan Bus Transjakarta.

Gambar II.4
Pak Sy Sebagai Juru Parkir Non-Resmi



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2016

Hubungan *patron-klien* yang terjadi antara Bang Dl dengan Pak Sy dilakukan dengan melakukan kesepakatan pengupahan dengan sistem komisi. Dimana pembagian pengupahan berkisar 25 persen hingga 30 persen untuk Pak Sy dan 65

persen hingga 70 persen bagi Bang D1. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Pak Sy yang didapatkan penulis ketika melakukan wawancara :

“...hmmm. yaa pendapatan saya mah kalo misal hari ini dapet 100rebu, untuk saya 30rebu, sisanya untuk bos saya, si Bang D1. Abis itu saya sama temen-temen (non-resmi) kan juga bayar ke FBR sini. Tuh yang disebelah sana itu...”⁴²

Pak Sy selama menjadi juru parkir, tidak hanya menerima upah parkir. Pak Sy dan kawan-kawan juga pernah mendapatkan pakaian seperti baju atau celana baru yang diberikan oleh nasabah-nasabah bank. Beberapa kali bahkan Pak Sy dan kawan-kawan juga menerima tip dari pengunjung yang berbaik hati sebesar Rp.20.000, Rp.50.000 ataupun Rp.100.000.

Pak Sy juga berharap bahwasanya bos D1 tidak kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Karena dia mengkhawatirkan kondisi keluarganya bila tidak bekerja kembali. Hal itu karena dia tidak dapat kembali bekerja sebagai kondektur metromini 58 disebabkan sudah tidak beroperasinya metromini 58.

3. Kelompok Sd

Kelompok Sd merupakan salah satu kelompok yang secara spontan ikut menguasai lahan parkir di ruko perbankan Buaran. Kelompok ini berada di ruko perbankan Buaran direpresentasikan melalui kehadiran Bang Az sebagai *klien* dan Sd sebagai *patron*. Menurut pengakuan Bang Az, Sd adalah orang asli Betawi yang sudah lama menetap di wilayah Buaran. Pada saat wilayah Buaran masih menjadi wilayah

⁴² Dikutip berdasarkan wawancara dengan Pak Sy pada Kamis, 15 September 2016, Pukul 13.32

yang belum terkena pembangunan seperti saat ini, Sd ini lah yang menguasai serta mengelola wilayah Buaran.

Hal ini salah satu yang menjelaskan sebab adanya pembagian waktu di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Sebelumnya, salah satu juru parkir lain, yaitu Bang Sk pernah menjelaskan kepada penulis bahwa para juru parkir yang mendapatkan kesempatan menjaga lahan parkir pada pagi hingga siang hari (pukul 07.00-15.00) wajib membayar iuran rutin kepada RW setempat. Sedangkan juru parkir yang bekerja pada pukul 15.00-21.00 membayarkan iuran kepada Sd, yaitu Bang Az.

Bang Az adalah seorang juru parkir non-resmi di ruko perbankan Buaran. Bang Az merupakan seorang pria berumur 42 tahun. Bang Az memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD. Sebelum bekerja sebagai juru parkir, Bang Az bekerja sebagai supplier telur ayam selama 9 tahun. Beratnya persaingan pasar telur ayam di Jakarta menjadikan tempat usaha di mana Bang Az bekerja mengalami kebangkrutan. Sehingga untuk beberapa waktu, Bang Az menjadi seorang pengangguran yang membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi hidupnya.

Keadaan yang sulit tidak menyurutkan usaha Bang Az dalam menemukan pekerjaan. Bang Az berlokasi tempat tinggal di Buaran 2 atau dengan kata lain dia berada dekat dengan lingkungan perkotaan Buaran yang sedang mengalami kemajuan dalam pembangunan. Sehingga sebagai orang asli Betawi, Bang Az memanfaatkan statusnya tersebut untuk mendapatkan pekerjaan.

Bang Az menemui Pak Sd untuk mendapatkan jaringan pekerjaan di lingkungan tempat tinggalnya. Pak Sd sebagai seseorang yang pernah menguasai

lokasi tersebut ketika masih keadaan tanah kosong sampai hari ini masih memiliki kekuatan sosial yang cukup kuat di wilayah Buaran. Sehingga dengan demikian, Bang Az memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai juru parkir di lingkungan ruko perbankan Buaran.

Bang Az sebagai seseorang yang menjadi salah satu titipan “orang asli” yang berkuasa dahulu, juru parkir yang lain secara sukarela memberikan shift kepada Bang Az. Sehingga sejak 9 tahun lalu dimana Bang Az memulai pekerjaannya hingga sampai saat ini. Bang Az bekerja sebagai juru parkir dengan shift ketiga atau dengan kata lain dia bekerja dari pukul 15.00 – 21.00 Wib.

Pendapatan Bang Az perharinya tidak cukup besar dibandingkan dengan juru parkir lainnya. Hal ini disebabkan karena pada waktu shift kerja Bang Az yang bertepatan dengan waktu selesainya jam kerja karyawan bank. Sehingga perparkiran pada waktu malam hari hanya beroperasi untuk pengunjung yang ingin ke ATM, Lotus Kue dan Musik School Purwacaraka. Secara kasar pendapatan harian Bang Az berkisar pada Rp.40.000 hingga Rp.100.000.

Pendapatan perparkiran tidak dapat langsung dinikmati oleh, karena sebagai anak buah dia harus menyetor keuangan tersebut terlebih dahulu kepada bosnya, bos Sd. Setelah menyetor hasil kegiatan parkirannya tersebut, barulah kemudian Bang Az mendapatkan upah dari Bos Sd sebesar 25 persen hingga 35 persen dari pendapatan hasil parkir.

Upah yang diperoleh oleh Bang Az semakin menciut karena sebelum menyetor hasil perparkiran, dia secara rutin membayar iuran kepada FBR melalui Mang Roni

sebesar Rp.20.000 setiap harinya. Berbanding terbalik dengan juru-juru parkir lainnya, selama menjadi juru parkir Bang Az jarang sekali mendapatkan hadiah terima kasih baik dari bos ataupun pengunjung. Bahkan menurut pengakuannya dia lebih sering melihat orang-orang yang justru hanya memberikan uang parkir sekedarnya. Hal itu sesuai dengan apa yang didapatkan penulis dalam wawancara dengan Bang Az:

“...boro-boro deh dikasih hadiah dek. Yang ada malah beberapa ada yang Cuma kasih seribu, lima ratus. Malah ada yang ga bayar sama sekali. Mobil juga, kalo dah malem kan mobil sepi, paling mau bayarnya seribu ato dua ribu, harusnya kan lima ribu yak...”⁴³

Selama wawancara dengan Bang Az, dia berharap keadaan di lokasi parkir tempatnya bertugas selalu terjaga keamanannya terhadap gangguan dari luar. Dia juga berharap selalu mendapatkan kepercayaan dari bosnya, Sd.

4. Juru Parkir *Independen*

Juru parkir independen adalah bagian yang tidak terlepas dari usaha perparkiran di ruko perbankan Buaran. Kondisi ini tercipta karena aktor juru parkir ini berdiri sendiri tanpa melakukan hubungan *patron-klien* secara terikat kepada penguasaan lahan di lokasi tersebut. Meski begitu, keberadaan juru parkir resmi diketahui oleh pihak RW karena melakukan izin secara verbal tetapi tidak melakukan perjanjian hubungan kerja layaknya hubungan *patron* dengan *klien*. Keadaan ini tidak begitu saja diterima oleh juru parkir resmi, karena tentunya hal ini akan mengurangi pendapatan mereka. Oleh karena itu juru parkir resmi melakukan kesepakatan kepada juru parkir *independen* agar hubungan antara juru parkir tetap terjaga. Juru parkir *independen*

⁴³ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Bang Az pada Selasa, 20 September 2016, Pukul 18.10

yang terdapat di lahan parkir ruko perbankan Buaran hanya terdapat satu orang, yaitu Bang Sk.

Sk atau biasa akrab dipanggil “Gendut” oleh kawan-kawan juru parkir lainnya. Bang Sk adalah seorang juru parkir yang berada di antara posisi resmi dan non-resmi di ruko perbankan Buaran. Bang Sk merupakan seorang pria sederhana berumur 33 tahun. Bang Sk memiliki seorang istri bernama Masulah yang masih berumur 29 tahun. Selama menikah dengan istrinya tersebut, Bang Sk sudah memiliki 2 orang anak.

Bang Sk merupakan seseorang lulusan SLTA. Setelah lulus dari pendidikan SMA, dia langsung bekerja sebagai juru parkir di Ruko Perbankan pada tahun 2000an. Istrinya memiliki pendidikan yang setingkat olehnya, yaitu SLTA. Sedangkan anak Bang Sk yang berumur 9 tahun sedang mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan anaknya yang masih berumur 5 tahun masih belajar di rumah bersama ibunya.

Pekerjaan sebagai juru parkir sudah dilakukan oleh Bang Sk sejak tahun 2000 atau dengan kata lain dia sudah melakukannya kurang lebih selama 16 tahun. Hal ini diakui olehnya karena kondisi ekonomi yang menekan keluarganya sehingga Bang Sk harus segera menemukan pekerjaan setelah lulus dari SLTA. Posisi Bang Sk di ruko perbankan Buaran berada di antara resmi dan non-resmi. Hal ini karena secara perorangan dia berdiri secara sendiri dan membayar retribusi parkir kepada ketua RW 14. Bang Sk masuk sebagai juru parkir ketika kegiatan perparkiran dilakukan hanya oleh Pak Bd dan Pak Sb. Dia masuk dengan alasan sebagai unit bantuan kegiatan

perparkiran, Bang Sk diizinkan oleh Pak RW untuk menjadi juru bantuan dalam kegiatan perparkiran di ruko Perbankan Buaran.

Pendapatan Bang Sk perharinya berkisar pada Rp.55.000 hingga Rp.90.000. Pendapatan tersebut terhitung cukup besar dibandingkan dengan pendapatan juru parkir lainnya di lokasi ini. Pendapatan yang besar ini didapatkan juga karena sedikitnya bagi hasil yang terjadi pada keuangan pendapatan Bang Sk. Sehingga jumlah dari pendapatan hariannya hanya berkurang untuk membayar retribusi perparkiran kepada RW sebesar Rp.20.000 dan memberikan “uang kopi” kepada juru satpam BCA sebesar Rp.10.000. Hal ini berbeda dengan juru parkir lainnya yang harus membagi hasil perparkirannya baik dengan banyak pihak dengan pembagian yang kurang menguntungkan bagi mereka.

Sehari-harinya Bang Sk mendapatkan shift kerja pada pukul 10.30 hingga pukul 15.00. Lokasi tempat tinggal Bang Sk yang dekat dengan lokasi perparkiran ini mempermudah mobilisasi dirinya dalam datang dan pergi ke lokasi ini. Sehingga menjadikannya seseorang yang dapat menggantikan shift juru parkir lain apabila memang terjadi kekosongan juru di lapangan.

c. Perbedaan Antar kelompok

Kelompok-kelompok aktor penguasa lahan parkir ruko perbankan tentunya memiliki perbedaan baik dari jumlah anggota kelompok, kemampuan, hak serta kewajiban-kewajiban yang dilakukan setiap kelompok agar tetap bertahan di lahan

parkir ruko perbankan Buaran. Oleh karena itu, penulis membuat tabel berikut. Berikut adalah tabel kelompok aktor penguasa lahan parkir ruko perbankan Buaran:

Tabel II.1
Matriks Perbedaan Antar Kelompok Aktor Penguasa Lahan Parkir Ruko Perbankan Buaran

Kategori	Kelompok Pak Jn		Kelompok Pak Bd	Kelompok Bang Dl	Kelompok Sd	Juru Parkir Independen
Nama Bos	Jn		Bd	Dl	Sd	-
Jumlah Anggota	2		1	1	1	1
Karakteristik	Penguasa Resmi		Penguasa Non-Resmi	Penguasa Non-Resmi	Penguasa Non-Resmi	Mendapat Izin dari Penguasa Resmi
Nama Anggota	Bd	Sb	Dy	Sy	Az	Sk
Lokasi dan Waktu Penguasaan Tempat	Setiap hari, di sisi timur pada pukul 07.00-11.00	Setiap hari, di sisi barat pada pukul 07.00-11.00	Setiap hari, sisi timur pukul 07.00-11.00, dan barat pukul 15.00-21.00	Setiap hari, di sisi barat pada pukul 11.00-15.00	Setiap hari, di sisi timur pada pukul 15.00-21.00	Setiap hari, di sisi timur pada pukul 11.00-15.00
Sistem Bayar ke Patron	-	Iuran Tetap Rp.120.000	Setor Seluruh Penghasilan Harian	Setor Seluruh Penghasilan Harian	Setor Seluruh Penghasilan Harian	Membantu Bayar Iuran Tetap Rw Rp.20.000
Biaya Lain Harian	-	-	Bayar FBR sebesar Rp.10.000	- Bayar FBR sebesar Rp.10.000 -Bantu Bayar Iuran Tetap Rp.30.000	Memberi uang sebesar Rp.10.000 -Rp.20.000 FBR	Memberi "Uang Kopi" sebesar Rp.10.000 kepada satpam BCA
Sistem Pengupahan	-	Kelebihan penghasilan parkir + 150ribu/bulan	25%-35% dari penghasilan parkir harian	30%-35% dari penghasilan parkir lain	30%-35% dari penghasilan parkir lain	Seluruh uang di luar biaya perparkiran menjadi miliknya
Rata-rata Pendapatan Patron per hari	Rp.120.000(/hari)		Rp.100.000 – Rp.150.000 (/hari)	Rp.70.000 – Rp.100.000 (/hari)	Rp.75.000 – Rp.125.000 (/hari)	-
Rata-rata Pendapatan Klien per hari	Rp.100.000 – Rp.150.000 (/hari)	Rp.50.000 – Rp.100.000 (/hari)	Rp.25.000 – Rp.50.000 (/hari)	Rp.20.000 – Rp.40.000 (/hari)	Rp.30.000 – Rp.50.000 (/hari)	Rp.75.000 – 100.000 (/hari)

Sumber: Data Penelitian, 2016

Berdasarkan tabel II.1 dapat dilihat bahwa jumlah kelompok yang menguasai dan ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran dibagi sebanyak lima kelompok. Dimana kelompok itu terdiri satu kelompok resmi yang memiliki *patron* seorang penguasa lokal berstatuskan ketua RW. Sedangkan terdapat tiga kelompok non-resmi dan satu kelompok yang dikategorikan sebagai independen.

Kelompok non resmi maksudnya adalah bahwa *patron* tidak memiliki kekuatan politik ataupun hukum sama sekali apabila terdapat pihak legal yang ingin mengambil alih ataupun menghentikan kegiatan usaha perparkiran mereka. Mereka hanya dapat memanfaatkan status mereka sebagai orang lokal yang memiliki kekuatan sosial seperti jaringan di lingkungan tersebut. Sedangkan kelompok independen yang diterangkan di atas maksudnya adalah bahwa bagian kelompok ini tidak memiliki ikatan hubungan kerja layaknya hubungan *patron-klien*. Tetapi dalam pelaksanaannya anggota *independen* ini mengikuti syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang disepakati dengan aktor penguasa lahan parkir resmi.

Perbedaan antara kelompok resmi dan non-resmi terlihat juga dari penerapan sistem pembayaran kepada *patron*. Kelompok resmi seperti Pak Bd dan Pak Sb memiliki sistem pembayaran iuran tetap harian sebesar Rp.120.000 setiap harinya. Pemasukan uang parkir di luar iuran tetap di bebaskan oleh sang *patron* untuk dimanfaatkan menafkahi keluarganya masing-masing. Sedangkan juru parkir non-resmi harus menyetorkan keseluruhan penghasilan harian kepada bosnya, setelah itu barulah mereka mendapatkan upah bekerja. Perbedaan yang cukup signifikan juga dapat dilihat antara pendapatan juru parkir resmi dan non-resmi. Dimana pendapatan juru parkir resmi cenderung lebih besar daripada juru parkir non-resmi.

E. Penutup

Areal lahan parkir ruko perbankan Buaran adalah salah satu *ruang-tak-terurus* yang telah direproduksi oleh penguasa lokal Buaran. Secara geografis ruko perbankan

Buaran berada diantara ruko-ruko lain. Dimana pada sisi timur ruko perbankan Buaran merupakan *Televen*, sedangkan pada sisi barat dibatasi dengan ruko-ruko lain yang terdiri dari bermacam-macam usaha. Di sisi selatan, ruko perbankan Buaran menghadap ruko tua yang disebrangi oleh jalan. Sedangkan di sisi utara ruko perbankan merupakan lingkungan perumahan Buaran Indah, dimana ruko perbankan Buaran masuk ke wilayah administrasi RW 14.

Lahan dibangunnya ruko perbankan Buaran sebelumnya adalah hutan-hutan yang dikuasai dan dikelola oleh orang asli di wilayah Buaran, salah satunya adalah Sd. Perlahan, kekuasaan orang asli betawi atas tanah di wilayah Buaran diambil alih oleh swasta karena kekuasaannya atas tanah sudah dijual secara resmi. Sehingga seiring berjalannya waktu, pihak swasta membangun ruko yang pada akhirnya dimanfaatkan sebagai tempat usaha. Dimana pada saat baru dibuka tepatnya pada tahun 1996, ruko ini baru diisi oleh beberapa usaha saja, yakni Bank BCA, Toko Kue Lotus dan Sekolah Musik Purwacaraka.

Lefebvre mengatakan dalam bukunya, *production of space*, bahwa perubahan fisik dari suatu ruang juga akan membawa perubahan kondisi sosial didalam ruang tersebut. Hal ini lah yang terjadi pada ruko perbankan Buaran. Perubahan fisik dari yang sebelumnya adalah hutan-hutan yang dikuasai orang asli betawi kini berganti menjadi ruko. Dengan dibangunnya ruko, secara administrasi ruko tersebut masuk ke dalam lingkup RW 14, Buaran. Sehingga Pak Jn, selaku RW setempat memanfaatkan ruang muka ruko perbankan Buaran sebagai lahan parkir bagi pengunjung ruko,

sehingga dengan kata lain ruang tersebut sudah direproduksi ulang oleh penguasa lokal sebagai tempat parkir.

Ruang yang telah menjadi tempat parkir ini pada awalnya hanyalah tugas sukarela, dimana pembayaran jasa parkir diserahkan seluruhnya kepada pengunjung, baik itu mau membayar ataupun tidak. Perlahan para aktor pengelola ruang parkir ini menyadari bahwa ruang parkir ini memiliki potensi ekonomi yang cukup baik. Sehingga ruang parkir ini pun dikuasai sebagai lahan yang dimiliki RW 14. Meskipun letaknya berada di depan ruko yang seharusnya berhak memilikinya. Setelah berhasil menguasai lahan parkir ruko perbankan Buaran, para aktor pengelola ruang parkir ini melakukan berbagai bentuk komodifikasi dalam ruang baik itu hubungan *patron-klien* ataupun membayar pihak luar agar kegiatan perparkiran ini tetap berjalan dengan lancar.

Penguasaan ruang parkir di ruko perbankan dilakukan oleh beberapa kelompok yang berbeda-beda. Antara lain adalah kelompok Pak Jn (kelompok penguasa lokal resmi), kelompok Pak Bd, Kelompok Bang Dl, Kelompok Sd dan juru parkir yang berdiri secara independen. Keberadaan kelompok-kelompok ini memiliki karakteristik *patron* yang berbeda-beda. Dimana pada akhirnya hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya kontestasi antar kelompok. Baik itu dari kemampuan dalam menguasai ruang dan waktu lahan parkir, sistem penyetoran penghasilan perparkiran kepada *patron*, sistem pengupahan yang diberikan *patron* kepada *klien*, biaya “produksi” kegiatan perparkiran, rata-rata pendapatan *patron* dan juga rata-rata pendapatan *klien*.

BAB III

BENTUK PENGORGANISASIAN DAN KOMODIFIKASI RUANG PARKIR

A. Pengantar

Bab ini mendeskripsikan aspek-aspek pengorganisasian serta komodifikasi ruang menyesuaikan dengan temuan dalam penelitian. Bab ini dibagi menjadi dua bagian yang setiap bagiannya dipecah kembali menjadi dua bagian lain. Bagian pertama bab ini membahas pengorganisasian ruang yang dilakukan aktor pengelola ruang ruko perbankan Buaran. Pengorganisasian dilihat dari bagaimana aktor pengelola ruang menerima juru parkir baru yang akan dibahas dengan cara melihat historis penerimaan juru parkir di lokasi penelitian.

Pengorganisasian pada bagian ini juga akan dilihat dari bagaimana para aktor pengelola lahan parkir ruko perbankan Buaran membagi kuasa atas penguasaan waktu dan ruang di ruko perbankan Buaran. Pada bagian ini juga akan digambarkan bagaimana jalur kekuasaan di lokasi tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi pembagian-pembagian tugas dan kekuasaan di lokasi penelitian.

Bagian kedua menjelaskan bentuk-bentuk komodifikasi ruang di lahan ruko perbankan Buaran. Bentuk-bentuk komodifikasi ini akan dilihat dari bagaimana sistem pengupahan yang terjadi antara aktor lapangan perparkiran, yaitu juru parkir dengan bosnya selaku *patron*. Selain itu dalam menjelaskan komodifikasi ruang yang terjadi di ruko perbankan Buaran, pada bagian ini penulis akan menjelaskan biaya-biaya “produksi” dalam kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran.

B. Pengorganisasian Juru Parkir Ruko Perbankan Buaran

Pengelolaan parkir di lokasi yang muncul tanpa ada kejelasan hukum mengharuskan para aktornya bekerja sama dengan baik agar usaha tetap dapat terus berlanjut dan dapat menghindari gangguan dari internal ataupun eksternal. Kerja sama tersebut dilakukan antara bos dengan bos, bos dengan anak buah, anak buah dengan anak buah ataupun antara aktor pengelola ruang parkir dengan penikmat jasa usaha tersebut. Strategi para aktor penguasa ruang dalam mengorganisir lahan parkir di ruko perbankan Buaran dapat dilihat dari bagaimana pola rekrutmen yang terjadi serta cara mereka mengorganisir kekuasaan baik dari segi politis ataupun dalam pembagian kekuasaan atas waktu dan ruang.

a. Pola Penerimaan Juru Parkir Baru

Awal mula keberadaan juru parkir baik yang resmi ataupun tidak resmi tidak begitu saja muncul dengan sendirinya. Keberadaan mereka pasti melibatkan seseorang ataupun beberapa orang yang memiliki kekuatan modal yang cukup kuat untuk menguasai wilayah tersebut. Modal-modal tersebut dapat dilihat dari segi aspek politik, fisik, ekonomi, sosial, budaya, simbolik ataupun lokasi tempat tinggal. Bermodal kuat, Pak Jn selaku ketua RW ruko perbankan Buaran memberanikan diri untuk memanfaatkan *ruang-tak-terurus* yang berada di lingkungan administratifnya, yaitu ruko perbankan Buaran. Pak Jn memulai mempekerjakan mereka sejak tahun 1996. Kekuatan modal yang dimiliki Pak Jn pun diakui oleh juru

parkir lain yang ikut melakukan kegiatan perparkiran di ruang tersebut, tidak lama setelah Pak Bd dan Pak Sb bekerja, yaitu Bang Sk. Bang Sk menegaskan bahwa:

“...kalo ada apa-apa di sini ya paling kita bilang RW. Kan yang tanggung jawab di sini RW. RW sini wartawan koramil dia. Ga berani saya juga sama dia. Makanya saya izin dulu sama dia. Takut. Tuh tadi yang ngambil setoran kan orang koramil. Anak buahnya dia juga...”⁴⁴

Berdasarkan keterangan dari Bang Sk di atas dapat diketahui bahwa status Pak Jn sebagai Ketua RW dan wartawan Koramil berperan penting dalam efektifitas penguasaan ruang di ruko perbankan Buaran. Bang Sk adalah seseorang juru parkir ketiga yang ikut melakukan kegiatan perparkira di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Dia mulai bekerja sebagai juru parkir di ruko perbankan Buaran pada tahun 1997 silam. Dia merupakan satu-satunya juru parkir non-resmi yang *independen* atau dengan kata lain tanpa ikatan seorang *patron*. Bang Sk menjelaskan bahwa dia dapat ikut bekerja di ruko perbankan karena beberapa alasan. Pertama, karena Bang Sk merupakan saudara kandung dari salah satu juru resmi, Pak Bd. Kedua, dia meminta izin resmi secara verbal dengan RW. Ketiga, dia menyetujui ikut membantu pembayaran uang iuran harian kepada RW. Sehingga melihat pertimbangan tersebut maka Bang Sk menjadi seorang juru parkir non-resmi yang dapat bekerja di ruko perbankan Buaran.

Juru parkir keempat yang ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran adalah Pak Sy. Awal mula Pak Sy dapat bekerja di ruko perbankan Buaran karena dia mendapatkan informasi bahwa terdapat kesempatan untuk menjaga lahan parkir di lokasi tersebut. Memanfaatkan informasi tersebut, Bang

⁴⁴ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Bang Sk pada Senin, 19 September 2016. Pukul 13.46

Sy mencari cara bagaimana agar dapat diterima dengan tangan terbuka sebagai juru parkir di lokasi tersebut. Relasi sosial yang dimiliki Pak Sy ketika menjadi kondektur metromini 58 ternyata memberikan pengaruh positif dalam kemudahan Pak Sy menjadi juru parkir di Buaran. Pak Sy diperkenalkan oleh Bang Az kepada Bang Dl. Bang Dl adalah salah satu orang yang menguasai serta mengolah wilayah Buaran di masa lalu. Sehingga dengan memanfaatkan kekuatan modal Bang Dl, Pak Sy mulai bekerja sebagai juru parkir sejak tahun 2008. Meski sudah dapat bekerja di ruko perbankan Buaran, Pak Sy juga terikat dengan perjanjian bersama juru parkir resmi, Pak Sb. Dia diwajibkan untuk membantu dalam pembayaran iuran RW sebesar Rp.30.000 per hari.

Juru parkir kelima yang masuk dalam kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran adalah Bang Az. Bang Az dapat ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran dengan memanfaatkan status bosnya sebagai penguasa serta pengelola wilayah Buaran sebelum pembangunan terjadi di wilayah Buaran, yaitu Sd. Sd memiliki pengaruh yang cukup kuat di sekitar Buaran. Hal ini ditandai dengan kesediaan aktor penguasa lahan parkir terutama pihak RW untuk bersedia melakukan pembagian kepemilikan ruang dan waktu dari lahan parkir di ruko perbankan Buaran. Pembagian waktu di ruko perbankan Buaran dibedakan menjadi dua waktu penguasaan. Pertama pada pukul 07.00-15.00 hak penguasaan ruang parkir ruko perbankan Buaran dimiliki oleh pihak RW 14 dan juru parkir harus membayar iuran rutin kepada RW, sedangkan pada pukul 15.00-21.00, hak penguasaan ruang parkir ruko perbankan Buaran dimiliki oleh Pak Sd. Sehingga juru parkir yang

bekerja pada waktu tersebut wajib memberikan hasil pendapatan perparkirannya kepada Sd.

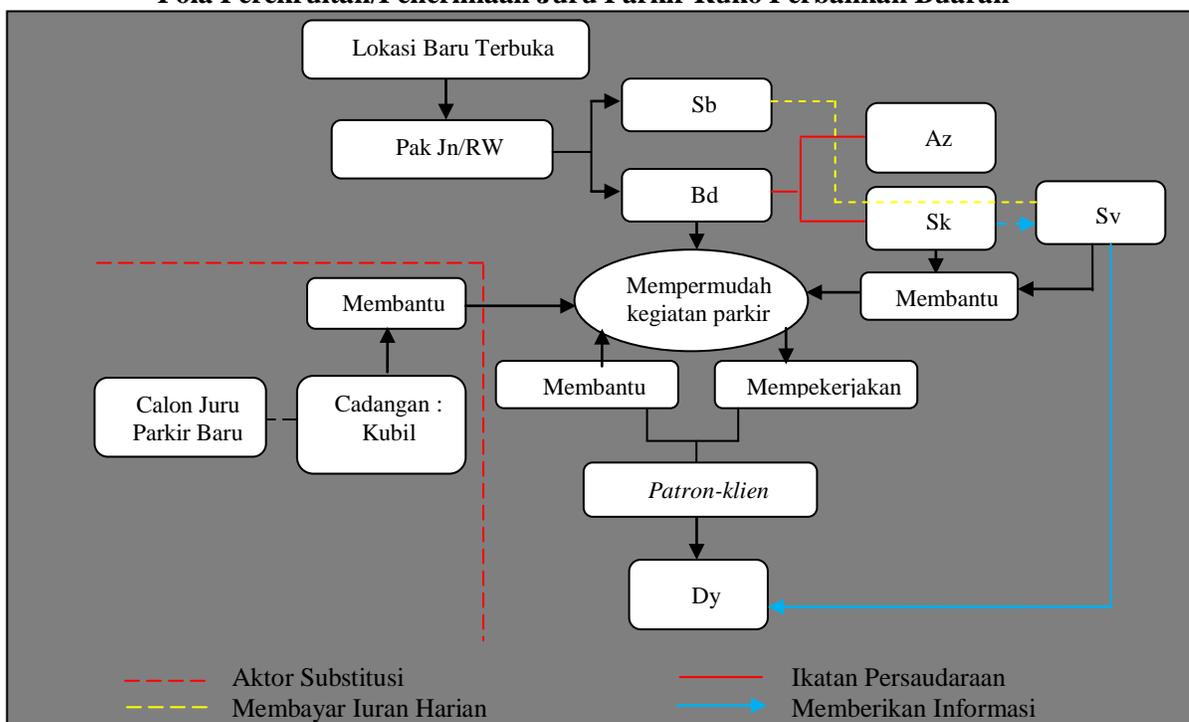
Bang Az juga merupakan salah seorang juru parkir yang memiliki hubungan darah dengan salah satu juru parkir resmi, Pak Bd. Sehingga dengan kata lain, Pak Bd, Bang Az dan Bang Sk adalah orang-orang yang memiliki ikatan darah dan bekerja di satu arena yang sama. Meski memiliki ikatan darah dan saudara-saudaranya bekerja lebih awal di lokasi tersebut, Bang Az tidak melakukan hubungan *patron-klien* dengan kedua saudaranya. Dia menjadikan Sd sebagai *patronnya* karena memiliki modal sosial yang kuat. Sehingga kemungkinan-kemungkinan gangguan yang dapat memberhentikannya dalam dunia perparkiran di Buaran dapat diminimalisir.

Berbeda lagi dengan cara perekrutan Pak Dy sebagai juru parkir. Meski Pak Dy hanyalah seorang juru parkir yang baru bekerja selama empat (4) tahun belakangan, dia mendapatkan shift pada waktu strategis, yaitu pagi-siang dan sore-malem. Hal ini karena status Pak Dy sebagai seseorang kaki tangan dari juru parkir resmi, Pak Bd. Awal mula Pak Dy bekerja sebagai juru parkir bukan karena dia memiliki hubungan pertemanan ataupun *patron-klien* dengan Pak Bd. Tetapi Pak Dy mendapat informasi dari Pak Sy bahwa dia dapat bekerja sebagai juru parkir dengan menjadi anak buah dari Pak Bd.

Status Pak Dy ketika mendapatkan informasi itu sedang dalam keadaan tidak memiliki pekerjaan. Sehingga tanpa berfikir panjang dia menerima penawaran tersebut. Bukan hanya itu saja, Pak Dy bukanlah satu-satunya anak buah dari Pak Bd. Selain Pak Dy, Pak Bd memiliki anak buah lain seperti Bang Kubil yang siap

membantu tugas perparkiran kapan saja serta memantau keadaan perparkiran di lokasi tersebut. Bahkan anak buah daripada Pak Bd ikut memantau kegiatan perparkiran di sekitar lampu merah Buaran dengan cara duduk di warung sekitar yang dapat melihat segala sisi kegiatan perparkiran. Untuk mempermudah pembaca mengetahui tentang subbab ini dengan jelas dan sederhana, maka penulis membuat skema sebagai berikut:

Skema III.1
Pola Perekrutan/Penerimaan Juru Parkir Ruko Perbankan Buaran



Berdasarkan skema III.1 dapat dilihat bahwa pola rekrutmen yang terjadi di ruko perbankan Buaran adalah pertama, perekrutan juru parkir resmi yang dilakukan oleh penguasa lokal di tingkat RW, yaitu Pak Jn. Hubungan persaudaraan yang dimiliki oleh salah satu juru parkir resmi, yaitu Pak Bd dengan Bang Sk dan Bang Az, menjadi salah satu penyebab mengapa mereka sebagai juru parkir non-resmi dapat ikut

melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir tersebut. meskipun dalam prakteknya mereka melakukan perizinan serta perjanjian dengan beberapa aktor yang lebih dahulu ada.

Adanya kesempatan untuk ikut serta dalam menguasai ruang pada waktu tertentu di lokasi tersebut menjadikan salah satu oknum aktor penguasa lahan parkir tersebut menginformasikan kawannya bahwa terdapat peluang untuk menjaga lahan parkir di lokasi tersebut hingga pada akhirnya terdapat dua juru parkir resmi dan 3 juru parkir non-resmi. Selain itu salah satu juru parkir resmi ikut mempekerjakan anak buahnya sebagai unit bantuan parkir khusus dirinya yang pada akhirnya menjadikan anak buahnya tersebut sebagai salah satu aktor pengelola parkir di ruko perbankan.

Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa urutan juru parkir resmi adalah sebagai berikut: pertama yaitu Pak Bd dan Pak Sb yang direkrut pada tahun 1996 oleh Pak Jn selaku ketua RW 14. Setelah mereka atau dengan kata lain juru parkir ketiga adalah Bang Sk yang mulai bekerja sekitar tahun 1996-1997. Pada urutan keempat adalah Bang Az pada tahun 2006-2007. Pada Urutan kelima adalah Pak Sy yang mulai ikut melakukan kegiatan perparkiran pada tahun 2008. Sedangkan juru parkir terakhir adalah Pak Dy yang direkrut Pak Bd pada tahun 2012.

b. Pengorganisiran Kekuasaan Ruang Parkir Perbankan Buaran

Pengorganisiran kekuasaan atas ruang tentunya didasarkan pada status yang dimiliki aktor pengelola lahan parkir. Seorang juru parkir resmi pastinya memiliki kekuasaan atas ruang lebih besar dari juru parkir non-resmi. Penguasa resmi sebagai *patron* dari juru parkir resmi tentunya memiliki kekuasaan yang lebih besar dari pada

juru parkirnya yang berstatus *klien* dalam hubungan kerja mereka. Sehingga apabila dikaitkan antara juru parkir non-resmi dengan penguasa resmi yaitu ketua RW, maka kekuasaan dipegang oleh ketua RW. Sedangkan hal ini berbeda dengan bos-bos yang tidak terlibat langsung dengan kegiatan perparkiran.

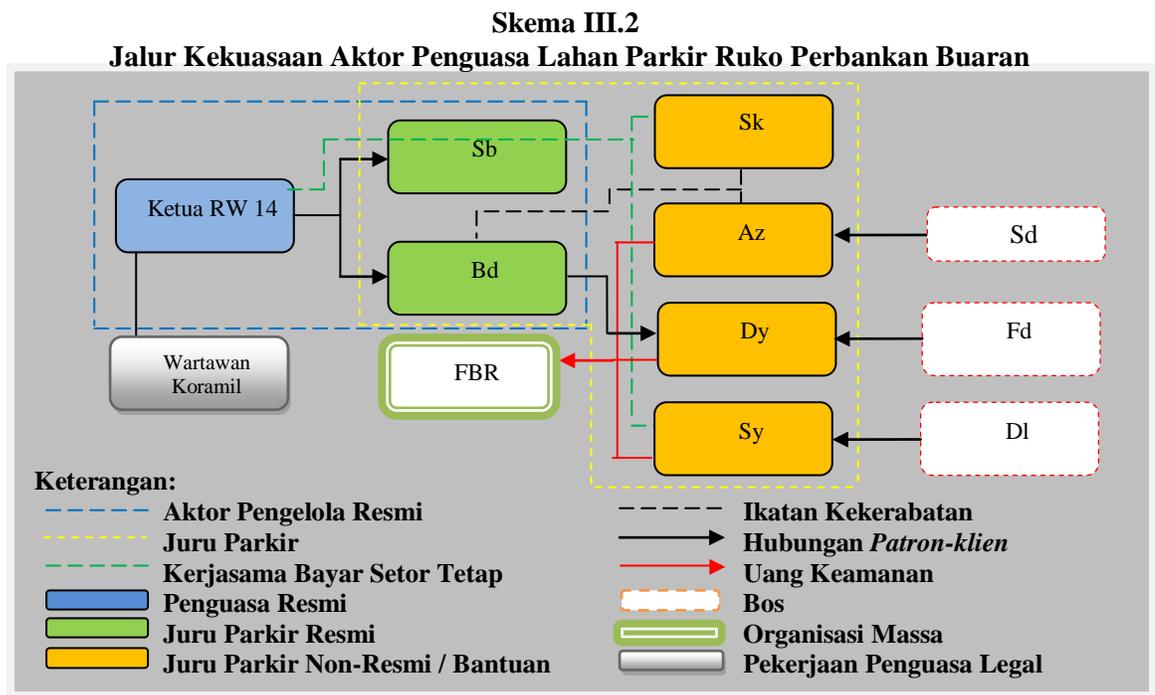
Patron-patron dari para juru parkir non-resmi hanya memiliki kekuasaan atas anak buah mereka yang bekerja sebagai juru parkir non-resmi. *Patron-patron* dari para juru parkir non-resmi tersebut tidak dapat memaksakan peraturan-peraturan yang mereka inginkan di lahan yang dikomodifikasi tersebut. Sehingga untuk menghindari konflik-konflik tersebut diperjelaslah kekuasaan di lokasi tersebut. Dengan begitu, kebijakan-kebiakan yang ditetapkan oleh penguasa resmi yaitu di penelitian ini adalah ketua RW 14, Buaran harus diterapkan oleh anak buahnya.

ketua RW membebaskan anak buahnya untuk mengelola lahan tersebut dengan syarat pembayaran iuran tetap harus tetap dibayarkan setiap harinya. Dengan begitu, pengelolaan harian lahan parkir tersebut dikoordinir langsung oleh para juru parkir resmi. Hal-hal yang mereka koordinasikan dengan para juru parkir non-resmi adalah pembagian ruang dan waktu ataupun pemberian syarat-syarat yang diberikan kepada para juru parkir non-resmi agar dapat tetap ikut melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran.

1. Politik Penguasaan Lahan Parkir Ruko Perbankan Buaran

Keberadaan kelompok-kelompok pelaku penguasaan lahan parkir ruko perbankan Buaran tentunya membutuhkan seseorang yang memiliki kekuasaan untuk dapat mengorganisir keseluruhannya tanpa terjadi perebutan ruang dan waktu melalui

cara kekerasan. Sehingga pengambilan keputusan di lokasi ini dilakukan dengan memperhitungkan seberapa besar kekuasaan yang dimiliki tiap pemimpin kelompok. Kekuasaan dilihat dari modal yang dimiliki para pemimpin kelompok. Pada penelitian ini, ketua RW selaku penguasa resmi memiliki kekuatan modal paling besar baik secara ekonomi, geografis ataupun sosial. Sehingga keputusan-keputusan dari pihak RW menjadi keputusan yang akan mempengaruhi seluruh aktor penguasa ruang parkir ruko perbankan Buaran. Berikut adalah jalur kekuasaan di ruko perbankan Buaran:



Diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan skema III.2 dapat dilihat bahwa aktor pengelola lahan parkir ruko perbankan yang tidak memiliki *patron* adalah Ketua RW 14, yaitu Pak Jn. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pak Jn berada di strata tertinggi dalam jalur kekuasaan aktor penguasa lahan parkir di ruko perbankan Buaran. Selain itu, pada bagan di atas dapat

kita lihat bahwa pekerjaannya sebagai wartawan koramil menjadi salah satu modalnya dalam berkuasa di lokasi tersebut.

Pada bagan tersebut dapat kita lihat pula bahwa ketua RW 14 sebagai pihak dengan strata tertinggi mempekerjakan kedua orang anak buah dengan ikatan kerja sebagai *patron* dan *klien*. Sebagai *patron*, ketua RW 14 menyediakan tempat untuk dikelola oleh anak buahnya (*klien*). Selain itu, ketua RW 14 pun memberikan jaminan keamanan kepada para juru parkir, dimana anak buahnya diharapkan melapor apabila terdapat gangguan yang datang dari pihak luar. Sebagai gantinya, ketua RW 14 menetapkan besaran uang yang harus disetorkan setiap harinya. Sedangkan untuk pengelolaan wilayah parkir, ketua RW 14 membebaskan anak buahnya bagaimana mereka berbagi waktu ataupun tempat.

Pak Bd dan Pak Sb sebagai anak buah ketua RW 14 dipercaya sebagai kaki tangan yang mengelola lahan parkir di ruko perbankan Buaran. Sehingga apabila terdapat seseorang yang ingin mencoba ikut melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran maka harus melakukan koordinasi terlebih dahulu ke pihak RW ataupun para juru parkir resmi. Dapat kita lihat juga di bagan 3.2 bahwa terdapat garis berwarna hijau yang menghubungkan Bang Sk dan Pak Sy dengan Pak Sb yang berujung kepada ketua RW. Garis ini memiliki arti bahwa orang-orang tersebut adalah aktor-aktor pengelola parkir yang membayarkan iuran rutin kepada RW 14, Buaran. Dimana Bang Sk dan Pak Sy beserta Pak Sb mengumpulkan iuran tetap secara kolektif yang pada akhirnya akan diserahkan kepada pihak RW melalui Pak Sb. Hal ini diakui oleh Bang Sk sebagai salah satu syarat yang diberikan oleh ketua RW dan Pak Sb agar

tetap dapat ikut melakukan kegiatan perparkiran di ruang parkir tersebut. dalam wawancaranya Bang Sk mengatakan sebagai berikut:

“...di sini yang resmi si aki (Pak Sb) sama Bd. jadi kita (saya) di sini ya lewat aki, Pak Sb. Kita tuker jam, tuker waktu. Terus kita juga nyetor juga sama erwe, tapi lewat aki, yang nyetor si aki. Jadi seorang 30ribu si Sy, si aki 70ribu nah saya 20ribu. Kan harus, kalo ga nyetor, ya ga berani saya, takut...”

Juru parkir lain yang memanfaatkan statusnya sebagai juru parkir resmi adalah Pak Bd. Pak Bd sebagai seseorang juru parkir resmi merasa berhak untuk mempekerjakan anak buahnya menggantikan Penguasaan atas waktu dan ruang yang menjadi miliknya. Sehingga pada saat ini shift kerja yang selama ini diisi oleh Pak Bd dilakukan oleh Pak Dy sebagai anak buah dari Pak Bd. Tentu saja, sebagai bos dan anak buah, Pak Bd dan Pak Dy melakukan hubungan *patron-klien*. Dimana Pak Bd menyediakan lokasi dan meyisihkan kesempatan waktu di lokasi pekerja serta jaminan keamanan dan kenyamanan tanpa mendapatkan gangguan dari juru parkir lain ataupun dari luar. Sebaliknya, Pak Dy harus menyetorkan pendapatannya kepada Pak Bd.

Bagan III.2 juga menunjukkan bahwa juru parkir lain yang non-resmi juga melakukan hubungan politik terhadap pihak luar, tidak lain adalah bosnya sendiri-sendiri. Mereka melakukan tersebut dengan alasan agar mendapatkan jaminan bekerja di ruko perbankan Buaran. Sehingga mau tidak mau para juru non-resmi yang tidak melakukan perizinan secara verbal dengan Pak RW harus melakukan hubungan *patron-klien* dengan seseorang yang memiliki kekuatan sosial di tempat tersebut. Sebagai contohnya adalah Bang Az yang melakukan hubungan kerja *patron-klien* dengan Sd. Sd merupakan seseorang yang menguasai serta mengelola wilayah Buaran

pada saat Buaran masih belum terjadi pembangunan. Meskipun Bang Az mengaku bahwa dia memberikan penghasilannya kepada Sd sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik wilayah, tetapi sistem yang digunakan diantara mereka adalah sistem hubungan kerja antara *patron* dengan *klien*-nya. Dimana sang *patron* menyediakan benda (dalam bentuk penguasaan lahan) kepada *klien*. Dan sebaliknya *klien* menyerahkan seluruh penghasilannya dan menunggu upah dari sang *patron*.

Berbeda dengan Bang Az, Pak Sy melakukan hubungan kerja *patron-klien* dengan orang biasa tetapi tinggal di wilayah Buaran, yaitu Bang Dl. Bang Dl melalui Pak Sb meminta izin agar anak buahnya dapat ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Izin tersebut diterima Pak Sb dengan syarat bahwa Pak Sy wajib membantu pembayaran iuran tetap kepada pihak RW. Dengan demikian, Pak Sy sudah mulai bekerja di lokasi ruko perbankan Buaran.

Hubungan politis ke pihak luar tidak hanya dilakukan dalam bentuk hubungan kerja *patron-klien* saja. Juru parkir non-resmi (selain juru parkir *independen*) juga melakukan hubungan politis yang mereka sebut sebagai pembayaran dalam rangka menghormati pemilik wilayah sebelumnya, yaitu para orang Betawi yang tergabung dalam organisasi massa, FBR (Forum Betawi Rembug). Meskipun begitu, besaran uang yang diberikan oleh juru parkir kepada FBR berbeda-beda.

2.Pembagian Penguasaan Waktu dan Ruang

Penguasaan suatu tempat tentunya tidak terlepas dari penguasaan atas ruang dan waktu. Sehingga pengorganisasian atas ruang dan waktu sangat diperlukan agar tidak terjadi konflik yang merugikan seluruh aktor dalam penguasaan ruang. Pada

penguasaan ruang di lahan parkir ruko perbankan Buaran, pembagian ruang dan waktu penguasaan dibagi dengan menggunakan azas *tau-sama-tau* yang didasarkan dari status bekerja, status sosial *patron* dan senioritas yang dilihat dari kapan seorang aktor mulai ikut melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran.

Juru parkir ruko perbankan Buaran yang berstatuskan resmi selalu mendapatkan waktu berkuasa atas lahan parkir disaat pengunjung dalam kondisi ramai, yaitu pagi atau siang hari. Hal ini tidak hanya dikarenakan statusnya sebagai anak buah langsung dari ketua RW 14, tetapi juga disebabkan para juru parkir resmi lebih dahulu melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran dari pada para juru parkir lainnya. Sehingga sebagai pendahulu, para juru parkir resmi mempunyai ruang gerak lebih leluasa daripada juru parkir non-resmi dalam menentukan waktu serta lokasi yang ingin dikomodifikasi.

Hal yang sama dialami oleh juru parkir *independen*, yaitu Bang Sk. Dia juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran disaat kondisi pengunjung sedang ramai, yaitu pada siang hari. Unikny dia dapat memilih sisi timur atau barat yang akan dia kuasai setiap harinya dan juru parkir lain yang mendapatkan waktu berjaga bersama Bang Sk pada siang hari harus bersedia menerima menjaga lahan parkir yang tidak dipilih oleh Bang Sk.

Berbeda lagi dengan juru parkir non-resmi. Juru parkir non-resmi yang tidak memiliki hubungan *patron-klien* ataupun perjanjian-perjanjian tertentu dengan aktor penguasa resmi harus rela mendapatkan lokasi dan waktu yang tidak menjadi pilihan juru parkir resmi ataupun *independen*. Juru parkir ini adalah Bang Az. Bang Az

mendapatkan kesempatan untuk menguasai lahan parkir ruko perbankan di waktu sore hingga malam hari, dimana pada saat usaha perbankan sudah tutup dan kondisi pengunjung ruko perbankan cenderung sepi. Sedangkan juru parkir non-resmi yang melakukan perjanjian-perjanjian secara verbal dengan aktor resmi seperti Pak Sy dengan Pak Sb dipersilahkan untuk menguasai wilayah ruko perbankan di waktu siang hari dengan penentuan lokasi menyesuaikan Bang Sk selaku aktor *independen* yang mana lebih dahulu ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran.

Berbeda lagi dengan juru parkir non-resmi yang melakukan hubungan *patron-klien* dengan seorang aktor penguasa resmi seperti Pak Dy yang melakukan hubungan *patron-klien* dengan Pak Bd. Pak Bd sebagai seorang bos dan juru parkir resmi memerintahkan anak buahnya, Pak Dy untuk mengelola lahan parkir di ruko perbankan di waktu miliknya. Pak Dy juga diminta Bang Fd, (teman dari Pak Bd) untuk ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran pada sore hingga malam hari bersama Bang Az. Meskipun begitu, Pak Dy jarang melakukannya karena mengira bahwa kondisi pada sore hari jarang memberikan keuntungan besar, terlebih wilayah dikuasainya adalah usaha-usaha bank, dimana sudah tutup pada malam hari. Berdasarkan keterangan yang telah penulis jelaskan di atas, penulis akan membuat tabel pembagian ruang dan waktu setiap juru parkir di ruko perbankan Buaran. Berikut adalah tabel yang dimaksud:

dengan lokasi menyesuaikan kondisi lapangan. Hal itu karena dirinya dapat memilih lokasi yang dia inginkan. Sedangkan Pak Sy menjaga pada waktu yang sama dengan lokasi menentukan pilihan dari Bang Sk. Apabila Bang Sk memilih wilayah timur, mau tidak mau Pak Sy harus mau menjaga di wilayah barat.

Berbeda dengan Pak Dy, sebagai anak buah dari juru parkir resmi, dirinya bekerja di waktu yang merupakan hak dari bosnya yaitu pada pagi dan sore hari. Sedangkan Bang Az sebagai seorang *klien* dari penguasa lokal yang sudah memiliki perjanjian dengan para juru parkir lain bahwa juru parkir yang berjaga pada sore hari harus membayarkan penghasilannya kepada Sd, bos dari Bang Az. Tanpa memilih, Bang Az berjaga di lahan parkir tersebut di wilayah timur, hal ini dikarenakan di sisi barat ruko perbankan adalah kantor cabang bank, sedangkan di sisi timur diisi oleh toko kue Lotus dan sekolah musik Purwacaraka. Sehingga pada waktu penguasaan oleh Bang Az, sisi timur cenderung memiliki pengunjung yang lebih ramai.

C. Bentuk Komodifikasi Ruang

Komodifikasi ruang pada halaman muka ruko perbankan Buaran dapat dilihat dari adanya perubahan nilai guna tempat menjadi nilai guna lain, yaitu nilai guna ekonomi. Adanya nilai guna ekonomi dilihat melalui adanya sistem pengupahan yang dilakukan antar aktor, baik antar aktor yang melakukan hubungan *patron-klien* ataupun hubungan antara juru parkir. Dimana umumnya, antara aktor melakukan kerja sama dalam melakukan kegiatan perparkiran baik dalam pengelolaan tempat, biaya keamanan ataupun pemenuhan kebutuhan penguasa setempat.

a. Sistem Pengupahan Aktor Parkir Ruko Perbankan Buaran

Perbedaan status antar juru parkir tentunya memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dalam melaksanakan tugas ataupun dalam sistem pengupahan. Seperti hak juru-juru parkir resmi yang berhak untuk bekerja di dua shift sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan lebih banyak daripada juru parkir non-resmi. Selain itu bayaran-bayaran lain yang harus dibayarkan juru parkir resmi dan non-resmi pun berbeda baik sasarannya ataupun besaran bayarannya.

1. Kelompok Pak Jn

Setiap juru parkir resmi seperti Pak Sb dan Pak Bd berkewajiban untuk membayar uang retribusi parkir kepada RW 14 sebesar Rp.120.000 per hari. Penetapan uang sebesar itu pun dinilai tidak begitu besar bagi para juru parkir resmi. Karena mereka juga memberikan sebagian tanggung jawab tersebut kepada dua orang juru parkir non-resmi lain, yaitu Pak Sy dan Bang Sk. Selain itu, sistem pengupahan juru parkir resmi terhitung sangat sederhana. Juru parkir resmi diberikan kebebasan untuk memanfaatkan kelebihan pendapatan daripada penghasilan parkir apabila setoran harian sudah terpenuhi. Bukan hanya itu saja, juru parkir resmi juga mendapatkan gaji sebesar Rp.75.000 per orang per bulan dari pihak RW. Hanya saja perjanjian Pak Sb dengan Pak Bd yaitu pembayaran iuran harian dilakukan oleh Pak Sb dan upah bulanan milik Pak Bd diberikan kepada Pak Sb. Sehingga dalam sebulan, Pak Sb menerima gaji dari ketua RW 14 sebesar Rp.150.000. Meski begitu, penghasil Pak Bd sebagai patron juga cukup besar untuk menutupi gaji tersebut.

Keharusan membayar iuran Rp.120.000 per hari kepada pihak RW dilakukan oleh Pak Sb. Pak Sb mengambil alih tanggung jawab iuran dengan mendapat bantuan dari juru non-resmi, Pak Sy dan Bang Sk. Mereka mengaku melakukannya sebagai bentuk “dana bantuan” karena telah memberikan kesempatan untuk menjadi juru parkir di lokasi tersebut. Secara sederhana, pembagian pembayaran iuran dibagi menjadi tiga, Sedangkan Pak Bd tidak bertanggung jawab karena sudah dibayarkan secara lunas oleh ketiga orang yang telah disebutkan sebelumnya.

Berbeda dengan juru resmi, para juru non-resmi masing-masing memiliki pendapatan yang berbeda karena perbedaan sistem perekrutan, ketentuan dari bos masing-masing serta biaya-biaya lainnya yang hanya beberapa orang saja yang berkewajiban untuk membayarnya. Untuk memperjelas pembahasan setiap juru non-resmi, maka penulis akan menjelaskan satu persatu. Pertama dimulai dari penjelasan sistem pengupahan Pak Sy.

2. Kelompok Bang Dl

Pak Sy merupakan salah satu juru parkir non-resmi yang bertugas di ruko perbankan ruko Buaran. Pak Sy bekerja sebagai anak buah dari seseorang yang bernama (bos) Dl. Pak Sy bekerja di ruko perbankan Buaran karena mendapatkan informasi dari Bang Sk yang sudah lebih dahulu bertugas di lokasi tersebut. Pak Sy bekerja di bawah perlindungan Bos Dl sebagai seseorang yang dulu pernah menjadi penguasa sekaligus pengelola wilayah tersebut sebelum terjadinya pembangunan seperti saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sy, Bos D1 memberi upah kepada Pak Sy berdasarkan dengan besaran hasil perparkiran yang didapatkan oleh Pak Sy. Apabila dalam sehari bekerja Pak Sy mendapatkan pendapatan sebesar Rp.100.000, maka Pak Sy wajib untuk terlebih dahulu memberikan uang tersebut kepada Bos D1. Setelah uang diserahkan, Bos D1 akan memberikan upah kepada Pak Sy dengan perkiraan sebesar 30 persen daripada hasil perparkiran yang didapatkan. Hal ini didukung dengan pernyataan Pak Sy saat di wawancara.

“...penghasilan kita mah yah tergantung dengan yang kita dapet hari ini. Kalo misal hari ini saya dapet 100 ribu ya saya biasanya dapet 30ribu dari bos saya, bos D1. Tapi kalo dapetnya 70 ribu paling 20 ribu. Kalo 50 ribu ya 15 ribu...”⁴⁵

Pak Sy juga mengaku bahwa pada saat melakukan kegiatan atau setelah melakukan perparkiran Pak Sy juga memberikan biaya tambahan lain kepada beberapa pihak lain seperti FBR ataupun bantuan pembayaran iuran RW kepada Pak Sb. Jumlah biaya pengeluaran Pak Sy sebelum memberikan pendapatannya kepada Bos D1 adalah sebesar Rp.40.000. Sedangkan total pendapatan Pak Sy secara kotor hanya berkisar Rp.100.000-Rp.150.000. Maka pendapatan bersihnya setiap hari adalah berkisar Rp.20.000 – Rp.40.000.

3. Kelompok Pak Bd

Berbeda orang berbeda lagi pendapatan serta pengeluaran yang harus dibayarkan oleh juru non-resmi di ruko perbankan Buaran. Pak Dy merupakan salah satu juru parkir non-resmi sekaligus salah satu anak buah dari juru parkir resmi, yaitu Pak Bd. Pak Dy bekerja hanya apabila diperintahkan oleh Pak Bd. Pak Bd sebenarnya

⁴⁵ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Pak Sy pada Kamis, 15 September 2016. Pukul 13.32

memiliki hak menguasai lahan ruko perbankan Buaran pada shift pagi bersama Pak Sb dan pada shift sore hari dengan Bang Az. Pembagian waktu Pak Dy yang tidak konsisten, menjadikan Pak Dy bekerja pada shift bekerja Pak Bd. Sehingga kini, Pak Dy menjadi kaki tangan Pak Bd.

Pak Dy hanya bekerja di waktu shift pagi. Sedangkan pada waktu shift sore, Pak (bos) Bd sebelumnya tidak memerintahkan. Hanya saja, teman daripada Pak (bos) Bd, Bang Fd, memintanya agar Pak Dy juga bekerja di shift sore. Sehingga dengan syarat-syarat tertentu dan persetujuan maka Pak Dy pun menjadi bekerja di shift pagi dan sore mengisi waktu shift milik Pak (bos) Bd. Namun, apabila Pak (bos) Bd ingin memanfaatkan shiftnya secara mandiri, Pak Dy tidak memiliki pilihan untuk membiarkan Pak (bos) Bd menjaga lahannya sendiri. Dalam wawancara dengan Pak Dy, dia mengatakan:

“...awalnya saya cuman kerja pas pagi aja, gantiin bos Bd. Terus temennya bos Bd, (Bos) Fd, minta saya juga di shift sore. Ya saya mau gimana lagi, kerjaan saya cuman jadi tukang parkir, ya saya ambil. Lumayan kan haha...”⁴⁶

Pembagian upah yang dilakukan oleh Pak Bd, Bang Fd dan Pak Dy dilakukan secara langsung dengan menggunakan sistem komisi, sama seperti Pak Sy. Hanya saja, besaran komisi yang diterima oleh Pak Dy tidak sebesar komisi yang diterima Pak Sy. Perihal pembagian komisi ini, Pak Dy menjelaskan sebagai berikut.

“...saya sama bos saya pake sistem komisi. Saya 25 persen, bos saya 75 persen. Cuman ya karena bos saya ada dua, Pak Bd sama Bang Fd. Pembagiannya saya 25 persen, (Bos) Fd 25 persen. Bos Bd 50 persen...”⁴⁷

⁴⁶ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Pak Dy pada Selasa, 7 September 2016. Pukul 15.17

⁴⁷ Ibid.

Pembagian komisi yang dilakukan oleh Pak Bd terhitung cukup besar dibandingkan dengan juru parkir lainnya, yaitu 75 persen untuk bos, 25 persen untuk Pak Dy. Beruntung karena Pak Dy bekerja di 2 waktu shift yang memiliki potensi pengunjung sangat ramai. Berdasarkan keterangan Pak Dy, pendapatan (kotor) yang diterima olehnya dalam satu hari bekerja sebagai juru parkir adalah berkisar Rp.100.000 – Rp.140.000. Sehingga pendapatan bersih yang mungkin dia terima dalam satu hari berkisar Rp.30.000 – Rp.50.000. pendapatan ini menurutnya lebih besar daripada ketika Pak Dy masih menjadi kondektur Metromini 58.

4. Kelompok Sd

Juru parkir non-resmi lainnya adalah Bang Az. Bang Az adalah seorang juru parkir yang memiliki bos Bernama Sd. Menurut pengakuan Bang Az, Sd adalah seseorang yang menguasai serta pengelola wilayah Buaran ketika masih menjadi lahan kosong dan tingkat pembangunan masih minim terjadi di lokasi tersebut. Sehingga dengan kata lain, Sd adalah salah satu orang asli Betawi yang memiliki kekuatan sosial cukup baik di lingkungan tersebut. Karena kekuasaan Sd juga lah, Bang Az memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai juru parkir di lokasi tersebut. Meskipun shift yang didapatkan oleh Bang Az pada shift malam, yaitu pukul 15.00 – 21.00. Meski begitu, menurutnya lokasi tempat tinggalnya yang dekat menjadi salah satu pertimbangan mengapa dia mendapatkan shift pada waktu yang pengunjungnya sepi.

Sistem pengupahan yang dilakukan oleh Sd adalah sistem komisi. Hanya saja, besaran komisi yang digunakan tidak dapat ditentukan karena dilakukan secara spontan dan sepihak oleh Sd. Secara kasar, besaran komisi yang diberikan oleh Sd

adalah sebesar 25 persen hingga 35 persen. Hal ini diperhitungkan berdasarkan penjelasan langsung dari Bang Az.

“...tergantung dapetnya hari ini berapa. Kalo kasihnya 100 ribu paling kita kebagian 30ribu. Kalo dapetnya 50 ribu doang dapet 15 ribu. Tapi untungnya kalo hari raya idul fitri atau idul adha gitu bos Sd baik, seluruh hasil pendapatan hari itu semuanya untuk saya. Tapi kan hari gitu sepi yak, jadi ya sama-sama aja sama hari-hari biasa gini dapetnya...”⁴⁸

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, didapatkan informasi bahwa pendapatan yang diberikan Bang Az kepada Sd hanya berkisar di Rp.50.000 – Rp.100.000. Sedangkan biaya-biaya pengeluaran lain masih belum dimasukkan sebagai pemasukkan kotoranya. Apabila dihitung pendapatan (kotor) dari Bang Az sebesar Rp.65.000 – Rp.120.000 dan pendapatan bersih dari Bang Az adalah berkisar Rp.30.000-Rp.50.000.

5. Juru Parkir *Independen*

Juru parkir non-resmi terakhir adalah Bang Sk. Bang Sk adalah kakak beradik kandung dengan Pak Bd dan Bang Az. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Bang Sk dapat bekerja menjadi juru parkir non-resmi tetapi mendapatkan waktu shift yang termasuk ramai. Uniknya status juru parkir non-resmi masih terlihat samar-samar untuk disematkan kepada Bang Sk. Karena pada prakteknya, Bang Sk tidak memiliki ikatan hubungan *patron-klien* dengan siapapun. Bang Sk sebelum melakukan pekerjaan juru parkir di lokasi ini terlebih dahulu meminta izin kepada para juru resmi terlebih dahulu dan kepada ketua RW, Pak Jn. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bang Sk adalah satu-satunya juru parkir non-resmi yang tidak memiliki bos dan bekerja tanpa ikatan *patron-klien*.

⁴⁸ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Bang Az pada Selasa, 20 September 2016. Pukul 18.10

Kesempatan untuk menjaga lokasi parkir di salah satu waktu yang terbilang ramai serta minimnya biaya-biaya pengeluaran untuk dibayarkan menjadikan penghasilan harian Bang Sk menjadi yang terbesar dibandingkan juru parkir lainnya. Pengeluaran yang harus dibayarkan oleh Bang Sk hanya bantuan iuran rutin kepada RW sebesar Rp.20.000 dan memberikan “uang kopi” kepada satpam dari Bank BCA sebesar Rp.10.000. Bang Sk memberikan “uang kopi” kepada satpam BCA karena Bank BCA merupakan salah satu bank yang sering menjadi tempat parkir favoritnya. Total dari pengeluaran Bang Sk setiap harinya adalah sebesar Rp.30.000. Sedangkan pendapatannya dalam sehari bekerja dapat mencapai Rp.105.000 – Rp.130.000. Apabila dihitung maka total pendapatan bersih Bang Az setiap harinya sebesar Rp.75.000 hingga Rp.100.000.

b. “Biaya Produksi” Kegiatan Perparkiran

Bentuk komodifikasi ruang yang terjadi di lahan parkir ruko perbankan Buaran tidak hanya terjadi antara seorang bos dengan anak buahnya atau antara *patron-klien* saja. Tetapi diluar itu sebelum memberikan seluruh penghasilannya kepada *patron*-nya, terdapat beberapa juru parkir di ruko perbankan Buaran yang mau tidak mau harus mengeluarkan biaya “produksi” lain untuk melancarkan kegiatan perparkirannya tersebut. Sebagai contohnya seperti membantu juru parkir resmi untuk memenuhi iuran rutin yang wajib dibayarkan kepada RW setiap harinya, atau uang keamanan kepada organisasi massa setempat, yaitu FBR. Bahkan terdapat juru parkir yang sengaja memberikan sejumlah uang kepada satpam salah satu usaha sebagai

bentuk apresiasi dan terima kasih juru parkir karena tidak diusir dalam menjaga lahan parkir yang berada tepat di depan lokasi usaha tersebut.

1. Uang Bantu Iuran Rutin RW

Kewajiban untuk membayar iuran rutin dari RW yang harus menyetor jumlah uang sebesar Rp.120.000 per hari dirasakan sangat menyulitkan para juru parkir resmi untuk memenuhinya, terutama Pak Sb yang telah melakukan perjanjian secara verbal dengan Pak Bd bahwa Pak Bd akan menyerahkan seluruh upah bulanan dari pihak RW dengan syarat Pak Sb menjadi pihak yang memenuhi iuran rutin harian. Untungnya, keadaan ini didukung dengan kondisi lapangan karena pada pelaksanaannya Pak Sb sudah berkongsi dengan beberapa juru parkir non-resmi untuk membayarkan iuran rutin tersebut secara bersama, yaitu dengan Pak Sy dan Bang Sk. Hal ini menurut Pak Sb adalah sebagai balasan karena sudah diterima ikut melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran. Hal ini juga didukung dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan Bang Sk, dia mengatakan bahwa:

“...kita bayarnya ke RW patungan bertiga. Saya, Sy sama si aki (Pak Sb). Si aki bayar tujuh puluh ribu, Sy tiga puluh ribu terus saya bayar dua puluh ribu. Ntar kalo udah kekumpul semuanya yang bayar si aki, jadi dia yang bayarin gitu ke RW. Walaupun kadang-kadang ada anak buahnya RW sih yang datang buat ambil, dari koramil, kaya tadi tuh yang datang. hii.. takut saya juga sebenarnya...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembagian pembayaran iuran rutin adalah Pak Sb sebanyak Rp.70.000, Pak Sy membayar Rp.30.000 dan Bang Sk membayar Rp.20.000. Pihak yang bertanggung jawab untuk membayarkannya kepada RW tentunya adalah Pak Sb selaku juru parkir resmi.

Sehingga singkatnya, juru parkir resmi hanyalah Pak Sb yang membayar iuran sebesar Rp.70.000 dan sisanya dipenuhi oleh kedua juru parkir lain, Bang Sk dan Pak Sy.

2. Uang Keamanan FBR

Pada pelaksanaan kegiatan parkir di ruko perbankan, ternyata terdapat beberapa juru parkir non-resmi yang juga melakukan hubungan politik selain dengan *patron*-nya sendiri, yaitu Pak Sy, Pak Dy dan Bang Az. Bang Az selaku salah seorang anak buah dari mantan penguasa lokal mengenal seseorang yang dipercayakan untuk menerima uang keamanan FBR tersebut, yaitu Mang Roni. Bang Az mengaku uang keamanan yang dia berikan kepada FBR adalah kurang lebih sekitar Rp.15.000-Rp.20.000 setiap harinya. Sedangkan besaran uang keamanan yang diberikan oleh juru parkir lain kepada FBR berbeda-beda.

Pak Dy sebagai salah satu juru parkir non-resmi juga memberikan uang keamanan kepada FBR, yaitu sebesar Rp.10.000. Menurutnya, uang keamanan tersebut tidak terlalu besar, karena sejauh ini memang dirinya tidak memiliki biaya “produksi” lain dalam kegiatan menguasai lahan parkir di ruko perbankan Buaran. Berbeda lagi dengan Pak Sy, dia juga membayarkan uang keamanan kepada FBR sebesar Rp.10.000. Tapi baginya bayaran tersebut sudah cukup besar, karena selain membayar uang keamanan tersebut, dia juga membantu juru parkir resmi untuk membayar iuran rutin harian RW.

3. Uang “Kopi” Satpam BCA

Berbeda status, berbeda lagi biaya produksi juru parkir. Bang Sk adalah satu-satunya juru parkir di ruko perbankan Buaran yang tidak terikat dengan hubungan

kerja *patron-klien*. Sehingga agar dirinya tetap dapat melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran, dia harus membantu iuran rutin RW. Tidak hanya itu saja, dia juga memberikan sejumlah uang, yang ia sebut sebagai uang kopi, kepada satpam Bank BCA. Hal ini dikatakannya sebagai balas budi karena telah membiarkannya menjaga lahan parkir ditempat tersebut dan tidak mengganggu pekerjaannya.

Bentuk-bentuk komodifikasi ruang di atas menjelaskan tentang penghasilan harian aktor pengelola parkir, sistem pengupahan serta biaya “produksi” yang dikeluarkan para juru parkir dalam kegiatan perparkir di ruko perbankan setiap harinya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan penghasilan setiap juru parkir. Untuk mempermudah pembaca memahami komodifikasi ruang di ruko perbankan Buaran, penulis membuat tabel sebagai berikut:

Tabel III.2
Sistem Pengupahan dan Pendapatan Aktor Penguasa Lahan Parkir Ruko Perbankan Buaran

	Pak Jn	Pak (Bos) Bd	Bos Fd	Bos Sd	Bos DI	FBR (Mang Roni)	Satpam	Pendapatan
Pak Sb	Rp.70.000							Rp.50.000 – Rp.100.000 (/hari)
Pak Sy	Rp.30.000				70% (Pendapatan Parkir)	Rp.10.000		Rp.20.000 – Rp.40.000 (/hari)
Pak Dy		50% (Pendapatan Parkir)	25% (Pendapatan Parkir)			Rp.10.000		Rp.25.000 – Rp.50.000 (/hari)
Bang Az				70% (Pendapatan Parkir)		Rp.15.000 – Rp.20.000		Rp.30.000 – Rp.50.000 (/hari)
Bang Sk	Rp.20.000						Rp.10.000 (/hari)	Rp.75.000 – 100.000 (/hari)
Pendapatan	Rp. 120.000 - (/hari)	Rp.100.000 – Rp.150.000 (/hari)	Rp.30.000 – Rp.50.000 (/hari)	Rp.75.000 – Rp.125.000 (/hari)	Rp.70.000 – Rp.100.000 (/hari)	Rp.25.000 – Rp.40.000 (/hari)	Rp.10.000 (/hari)	
<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> ■ Pihak Pemberi </div> <div style="text-align: center;"> ■ Pihak Penerima </div> <div style="text-align: center;"> Pembayaran Iuran Tetap </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center; margin-top: 5px;"> <div style="text-align: center;"> Pembayaran Setoran </div> <div style="text-align: center;"> Pembayaran Uang Keamanan </div> </div>								

Diolah oleh penulis, 2017

Tabel III.2 menjelaskan tentang siapa saja yang memberikan penghasilannya dan menerima penghasilan perparkiran. Kotak berwarna hijau menjelaskan bahwa mereka adalah pihak-pihak yang memberikan uangnya. Sedangkan kotak warna menjelaskan bahwa mereka menerima uang daripada pihak pemberi. Sedangkan diantaranya terdapat kotak berwarna lainnya, yaitu berwarna biru muda, kuning dan biru. Warna biru muda dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pengeluaran ditujukan untuk memenuhi sistem iuran tetap yang telah ditetapkan oleh pihak RW. Sedangkan warna kuning dimaksudkan untuk menunjukkan pembayaran uang setoran kepada pihak-pihak terkait. Dan warna biru menunjukkan pembayaran di luar hubungan *patron-klien* seperti biaya keamanan kepada FBR ataupun satpam setempat.

D. Penutup

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana pengorganisasian serta moentisasi ruang yang terjadi di ruko perbankan Buaran. Pengorganisasian dalam penguasaan ruang parkir di ruko perbankan Buaran dapat dilihat melalui bagaimana pola perekrutan juru parkir di lokasi tersebut, serta bagaimana politik ruang yang terjadi, dimana politik ruang dapat dilihat dari pembagian atas penguasaan waktu dan ruang antar juru parkir dan dilihat dari bagaimana para juru parkir melakukan kerja sama dengan pihak luar. Sedangkan komodifikasi ruang yang terjadi di ruko perbankan Buaran di lihat dari bagaimana sistem pengupahan yang terjadi antara *patron* dan *klien*, baik itu dilihat dari kelompok yang resmi ataupun kelompok yang non-resmi.

Selain itu, komodifikasi ruang dalam penelitian ini juga dilihat dari biaya “produksi” apa saja yang terdapat dalam kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran ini.

Pola perekrutan juru parkir di ruko perbankan Buaran bermacam-macam. Pertama, perekrutan juru parkir resmi oleh penguasa lokal di tingkat RW pada saat ruko belum lama dibuka. Lalu perekrutan juru parkir ketiga, yaitu Bang Sk, terjadi karena status Bang Sk sebagai salah satu saudara kandung dari juru parkir resmi, Pak Bd. Bukan hanya itu saja, Bang Sk juga meminta izin dari ketua RW 14, Pak Jn agar dapat ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran dan perizinan ini diterima oleh Pak Jn.

Perekrutan juru parkir keempat, yaitu Pak Sy. Pak Sy mendapatkan informasi dari Bang Sk bahwa masih terdapat kesempatan menjaga lahan parkir di ruko perbankan Buaran, yaitu di waktu siang hari bersama dengannya. Mengetahui informasi tersebut, Pak Sy yang ketika mendapatkan informasi tersebut sedang dalam keadaan menganggur dengan segera mencari seseorang yang dia kenal yang dapat menjamin keberadaannya di ruko perbankan Buaran, yakni Bang Dl.

Juru parkir kelima adalah Bang Az. Bang Az adalah saudara dari Pak Bd seperti halnya Bang Sk. Hanya saja, keikutsertaan Bang Az dalam melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran sedikit terlambat. Sehingga hal ini menjadikannya mendapatkan penguasaan ruang di sore hingga malam hari yang notabenehnya pengunjung tidak begitu ramai. Juru parkir keenam adalah Pak Dy. Sebelum bekerja sebagai juru parkir ruko perbankan Buaran, Pak Dy bekerja sebagai kondektur metromini. Penghasilan yang dinilainya kurang menjadikannya memilih

untuk berhenti. Ketika kondisi mengganggu tersebut, Pak Dy mendapatkan informasi dari Pak Sy bahwa Pak Bd bersedia untuk mempekerjakannya sebagai juru parkir bawahannya. Sehingga dengan begitu, Pak Dy memilih untuk bekerja di ruko perbankan Buaran sebagai anak buah dari Pak Bd.

Pengorganisasian dalam penelitian juga dilihat dari bagaimana aktor pengelola ruang mengorganisir keseluruhan aktor yang ada, salah satunya dengan melihat politik ruang dan pembagian penguasaan ruang dan waktu. Politik ruang yang terjadi dilihat dari sesama juru parkir ataupun juru parkir dengan *patron*-nya masing-masing. Contohnya seperti Pak Bd dan Pak Sb yang memiliki perjanjian pembayaran iuran rutin harian RW yang ditukar dengan gaji bulanan Pak Bd. Lalu Pak Sb dengan Pak Sy dan Bang Az untuk membantu dalam pembayaran iuran rutin harian RW. Dan beberapa juru parkir lainnya yang melakukan hubungan *patron-klien* dengan pihak luar meskipun masih berstatuskan “orang asli”.

Pembagian penguasaan waktu dan ruang di ruko perbankan Buaran dilihat berdasarkan status bekerja, status sosial *patron* dan senioritas yang dilihat dari kapan seorang aktor mulai ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Dimana status bekerja dan senioritas memiliki peran paling mencolok dalam penentuan penguasaan ruang di ruko perbankan Buaran. Sebagai contoh Pak Bd dan Pak Bd selaku juru parkir resmi yang mulai bekerja pada tahun 1996 memiliki kesempatan menguasai ruang pada dua waktu, yaitu pagi dan sore hari (meskipun pada sore jarang dimanfaatkan karena kondisi cenderung sepi). Sedangkan Bang Sk selaku juru parkir ketiga yang ikut melakukan kegiatan perparkira di lahan

parkir perbankan Buaran berkesempatan menguasai ruang pada waktu siang hari dengan lokasi fleksibel, dimana dirinya dapat menentukannya sendiri. Pak Sy selaku juru parkir keempat mendapatkan kesempatan menguasai ruang pada waktu siang hari bersama Bang Sk, dimana tempat penguasaannya bergantung kepada Bang Sk.

Juru parkir yang penguasaan ruangnya dipengaruhi oleh status *patron*-nya adalah Bang Az dan Bang Dy. Bang Az adalah juru parkir kelima yang ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Sebagai juru parkir kelima, dia menyesuaikan kondisi penguasaan yang sebelumnya sudah ada. Dimana hanya shift malam lah yang belum ada penguasa jelas. Sehingga mau tidak mau dia menguasai lahan parkir ruko perbankan ruang pada sore-malam hari. Hal ini sebenarnya juga didukung dengan status *patron*-nya yang mengharuskan juru parkir di ruko perbankan Buaran pada shift sore menyetorkan penghasilannya padanya. Selain itu, Pak Dy adalah juru parkir terakhir yang ikut melakukan kegiatan perparkiran di lahan parkir ruko perbankan Buaran. Meskipun dari sisi senioritas, Pak Dy termasuk juru parkir baru, tetapi karena status *patron*-nya sebagai juru parkir resmi, dia mendapatkan kesempatan untuk menjaga lahan parkir di waktu penguasaan bosnya, yaitu pagi dan sore hari.

Komodifikasi ruang di ruko perbankan dilihat dari bagaimana sistem pengupahan yang terjadi pada aktor pengelola parkiran ruko perbankan. Selain itu, komodifikasi juga dilihat dari “biaya produksi” yang ada dalam kegiatan perparkiran. sistem pengupahan yang ada di ruko perbankan juga berbeda-beda. Dimana juru parkir resmi diwajibkan menyetor sejumlah uang, dan kelebihan uangnya berhak dimiliki

sang juru parkir. Berbeda lagi dengan juru parkir non-resmi, dimana pada umumnya juru parkir non-resmi ini wajib menyetorkan keseluruhan penghasil hariannya, lalu upah yang diterimanya adalah berkisar 25%-35% dari penghasilan hariannya. Berbeda lagi dengan juru parkir yang *independen*. Juru parkir *independen* bahkan hanya mengeluarkan uang untuk membantu iuran rutin harian dari pihak RW.

“Biaya produksi” kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran terjadi dalam beberapa macam bentuk, yaitu seperti bantuan iuran rutin harian RW, pembayaran uang keamanan kepada FBR dan “uang kopi” kepada satpam bank. Dimana aktor yang melakukan hal tersebut kesemuanya adalah juru parkir non-resmi. Hal ini dilakukan karena sebagai cara memperlancar kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran agar tidak dipersulit dan diganggu kegiatannya.

BAB IV

KONTESTASI AKTOR PENGUASA LAHAN PARKIR RUKO PERBANKAN BUARAN

A. Pengantar

Bab ini berisikan analisis terkait fenomena penguasaan ruang parkir di ruko perbankan Buaran. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana kontestasi dalam ruang yang terjadi di ruko perbankan Buaran. Dimana analisis ini berdasarkan temuan-temuan penelitian yang sudah dijabarkan oleh penulis di bab-bab sebelumnya, antara lain dengan melihat aspek politik internal dan eksternal aktor penguasa lahan parkir ruko perbankan Buaran. Selain itu, perbedaan hasil pendapatan antar setiap *patron* dan *klien* yang cukup signifikan meskipun berada di lingkup ruang yang sama juga menjadi aspek analisis. Hal ini tentunya disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan antar setiap aktor baik yang disengaja ataupun tidak sengaja diciptakan.

Bagian pertama bab ini menjelaskan bagaimana kontestasi vertikal antar aktor penguasa lahan parkir. Baik yang terjadi antara *patron* dengan *patron* ataupun antara aktor penguasa lahan parkir dengan individu lain di luar kegiatan perparkiran lahan parkir ruko perbankan Buaran. Kontestasi vertikal akan di bagi menjadi dua bagian, yaitu kontestasi vertikal yang terjadi secara langsung dan kontestasi vertikal secara tidak langsung.

Bagian kedua bab ini menjelaskan bagaimana kontestasi horizontal aktor penguasa lahan parkir. Kontestasi horizontal akan di bagi menjadi dua bagian, yaitu kontestasi horizontal langsung dan kontestasi vertikal secara tidak langsung.

Kontestasi horizontal langsung akan dilihat dari pembagian penguasaan waktu dan ruang oleh para juru parkir serta dari bagaimana negosiasi dan konsensus yang terjadi di dalam kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran. Dimana negosiasi dan konsensus ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan dengan adanya perbedaan pendapatan masing-masing *klien*.

Kontestasi horizontal secara tidak langsung dilihat dari bagaimana para *klien* melakukan kontestasi, dimana dalam penelitian ini penulis melihatnya dari bagaimana para *klien* melakukan politik ruang dengan kelompok lain di lingkungan tersebut yang dianggap memiliki pengaruh dan dapat memberikan “rasa aman” bagi mereka dalam melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran. Bagian terakhir bab ini menjelaskan bagaimana hubungan aktor dengan pemilik ruang yang mereka kuasai.

B. Kontestasi Vertikal Antar Aktor Penguasa Lahan

Kontesasi dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana aktor penguasa kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran membedakan kemampuan dirinya dengan sesama aktor penguasa perparkiran yang lain. Kontestasi secara vertikal tersebut dilihat dari bagaimana hubungan dari “atas ke bawah” ataupun “bawah ke atas”, dengan kata lain dilihat dari bagaimana setiap aktor penguasa lahan parkir perbankan Buaran menerapkan hubungan *patron-klien* masing-masing. Hal itu pada akhirnya mempengaruhi perbedaan pendapatan setiap aktor penguasa lahan parkir di ruko perbankan Buaran.

Kontestasi vertikal di ruko perbankan Buaran terjadi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, kontestasi dilakukan dengan memanfaatkan status sosial sang *patron* yang ternyata memiliki peranan signifikan dalam pembagian penguasaan waktu dan ruang di ruko perbankan Buaran. Sedangkan kontestasi vertikal secara tidak langsung terjadi dengan menerapkan sistem pengupahan yang ternyata masing-masing kelompok memiliki kondisi yang berbeda baik dari bentuk sistem ataupun besaran pembagiannya.

a. Kontestasi Vertikal Secara Langsung

Kontestasi vertikal secara langsung di ruko perbankan Buaran terjadi dengan memperjelas status *patron* kepada aktor lain di kegiatan perparkiran ruko perbankan Buaran. Sebagai contohnya, Pak Sb dan Pak Bd yang menyatakan bahwa atasan mereka adalah Pak Jn, Ketua RW 14, Buaran. Dimana mereka menganggap Pak Jn sebagai seseorang yang memiliki hak untuk mengelola lingkungan RW 14 dan ruko perbankan Buaran berada di dalam ruang lingkup administrasinya.

Pak Sb dan Pak Bd sebagai aktor pengelola ruang yang pertama melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran memanfaatkan status *patron*-nya agar mendapatkan pengakuan dari aktor penguasa lain (yang tidak melakukan hubungan *patron-klien* dengan RW) dan akhirnya diakui sebagai juru parkir yang memiliki status “resmi”. Kenyataannya, kondisi ini memberikan pengaruh terhadap penerimaan aktor lain dalam penentuan beberapa hal dalam kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran, terutama dalam aspek-aspek yang memiliki potensi terjadinya kontestasi. Sehingga dengan adanya status *patron* yang kuat ini dimanfaatkan oleh para *klien* dari

kelompok RW untuk memanfaatkan statusnya, baik dalam melakukan konsensus, negosiasi, politik ataupun membentuk kelompok baru di bawah kuasa mereka. Hal ini mereka lakukan sebagai strategi untuk mempermudah kegiatan perparkiran di lokasi tersebut.

Penerimaan kelompok RW sebagai kelompok resmi dapat dilihat dari bagaimana para juru parkir yang tidak melakukan *patron-klien* dengan Pak Jn (ketua RW) memberikan tanggung jawab lokasi tersebut kepada kelompok RW. Hal ini diakui oleh Pak Sy yang mengatakan bahwa “...kalo ada apa-apa disini ya kita lapor RW, biar dia selesai, kita disini kan ya cuma bantu-bantu...”⁴⁹. Tidak hanya itu saja, pekerjaan Pak Jn selain menjadi ketua RW 14 juga tidak dapat dianggap sebelah mata, hal ini diakui oleh Bang Sk, dia mengatakan “...diakan wartawan koramil dekat sini, liat tuh tadi anak buahnya yang nagihin uang ke saya, dari koramil juga itu...”⁵⁰. Sehingga berdasarkan keterangan dari Pak Sy dan Bang Sk di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata status sosial yang dimiliki ketua RW 14 memiliki pengaruh langsung secara internal aktor kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran, dimana status ini justru menjadikan kelompok RW menjadi kelompok yang disegani dan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh kelompok tersebut cenderung akan disetujui oleh kelompok lain.

Kelompok RW bukan satu-satunya yang memanfaatkan status sosialnya sebagai modal dalam berkontestasi di ruko perbankan Buaran. Kelompok Sd juga

⁴⁹ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Pak Sy pada Kamis, 15 September 2016, Pukul 13.32

⁵⁰ Dikutip berdasarkan wawancara dengan Bang Sk pada Senin, 19 September 2016, pukul 13.46

memanfaatkan status *patron*-nya sebagai orang asli dan sebagai seseorang yang pernah menguasai serta mengelola wilayah buaran di masa lampau. Pada akhirnya status ini digunakan untuk berkontestasi di ruko perbankan Buaran. Status sebagai “orang asli” dimanfaatkan oleh kelompok Sd dalam berbagi kuasa atas waktu dan ruang dengan pihak RW. Dimana kuasa atas ruang parkir di ruko perbankan Buaran pada pukul 07.00-15.00 dikuasai oleh pihak RW, sedangkan kuasa atas ruang parkir pada pukul 15.00-21.00 dimiliki oleh kelompok Sd.

Pembagian kuasa atas waktu dan ruang ini berpengaruh kepada *klien* daripada kelompok Sd, yaitu Bang Az. Meskipun kelompok Sd tidak dikategorikan sebagai kelompok “resmi” oleh para juru parkir lainnya, tetapi Bang Az selaku *klien* dari kelompok Sd tidak diharuskan untuk memberikan bantuan keuangan dalam memenuhi iuran harian dari pihak RW. Hal sebaliknya terjadi kepada juru parkir non-resmi lain yang *patron*-nya tidak memiliki modal sosial yang cukup kuat, seperti Bang Sk dan Pak Sy. Dimana mereka diwajibkan untuk membantu pembayaran iuran harian dari RW sebagai hasil dari konsensus mereka saat ikut melakukan kegiatan perparkiran di ruang tersebut. Ketiadaan atau lemahnya status dari *patron* membuat mereka harus melakukan konsensus dengan anak buah kelompok RW. Hal ini tentunya berdampak pada pendapatan masing-masing kelompok baik itu *patron* ataupun *klien*-nya.

b. Kontestasi Vertikal Secara Tidak Langsung

Kontestasi vertikal secara tidak langsung di ruko perbankan Buaran dilihat dari bagaimana setiap kelompok menerapkan sistem pengupahan, baik yang diterima *patron* dari *klien* ataupun upah yang diberikan *patron* kepada *klien*. Pada prakteknya,

pengupahan setiap kelompok di ruko perbankan Buaran menerapkan sistem yang berbeda-beda, baik dari segi bentuk ataupun segi persenan yang harus dibayarkan.

Bentuk sistem pengupahan di ruko perbankan Buaran terjadi dalam dua bentuk, yaitu sistem iuran harian dan sistem komisi. Dimana sistem iuran diterapkan oleh kelompok RW dengan besaran Rp.120.000/hari, sedangkan sistem komisi diterapkan oleh kelompok Sd, kelompok Bd, dan kelompok Dl. Besaran sistem komisi *patron* untuk *klien* masing-masing kelompok bervariasi, kelompok Sd memberikan *klien*-nya sebesar 25-30% dari penghasilan harian, kelompok Bd sebesar 25-30% dan kelompok Dl 30-35%.

Perbedaan sistem pengupahan setiap kelompok ini berpengaruh terhadap pendapatan masing-masing aktor kelompok penguasa lahan parkir diruko perbankan Buaran. Dimana sistem pengupahan dalam bentuk komisi cenderung menguntungkan *patron* dan membuat pendapatan dari *klien* menjadi kecil. Sedangkan kelompok yang menerapkan sistem iuran seperti kelompok RW sudah terlebih dahulu menentukan besaran iuran yang harus dibayarkan *klien* setiap harinya kepada *patron*, sehingga jumlah selain yang ditetapkan dapat diambil oleh *klien* sebagai pendapatan harian mereka. Bukan hanya itu saja, bahkan Pak Jn selaku *patron* kelompok RW juga memberikan upah bulanan kepada para *klien* masing-masing sebesar Rp.75.000,00 per orang.

Perbedaan sistem pengupahan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendapatan masing-masing aktor penguasa ruang di ruko perbankan Buaran. Dimana *klien-klien* dari kelompok yang menerapkan sistem komisi cenderung memiliki

penghasilan yang lebih kecil dibanding kelompok RW yang menerapkan sistem iuran dan tentunya lebih kecil daripada aktor *independen* yang tidak melakukan hubungan *patron-klien* dengan siapapun.

Pada akhirnya hal ini membawa *klien* dari kelompok “non-resmi” untuk bekerja lebih keras daripada kelompok RW dan *independen*. Hal ini terbukti seperti pak Dy yang menjaga lahan parkir di dua waktu, yaitu shift pagi dan malam, maupun Pak Sy yang memaksimalkan pekerjaannya sebagai juru parkir baik itu dengan kegigihannya ataupun dengan memanfaatkan waktu penguasaannya sebaik mungkin. Hal ini berbeda dengan kelompok Pak Jn yang hanya menjaga di satu shift, yaitu pagi hari, tidak hanya itu, bahkan salah satunya mempekerjakan orang lain untuk melakukan pekerjaannya yang pada akhirnya membentuk kelompok juru parkir baru di tempat tersebut.

C. Kontestasi Horizontal Antar Aktor Penguasa Lahan

Kontestasi di ruko perbankan Buaran tidak hanya terjadi secara vertikal, tetapi terjadi juga secara horizontal. Pola kontestasi horizontal para juru parkir tersebut dilakukan melalui beberapa strategi, baik berupa konsensus, negosiasi ataupun politik luar kelompok. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan efisiensi pekerjaan, meningkatkan pendapatan ataupun mendapatkan “rasa aman” dalam melakukan pekerjaan sebagai juru parkir.

Kontestasi horizontal di ruko perbankan juga dibagi menjadi dua, yaitu kontestasi horizontal yang terjadi secara langsung dan kontestasi horizontal yang

terjadi secara tidak langsung. Bentuk kontestasi horizontal secara langsung di ruko perbankan Buaran dilihat dari bagaimana kelompok yang memiliki pengaruh modal sosial lebih kuat dan memanfaatkan statusnya tersebut agar dapat menentukan penguasaan ruang dan waktu yang memiliki potensi keuntungan besar sekaligus mendapatkan kenyamanan dalam bekerja. Selain itu, kontestasi horizontal secara langsung juga dilihat dari bagaimana para juru parkir melakukan negosiasi dan konsensus.

Kontestasi horizontal secara tidak langsung dilihat dari bagaimana masing-masing juru parkir mendapatkan “rasa aman” dalam melaksanakan kegiatan parkir mereka. Para juru parkir resmi cenderung memanfaatkan status patronnya dalam mendapatkan “rasa aman” serta melindungi kegiatan mereka tersebut. Sedangkan para juru parkir non-resmi cenderung mencari “perlindungan” tambahan dengan memberikan imbalan kepada organisasi sekitar. Meskipun sebenarnya mereka sendiri tidak meyakini organisasi ini dapat benar-benar melindungi mereka, tetapi dengan membayarkan “upah jasa keamanan” tersebut, setidaknya mereka mendapatkan “rasa aman” dalam melakukan pekerjaan mereka.

a. Kontestasi Horizontal Secara Langsung

Kontestasi horizontal secara langsung di ruko perbankan buaran dilihat dari dua aspek, yakni pertama dari bagaimana juru parkir memanfaatkan status *patron*-nya dalam menentukan wilayah operasi mereka bekerja sebagai bentuk strategi mendapatkan pendapatan lebih besar sekaligus memperoleh kenyamanan dalam bekerja. Selain itu, kontestasi horizontal juga dilihat dari bagaimana negosiasi dan

konsensus yang terjadi antara beberapa juru parkir di ruko perbankan Buaran. Negosiasi dan konsensus ini pada akhirnya mempengaruhi pendapatan aktor-aktor yang melakukan negosiasi. Negosiasi dan konsensus di ruko perbankan Buaran terjadi baik itu antara sesama juru parkir “resmi” ataupun antar juru parkir “resmi” dengan juru parkir “non-resmi”.

1. Penentuan Wilayah Parkir Sebagai Strategi Meningkatkan Pendapatan

Setiap kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menguasai ruang. Semakin besar modal yang dimiliki maka semakin besar potensi yang dimiliki seseorang dalam unggul pada kontestasi ruang. Hal ini seperti yang terjadi pada kontestasi ruang di ruko perbankan Buaran, dimana kelompok yang memiliki modal sosial lebih kuat memiliki kesempatan untuk memilih wilayah operasi kegiatan perparkirannya daripada kelompok lain yang memiliki modal sosial yang lebih lemah.

Hal ini dapat terlihat dari bagaimana kelompok Pak Jn selaku kelompok yang diakui kelompok “resmi” dapat melakukan kegiatan perparkiran di pagi hari. Pak Sb dan Pak Bd yang diwakili anak buahnya, Pak Dy, melakukan kegiatan perparkiran di waktu yang sangat nyaman, dimana panas matahari masih belum menyengat. Meski begitu, keadaan perparkiran sudah ramai karena umumnya masyarakat sudah memulai aktivitasnya di pagi hari. Sehingga pendapatan yang didapatkan oleh para juru parkir resmi ini cenderung memiliki pendapatan yang cukup tinggi.

Kedigdayan kelompok “resmi” ini tidak hanya dilihat dari kemampuan mereka memilih menjaga lahan parkir dipagi hari. Pak Dy yang mewakili kelompok Pak Bd

bahkan ikut melakukan kegiatan perparkiran di waktu sore hari, dimana seharusnya hanya kelompok Sd yang menguasai lahan parkir di waktu tersebut. Meski pada prakteknya, Pak Bd menjaga di lokasi dimana usaha-usaha perbankan tersebut sudah tutup. Sehingga pengunjung cenderung melakukan parkir di lokasi yang dijaga oleh Bang Az.

Pemanfaatan pengaruh modal sosial yang dimiliki terhadap kemampuan juru parkir menentukan wilayah operasinya tidak hanya dilakukan oleh kelompok Jn, tetapi hal ini juga dilakukan oleh Bang Sk terhadap Pak Sy. Pak Sy yang merupakan *klien* dari kelompok DI tidak memiliki posisi tawar-menawar dengan Bang Sk walaupun hanya merupakan seorang juru parkir *independen*. Pak Sy tidak dapat menentukan wilayah operasi kegiatan parkir karena kuatnya pengaruh modal sosial yang dimiliki Bang Sk. Bang Sk meskipun sebagai juru parkir *independen*, tetapi memiliki pengaruh modal sosial yang lebih kuat dibanding modal sosial yang dimiliki Pak Sy. Diantaranya adalah dia merupakan seorang saudara kandung *klien* dari kelompok RW yaitu Pak Bd. Tidak hanya itu saja, Bang Sk juga melakukan perizinan langsung kepada pihak RW yang berujung konsensus dengan anak buah dari kelompok RW itu sendiri yang diwakili oleh Pak Sb.

Berbeda halnya dengan pengaruh modal sosial yang dimiliki Pak Sy, sebagai *klien* dari *patron* yang hanya memiliki pengaruh modal sosial sebagai orang asli, Pak Sy tidak memiliki kekuatan untuk berada di posisi tawar-menawar dengan Bang Sk. Sehingga hal ini menjadikannya mau tidak mau harus menerima lokasi yang tidak dipilih Bang Sk sebagai wilayah operasinya menjaga lahan parkir. Dimana wilayah

yang didapatkan Pak Sy cenderung memiliki pengunjung yang lebih sedikit daripada wilayah yang dijaga Bang Sk.

2. Konsensus dan Negosiasi dalam Ruang: Efisiensi Meningkatkan Pendapatan

Kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran terdapat beberapa konsensus yang terjadi di antara juru parkir. Konsensus dilakukan baik antara sesama juru parkir “resmi” ataupun antara juru parkir “resmi” dengan juru parkir “non-resmi”. Konsensus antara juru parkir “resmi” terjadi antara Pak Sb dengan Pak Bd. Sedangkan konsensus antara juru parkir “resmi” dengan “non-resmi” terjadi antara Pak Sb dengan Pak Sy dan Bang Sk.

- Konsensus Antara Pak Sb dengan Pak Bd

Juru parkir kelompok Pak Jn yang dianggap sebagai juru parkir “resmi” oleh juru parkir lainnya memiliki dinamika kelompok yang cukup unik, dimana dalam kelompok tersebut terjadi sebuah konsensus antar *klien* kelompok, yakni antara Pak Sb dan Pak Bd. Konsensus tersebut berupa kesepakatan bahwa Pak Sb akan diberikan gaji bulanan milik Pak Bd yang diberikan oleh Pak Jn dengan syarat beban untuk memenuhi iuran harian untuk tidak diberikan kepada Pak Bd juga anak buahnya, Pak Dy. Sehingga dengan adanya kesepakatan tersebut, setiap bulannya Pak Sb mendapatkan gaji sebesar Rp.150.000 dari Pak Jn.

Konsensus tersebut meski terlihat sangat menguntungkan bagi Pak Bd, tetapi dalam prakteknya hal tersebut justru memperhalus hubungan kerja mereka sebagai juru parkir “resmi”. Pak Bd yang sudah jarang melakukan kegiatan sebagai juru parkir,

bahkan kini dilakukan oleh anak buahnya, yaitu Pak Dy, akan mempersulit Pak Sb untuk mengkoordinasikan pengumpulan uang iuran harian. Bukan hanya itu saja, konsensus ini pun akan meminimalisir potensi konflik yang terjadi antara juru parkir “resmi”. Terlebih dalam pembayaran iuran rutin harian tersebut, Pak Sb sudah melakukan konsensus dengan juru parkir lain yang menghasilkan kesepakatan bahwa Pak Sb hanya perlu mengumpulkan uang sebesar Rp.70.000 dari Rp.120.000 yang seharusnya disetorkan ke Pak Jn.

Adanya konsensus tersebut akan mempermudah Pak Sb dalam mengatur keuangannya sendiri, karena selain iuran harian yang harus disetorkan kepada Pak Jn, Pak Sb tidak mengeluarkan biaya produksi lain dalam melakukan kegiatan perparkiran seperti halnya juru parkir lain. Sedangkan Pak Bd yang melakukan hubungan *patron-klien* dengan Pak Dy masih terdapat biaya produksi lain yang harus dikeluarkan, seperti membayar “jasa keamanan” ke FBR setempat dan membagi penghasilannya kepada Bang Fd sebesar 25%. Sehingga konsensus ini justru selain mempermudah Pak Sb dalam mengatur keuangannya tetapi juga memperhalus hubungan antar sesama juru parkir “resmi”

- **Konsensus Antara Pak Sb dengan Pak Sy dan Bang Sk**

Status *patron* serta senioritas juru parkir (dilihat dari waktu aktor ikut melakukan kegiatan perparkiran) berperan penting dalam kemampuan juru parkir melakukan negosiasi dan konsensus dengan aktor lain di luar kelompoknya. Hal ini seperti yang terjadi antara Pak Sb selaku juru parkir “resmi” dengan kelompok lainnya, yaitu Pak Sy dan Bang Sk. Pak Sb sebagai salah satu juru parkir yang pertama kali

memulai kegiatan perparkiran bersama Pak Bd dianggap memiliki hak untuk menentukan konsensus di lingkungan tersebut.

Konsensus yang dilakukan antara Pak Sb dengan Pak Sy dan Bang Sk adalah konsensus yang dimulai saat masing-masing dari mereka memulai pekerjaan sebagai juru parkir di ruko perbankan Buaran. Dengan kata lain, konsensus tersebut adalah syarat bagi mereka untuk dapat diterima bekerja sebagai juru parkir di ruko perbankan Buaran oleh kelompok Jn sebagai kelompok yang memulai kegiatan perparkiran di lokasi tersebut. Sehingga mau tidak mau, status sebagai seseorang yang baru memulai serta pengaruh modal sosial yang tidak memadai mengharuskan Pak Sy dan Bang Bd menerima syarat-syarat tersebut.

Konsensus yang terjadi antara Pak Sb dengan Pak Sy dan Bang Sk adalah kesepakatan dalam pemenuhan iuran harian dari Pak Jn, yakni sebesar Rp.120.000/hari. Pak Sb sebagai *klien* kelompok yang mengambil tugas dalam pemenuhan iuran tersebut memanfaatkan status kelompoknya sebagai modal untuk melakukan konsensus dengan kelompok lainnya. Sehingga dengan begitu Pak Sy dan Bang Sk menerima kesepakatan yang diberikan oleh Pak Sb, yaitu Pak Sy wajib memberikan bantuan pembayaran iuran harian sebesar Rp.30.000. Sedangkan Bang Sk memberikan bantuan pembayaran iuran harian sebesar Rp.20.000 dan sisanya dipenuhi Pak Sb.

Pembayaran yang harus diberikan oleh Pak Sy lebih besar daripada Bang Sk. Hal ini dikarenakan dari segi senioritas, Pak Sy lebih rendah dibandingkan Bang Sk, dimana Bang Sk sudah mulai bekerja sebagai juru parkir di ruko perbankan Buaran

sejak tahun 1996, sedangkan Pak Sy baru bekerja sejak tahun 2008. Selain itu, modal sosial Bang Sk sebagai adik kandung dari Pak Bd menjadi suatu hal yang menjadi perhitungan dalam melakukan konsensus. Pengakuan Bang Sk mendapatkan “izin” dari Pak Jn juga menjadi senjatanya dalam melaksanakan kegiatan perparkiran. Berbeda halnya dengan Pak Sy, modal yang dimilikinya hanya milik *patron*-nya sebagai orang asli.

Adanya konsensus antara Pak Sb dengan Pak Sy dan Bang Sk tidak hanya meningkatkan kualitas Pak Sb saja dalam berkontestasi. Tetapi dengan adanya konsensus tersebut, kontestasi antara Pak Sy dan Bang Sk sebagai juru parkir “non-resmi” juga muncul secara implisit. Dimana kecenderungan memanfaatkan status sosial yang dimiliki akan memperkecil “biaya produksi” masing-masing dalam melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran.

b. Kontestasi Horizontal Secara Tidak Langsung

Kontestasi horizontal secara tidak langsung di ruko perbankan Buaran dilihat dari bagaimana masing-masing juru parkir mendapatkan “perlindungan” baik itu memanfaatkan status *patron*-nya atau dengan melakukan hubungan politik dengan kelompok luar yang dianggap memiliki kemampuan untuk melindungi. Secara teknis, para juru parkir yang berasosiasi di kelompok Pak Jn cenderung berlindung dengan memanfaatkan pengaruh status milik Pak Jn sebagai ketua RW 14 sekaligus seseorang yang bekerja di lingkungan militer. Bahkan Bang Sk sebagai juru parkir *independen* memanfaatkan status Pak Jn dengan mengandalkan “izin” yang sudah diberikan Pak Jn kepada dirinya.

Berbeda halnya dengan juru parkir lain seperti Pak Sy, Pak Dy dan Bang Az. Pengaruh modal sosial *patron* yang kurang memadai menjadikan mereka harus menemukan cara lain untuk melindungi diri mereka dari ancaman pihak luar dalam melakukan kegiatan perparkiran. Strategi yang mereka lakukan adalah membayarkan sejumlah uang ke organisasi massa sekitar yang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam menjaga keamanan di lingkungan tersebut, yaitu Forum Betawi Rembug (FBR).

Besaran uang yang diberikan masing-masing juru parkir berbeda-beda, Pak Sy sebesar Rp.10.000, Pak Dy sebesar Rp.10.000 dan Bang Az sebesar Rp.15.000-Rp.20.000. meskipun mereka sendiri menyadari bahwa keadaan ini belum tentu memberikan keamanan mereka dalam bekerja, tetapi setidaknya dengan membayarkan upah “jasa keamanan” tersebut, mereka mendapatkan rasa aman dalam melakukan pekerjaannya. Upaya dalam mendapatkan rasa aman ini ternyata tidak memiliki pengaruh yang sebanding dengan pengaruh kekuasaan yang dimiliki kelompok Pak Jn sebagai Pak RW. Sejalan dengan pengakuan dari Pak Sy yang mengatakan bahwa kalau terjadi peristiwa yang mengganggu kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran maka pihak RW yang akan bertindak.

D. Hubungan Aktor Penguasa Lahan Parkir dengan Pemilik Lahan

Penguasaan lahan yang dilakukan oleh beberapa kelompok terhadap *ruang-tak-terurus* di halaman muka ruko perbankan mengharuskan mereka melakukan hubungan timbal-balik yang memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak, setidaknya dirasakan oleh penyewa gedung, pemilik lahan ataupun pekerja salah usaha di

lingkungan ruko tersebut. Salah satunya seperti yang dilakukan Bang Sk, dimana dia memberika “uang kopi” kepada salah satu satpam Bank BCA sebesar Rp.10.000 setiap harinya. Hal ini dianggapnya sebagai ucapan terima kasih kepada satpam bank tersebut yang tidak mengganggu kegiatan perparkiran yang dilakukan olehnya tepat di depan usaha bank BCA.

Pemberian “uang kopi” tersebut merupakan salah satu bentuk strategi yang dilakukan Bang Sk dalam mendapatkan keamanan baik dalam menghadapi ancaman internal ataupun eksternal juru parkir ruko perbankan Buaran. Pemberian uang kopi terhadap satpam Bank BCA ini bahkan memiliki potensi sebagai bantuan apabila terjadi konflik horizontal antara para juru parkir tersebut.

Hubungan penguasa ruang dengan pemilik lahan baik itu penyewa atau pemilik sebenarnya bukan hanya sebatas “uang kopi” kepada satpam Bank BCA saja. Tetapi dengan adanya para juru parkir yang bersedia menjaga keamanan kendaraan para pengunjung usaha tersebut, secara tidak langsung juga sudah memberikan rasa aman kepada pengunjung. Tidak hanya itu saja, juru parkir yang tidak diberikan gaji sama sekali oleh pemilik ruang tersebut bahkan menjadi suatu hal yang menguntungkan. Karena tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk menggaji para juru parkir.

E. Penutup

Kontestasi ruang pada ruko perbankan Buaran mencakup gejala “kerja sama” atau aliansi strategis antar kelompok dengan masing-masing kepentingan. Dimana bentuk “kerja sama” atau strategi tersebut ada yang dilakukan sebagai bentuk

meningkatkan pendapatannya atau hanya agar dapat bertahan melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran. Pada prakteknya, kontestasi ruang yang terjadi di ruko perbankan Buaran dapat dilihat secara dua bentuk, yaitu kontestasi yang terjadi secara vertikal dan kontestasi secara horizontal.

Kontestasi vertikal dibagi menjadi dua bagian, yaitu kontestasi vertikal secara langsung dan kontestasi vertikal secara tidak langsung. Dimana kontestasi vertikal secara langsung dilihat dari bagaimana masing-masing kelompok memanfaatkan pengaruh modal sosial *patron*-nya untuk mendapatkan pengaruh terhadap kelompok lainnya baik itu dalam bentuk pengakuan sebagai “kelompok resmi” atau kemampuan dalam menentukan kekuasaan atas waktu dan ruang di ruko perbankan Buaran. selain itu, kontestasi vertikal secara tidak langsung dari bagaimana masing-masing kelompok menerapkan sistem pengupahan baik yang diberikan *klien* ke *patron* ataupun dari *patron* ke *klien*. hal ini berimbas terhadap perbedaan kegigihan para juru parkir serta penghasilan mereka.

Kontestasi horizontal di ruko perbankan Buaran dibagi menjadi dua bagian juga, yaitu kontestasi horizontal yang terjadi secara langsung dan kontestasi horizontal secara tidak langsung. Kontestasi horizontal secara langsung dilihat dari bagaimana para juru parkir memanfaatkan kekuatan modal sosial ataupun simbolik dari *patron*-nya untuk dapat menentukan wilayah operasi parkir dalam kegiatan perparkirannya sehari-hari. Selain itu, kontestasi horizontal secara langsung juga dilihat dari bagaimana negosiasi dan konsensus antar juru parkir terjadi, dimana hal ini berimbas

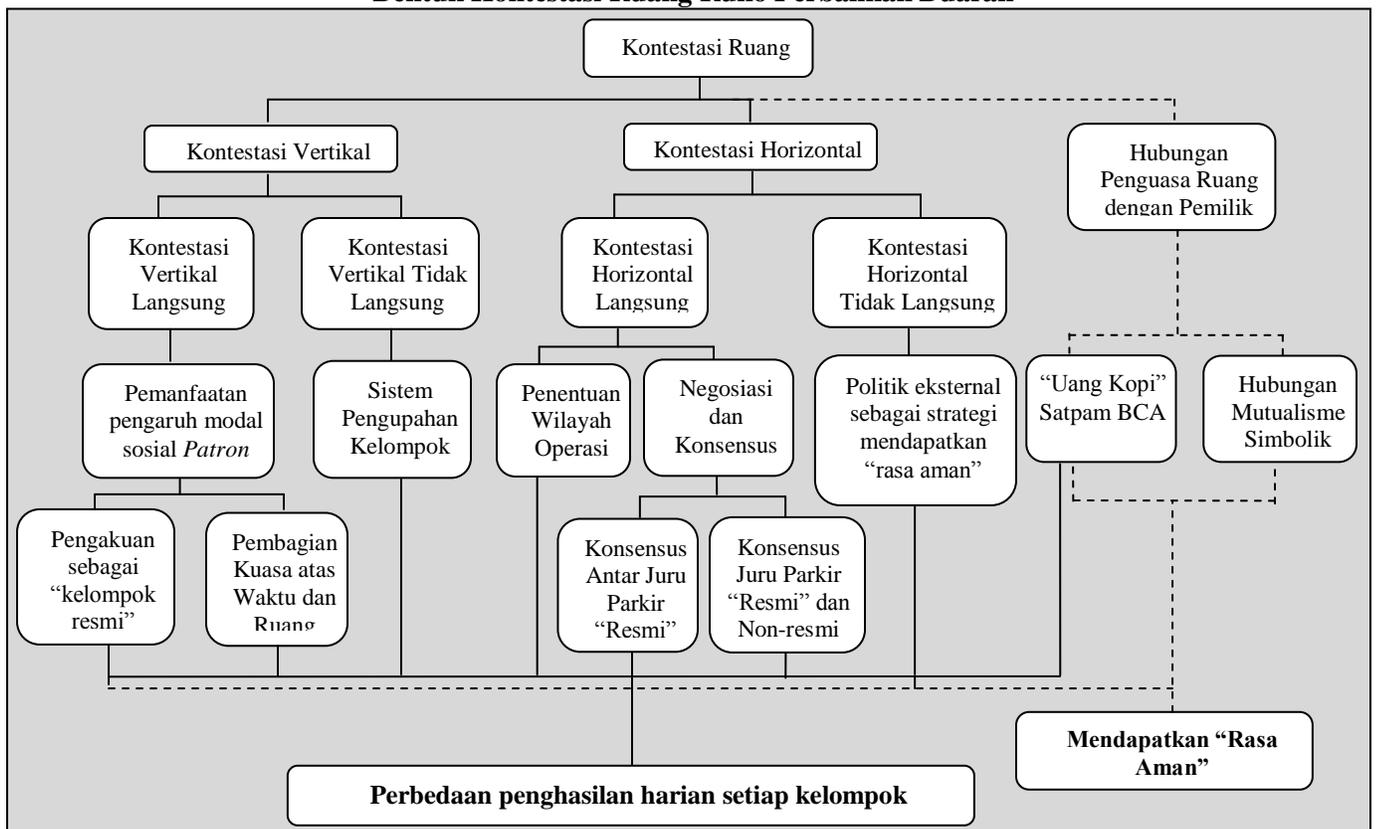
terhadap penghasilan masing-masing juru parkir karena adanya “biaya produksi” yang harus dikeluarkan akibat dilakukannya negosiasi dan konsensus tersebut.

Kontestasi horizontal secara tidak langsung di ruko perbankan Buaran dilihat dari bagaimana politik eksternal yang dilakukan aktor-aktor kegiatan perparkiran untuk memberikan mereka “rasa aman” dalam bekerja. Kelompok “resmi” cenderung memanfaatkan pengaruh modal sosial *patron* mereka sebagai ketua RW serta sebagai seseorang yang bekerja di lingkungan koramil. Sedangkan kelompok “non-resmi” cenderung mencari perlindungan kepada organisasi massa sekitar yang memiliki identitas sebagai *grassroot* atau orang asli, yaitu FBR. Meski pada kenyataannya, mereka tidak yakin organisasi tersebut dapat melindungi mereka apabila terjadi ancaman dari pihak luar terhadap mereka. Tetapi, setidaknya dengan dengan membayarkan uang “jasa keamanan” kepada mereka, para juru parkir “non-resmi” tersebut mendapatkan “rasa aman” dalam melakukan pekerjaan mereka sebagai juru parkir.

Kontestasi vertikal serta horizontal bukanlah satu-satunya fenomena sosio-spasial yang ada. Tetapi bagaimana para juru parkir menjaga hubungan dengan pemilik lahan yang sebenarnya atau setidaknya dengan penyewa ataupun pekerja di usaha-usaha lahan yang mereka kuasai. Salah satu yang dilakukan oleh Bang Sk adalah dengan memberikan “uang kopi” terhadap satpam Bank BCA sebagai bentuk imbalan sekaligus meningkatkan kemampuan dirinya dalam bersaing dengan juru parkir lain. Pemberian “uang kopi” tersebut dapat memberikan perlindungan tidak langsung terhadap dirinya apabila terjadi konflik antara sesama juru parkir.

Berdasarkan keterangan yang sudah dijelaskan di atas, penulis membuat bagan untuk mempermudah pembaca memvisualisasikan analisis penulis. Sehingga dengan adanya skema ini, pembaca dapat dengan mudah membaca gejala-gejala kontestasi ruang di ruko perbankan Buaran. berikut adalah skema tersebut:

Skema IV.1
Bentuk Kontestasi Ruang Ruko Perbankan Buaran



Diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan skema IV.1 di atas dapat diketahui bahwa kontestasi ruang yang terjadi di ruko perbankan Buaran terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu kontestasi vertikal dan kontestasi horizontal. Kontestasi itu dilakukan untuk meningkatkan penghasilan masing-masing dari mereka. Tidak hanya itu, beberapa tindakan yang

dilakukan oleh para juru parkir tersebut justru dilakukan agar dapat bertahan melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran dengan rasa aman. kontestasi bukanlah satu-satunya fenomena sosio-spasial yang terjadi, tetapi menjaga hubungan dengan pemilik/penyewa/pekerja usaha yang ada didalamnya juga menjadi modal salah satu juru parkir untuk berkontestasi. Bentuk-bentuk kontestasi dalam ruang tersebut dikonseptualisasikan sebagai berikut:

Tabel IV.1 Matriks Konseptualisasi

Konseptualisasi	Temuan Lapangan
Kontestasi Parkir	Juru Parkir “resmi” dominan dalam penguasaan dan kontestas lahan parkir, sehingga banyak ketentuan yang diberlakukan mereka untuk meningkatkan daya kontestasi kelompok.
Kontestasi Vertikal	Kontestasi terjadi dalam bentuk langsung dan tidak langsung
Kontestasi Vertikal Langsung	Status sosial <i>patron</i> dimanfaatkan menjadi alat untuk mendapatkan pengakuan sebagai “kelompok resmi” dari kelompok lain, serta pembagian kuasa atas waktu dan ruang oleh <i>patron</i> dari kelompok-kelompok tertentu.
Kontestasi Vertikal Tidak Langsung	Terjadi perbedaan sistem pengupahan masing-masing kelompok, dimana hal ini berpengaruh terhadap perbedaan penghasilan setiap kelompok baik itu <i>patron</i> atau <i>klien</i> -nya.
Kontestasi Horizontal	Kontestasi terjadi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan serta mendapatkan rasa aman bagi masing-masing aktor penguasa lahan parkir
Kontestasi Horizontal Langsung	Kontestasi terjadi dengan adanya pembagian penguasaan waktu dan ruang antar/oleh juru parkir, serta konsensus-konsensus antar beberapa juru parkir.
Kontestasi Horizontal Tidak Langsung	Kontestasi dilihat dari bagaimana para juru parkir mendapatkan “rasa aman” dalam melakukan penguasaan ruang
Hubungan Penguasa Ruang dengan Pemilik	Hubungan dengan pemilik usaha hanya secara kecil, yaitu salah satu juru parkir memberikan “uang kopi” sebagai bentuk terima kasih. Meski begitu, hal ini juga dapat dijadikannya sebagai modal dirinya dalam berkontestasi.

Diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan tabel IV.1 dapat diketahui bahwa kontestasi terjadi karena adanya perebutan kepentingan masing-masing kelompok, yaitu dalam meningkatkan pendapatan, serta bertahan dalam keikutsertaan melakukan kegiatan perparkiran di

ruko perbankan Buaran. Selain itu, salah satu juru parkir juga melakukan hubungan “timbang balik” dengan salah satu oknum yang bekerja di usaha ruko tersebut sebagai langkahnya dalam mempertahankan keberadaan dirinya ataupun para juru parkir yang lain dalam kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran, meskipun oknum tersebut hanya memberikan pengaruh yang kecil.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bab V ini merupakan kesimpulan dari temuan-temuan penelitian serta analisis penulis guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana reproduksi ruang lahan parkir di ruko perbankan Buaran terjadi, selain itu penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana pengorganisasian dan komodifikasi ruang di ruko perbankan Buaran, sedangkan pertanyaan terakhir penelitian ini adalah bagaimana kontestasi ruang yang terjadi di ruko perbankan Buaran.

Buaran pada mulanya masih merupakan hutan-hutan yang dikelola oleh orang asli Buaran, yakni orang Betawi asli. Sehingga kepemilikan serta penguasaan ruang di wilayah Buaran masih dimiliki oleh orang Betawi. Pembangunan yang perlahan mengenai wilayah Buaran telah membawa Buaran menjadi wilayah yang berkembang pesat. Sehingga perlahan tanah-tanah tersebut dibeli dan dimiliki oleh pihak-pihak non-Betawi. Salah satunya adalah ruko perbankan Buaran.

Perpindahan kepemilikan ruang ini menjadikan beberapa ruang mengalami kekosongan. Sehingga salah satu anggota masyarakat buaran yang berstatuskan RW, yaitu Pak Jn mereproduksi *ruang-tak-terurus* yang ada di Buaran. salah satunya adalah halaman muka ruko perbankan Buaran. Fungsi ruang yang telah direproduksi kemudian dikomodifikasi dan diorganisir bersama kelompok masyarakat lainnya. Pada

praktiknya, penguasaan ruang yang terjadi di halaman ruko perbankan Buaran dibagi menjadi dua waktu penguasaan. Pertama yaitu pukul 07.00-15.00 dikuasai oleh Pak Jn, dimana para juru parkir yang menjadi anak buahnya diwajibkan membayarkan iuran harian sebesar Rp.120.000. sedangkan pada pukul 15.00-21.00 dikuasai oleh Pak Sd, seseorang yang dianggap memiliki pengaruh kekuasaan di wilayah Buaran pada masa lampau.

Penguasaan lahan parkir di ruko perbankan Buaran dilakukan Pak Jn secara bersama-sama dengan kelompok. Kelompok lainnya adalah kelompok Bang Dl yang diwakili dengan kehadiran Pak Sy, kelompok Sd yang diwakili Bang Az, kelompok Pak Jn yang diwakili anak buah yaitu Pak Sb dan Pak Bd, serta kelompok yang dibuat sendiri oleh anak buah Pak Jn, yaitu kelompok Bd yang diwakili oleh Pak Dy. Selain kelompok-kelompok tersebut, terdapat seseorang yang tidak melakukan hubungan *patron-klien* atau dengan kata lain *Independen*, yaitu Bang Sk.

Posisi Pak Jn sebagai RW setempat serta seseorang yang mereproduksi ruang di halaman ruko perbankan Buaran menjadikannya sebagai seseorang yang diakui sebagai penguasa atas kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana bentuk-bentuk pengorganisasian yang terjadi di lokasi tersebut. Bentuk-bentuk pengorganisasian itu dapat dilihat dari bagaimana penerimaan juru parkir baru yang cenderung mengharuskan para juru parkir baru melapor kepada kelompok Pak Jn. Beberapa diantaranya justru terlibat konsensus dengan para juru parkir dari kelompok Pak Jn. Selain itu, pengorganisasian dapat dilihat juga dari

bagaimana para aktor juru parkir melakukan politik baik secara eksternal ataupun internal ruang parkir ruko perbankan Buaran.

Beberapa praktik politik internal ruang adalah seperti Bang Sk yang memberikan sejumlah “uang kopi” kepada satpam Bank BCA sebagai bentuk terima kasih sekaligus “pelancar” kegiatan perparkiran yang dilakukan olehnya. Sedangkan praktik politik eksternal yang terjadi adalah adanya pemberian uang “jasa keamanan” oleh beberapa juru parkir kepada organisasi massa sekitar, yaitu FBR, sebagai bentuk timbal balik serta mendapatkan rasa aman dalam melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran.

Bentuk pengorganisasian lain yang mencerminkan adanya kekuasaan dominan kelompok Pak Jn dalam kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran adalah dalam pembagian kekuasaan atas waktu dan ruang. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kelompok Pak Jn cenderung dapat memilih waktu penguasaan lokasi pada saat-saat yang memiliki tingkat kenyamanan serta pendapatan yang tinggi, yaitu pada pagi hari. Bahkan kelompok dari anak buah Pak Jn memanfaatkan statusnya tersebut pada waktu lain, yaitu sore hari. Sedangkan kelompok D1 serta juru parkir *independen* mendapatkan waktu penguasaan pada siang hari. Hal ini dikarenakan mereka berkonsensus dengan *klien* dari kelompok Pak Jn untuk membantu pembayaran iuran harian RW sebesar Rp.120.000. Sedangkan Bang Az selaku *klien* dari kelompok Sd melakukan kegiatan perparkiran sore hingga malam hari. Meskipun dalam pelaksanaannya terkadang Pak Dy ikut menjaga lahan parkir meskipun di lokasi yang lebih sepi.

Adanya komodifikasi ruang di ruko perbankan Buaran dapat dilihat dari keharusan para pengunjung membayar jasa parkir kepada juru parkir. Selain itu, bentuk-bentuk komodifikasi ruang dilihat dari bagaimana sistem pengupahan masing-masing kelompok. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa kelompok Pak Jn sebagai kelompok “resmi” menerapkan sistem iuran yang sudah ditetapkan setiap harinya, sehingga kelebihan dari jumlah yang ditetapkan dapat dibawa pulang oleh para *klien*-nya. Sedangkan kelompok “non-resmi” cenderung menggunakan sistem komisi dengan jumlah pengupahan setiap *klien* berbeda-beda.

Kelebihan dari kelompok Pak Jn tidak hanya itu saja, minimnya “biaya produksi” yang harus dikeluarkan juga menjadi kelebihan dari kelompok ini. Biaya yang harus dikeluarkan oleh para *klien* dari kelompok Jn hanyalah kewajiban untuk membayarkan iuran dari Pak Jn. Sedangkan kelompok lainnya tidak sedikit yang justru mengeluarkan biaya dalam pelaksanaannya. Salah satunya seperti Pak Sy dan Pak Bd, merek berdua membayarkan sejumlah uang kepada FBR sebagai timbal balik serta pemberian upah untuk mendapatkan keamanan dalam bekerja, meskipun pada kenyataannya mereka tidak tahu apakah FBR dapat benar-benar melindungi mereka, tetapi setidaknya mereka mendapatkan “rasa aman” ketika melakukan pekerjaan mereka.

Berdasarkan bentuk-bentuk pengorganisasian dan komodifikasi ruang diatas dapat terlihat baik secara jelas atau samar bahwa terjadi kontestasi ruang antara kelompok Pak Jn sebagai kelompok “resmi” dengan kelompok-kelompok lainnya. Kontestasi ruang yang terjadi diantara mereka terjadi secara vertikal ataupun

horizontal, baik itu yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Kontestasi-kontestasi tersebut terjadi untuk mendapatkan kepentingan mereka masing-masing. Kelompok “resmi” untuk meningkatkan pendapatannya, sedangkan kelompok “non-resmi” untuk bertahan dalam keikutsertaan melakukan kegiatan perparkiran di ruko perbankan Buaran.

Kontestasi vertikal secara langsung terjadi dalam penggunaan status sosial *patron* beberapa kelompok. Dimana beberapa kelompok memanfaatkan status mereka dalam menguasai ruang, seperti halnya Pak Jn yang memanfaatkan statusnya sebagai RW 14, Buaran untuk menguasai ruang parkir ruko perbankan Buaran dari pukul 07.00-15.00. Kelompok Sd juga demikian, Dimana Sd selaku *patron* kelompok adalah penguasa serta pengelola wilayah Buaran pasa masa lampau, sehingga hal ini menjadikannya dapat menguasai ruang parkir ruko perbankan Buaran dari pukul 15.00-21.00. Kontestasi vertikal secara tidak langsung terjadi dalam bentuk perbedaan penerapan sistem pengupahan kelompok. Hal ini membuat terjadinya perbedaan penghasilan setiap kelompok, baik dari sisi *patron* ataupun *klien*.

Kontestasi horizontal secara langsung terjadi dari bagaimana para juru parkir menentukan wilayah parkirnya masing-masing dengan memanfaatkan status sosial *patron* serta senioritas dalam melakukan pekerjaan. Sehingga Pak Sb dan Pak Bd (yang juga sering digantikan anak buahnya, Pak Bd) mendapatkan waktu penguasaan ruang pada pagi hari, dimana pada waktu tersebut cuaca cenderung teduh karena panas matahari belum begitu terik serta pengunjung sudah termasuk ramai. Lalu Bang Sk dan Pak Sy pada siang hari, dimana pada waktu tersebut pengunjung cenderung ramai

tetapi cuaca sangat terik, sehingga kenyamanan mereka dalam bekerja tidak begitu baik. Dalam pelaksanaannya, Bang Sk selaku juru parkir yang sudah mendapatkan izin dari Pak Jn untuk melakukan pekerjaan sebagai juru parkir lokasi tersebut, serta merupakan seseorang yang ketiga melakukan kegiatan perparkiran menjadikannya dapat menentukan wilayah operasi setiap harinya, sehingga dirinya dapat memilih akan menjaga wilayah yang cenderung lebih ramai daripada yang dijaga oleh Pak Sy. Sedangkan Bang Az menjaga pada waktu malam, dimana *patron*-nya memiliki kekuasaan pada waktu tersebut. Pada waktu tersebut, Pak Dy ikut melakukan kegiatan perparkiran, meski begitu hal ini dibiarkan karna Pak Dy menjaga di lokasi yang cenderung sepi pengunjung.

Adanya penguasaan serta kontestasi ruang ini bukan hanya menguntungkan pihak juru parkir dan kelompoknya saja, tetapi secara tidak langsung hal ini juga memberikan keuntungan bagi usaha-usaha yang berada di ruko perbankan Buaran karena dengan adanya para juru parkir tersebut, keamanan terhadap kendaraan pengunjung lebih terjaga. Sayangnya, adanya kontestasi serta penguasaan ruang ini menjadikan masyarakat cenderung untuk mencari usaha-usaha mudah dan memberikan keuntungan besar, terutama terhadap penggunaan ruang publik. Dimana ruang ini seharusnya dikonsumsi bersama tanpa adanya kepentingan-kepentingan dari pihak manapun.

B. SARAN

Saran yang dapat diberikan penulis terhadap pemerintah adalah lakukan kerja sama dengan aktor-aktor ekonomi di sektor *shadow economy*, seperti para juru parkir ini. Dimana mereka tidak memiliki surat izin resmi, membayar pajak penghasilan dan lain-lain sebagainya. Apabila pemerintah dapat menjalin kerja sama dengan para pegiat ekonomi di sektor *shadow economy* tersebut, bukan hal yang tidak mungkin bahwa pendapatan daerah atau Negara meningkat, selain itu hal ini juga dapat membantu mensejahterahkan para pekerjanya. Meski pemerintah DKI Jakarta sudah mencoba melakukannya di wilayah kelapa gading, sayangnya hal itu dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, sehingga hal tersebut justru menyingkirkan para pekerja lokal yang sebelumnya melakukan kegiatan *shadow economy* berupa kegiatan perparkiran dan justru mencari lahan penguasaan baru.

Penulis dalam penelitian ini menyarankan bagi pemerintah untuk membangun sebuah bangunan perparkiran disetiap wilayah yang sudah atau akan menjadi wilayah komersil. Bangunan ini diintegrasikan dengan mesin parkir dan penataan perparkiran yang dilakukan oleh orang-orang yang sebelumnya bergulat di sektor *shadow economy*. Sehingga dengan begitu, tidak hanya pemerintah yang diuntungkan, tetapi para pegiat serta masyarakat bahkan juga dapat diuntungkan, karena dengan berkurangnya jumlah parkir liar di jalan dapat mengurangi kemacetan. Bahkan hal ini dapat meredam kontestasi ruang baik itu yang secara mikro ataupun makro.

Saran untuk para pembaca, marilah membantu mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan perkotaan ini, yaitu penguasaan-penguasaan ruang yang

dilakukan oleh masyarakat lokal yang kemudian dijadikan alat ekonomi bagi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Permasalahan perkotaan seperti ini bukan hanya dikarenakan dari bawah saja (*grassroot*) tetapi kebijakan yang masih belum menysasar para pekerja di sektor *shadow economy*, terutama parkir liar ini yang menjadikannya tumbuh berkembang dan terus diikuti oleh masyarakat lain selama masih ada kesempatan untuk menguasai ruang yang tidak terurus.

Saran yang dapat diberikan penulis kepada aktor sektor *shadow economy* seperti para juru parkir di ruko perbankan Buaran adalah marilah bekerja sama dengan pemerintah apabila sudah ada program yang sudah disediakan. Apabila belum dapat dijalankan maka bekerjalah secara kooperatif dengan masyarakat agar tidak menimbulkan masalah sosial baru yang lebih rumit.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Craig, C. (1993). *Habermas and the Public Sphere*. Cambridge: The MIT Press.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches and Mixed Methods Approaches (Second Edition)*. New Delhi: Sage Publications.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. (D. Nicholson-Smith, Trans.) Britania Raya: T.J.Press.
- Schneider, F., & Williams, C. C. (2013). *The Shadow Economy*. Westminster: The Institute of Economy Affairs.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

- Sumaryanto, Y. (2008). *Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan atas Perpustakaan Umum Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Suryana, A. (2007). *Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang di Citayam, Depok*. Depok: Universitas Indonesia.

JURNAL

- Aminah, S. (2015). Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 20 No. 1.
- Bourdieu, P. (1989). Social Space and Symbolic Power. *Sociological Theory*, Vol. 7 No. 19.

- Foucault, M. (1984). Of Other Spaces: Utopias and Heteropias. *Jurnal Architecture/Movement/Continuite*, Vol. 5.
- Prasetyo, F., & Argo, T. A. (2014). Car Free Day: Kontestasi Ruang Ketiga Sebagai Fenomena Produksi Ruang Publik Perkotaan di Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 3 No. 1.
- Qodir, Z. (2015). Kontestasi Penyiaran Agama di Ruang Publik: Relasi Kristen dan Islam di Jayapura. *Jurnal Harmoni*, Vol. 14. No. 1.
- Rokhmah, F., & Handoyo, P. (2015). Hubungan Patron-Klien Antara Pemilik dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pagesangan Surabaya. *Jurnal Paradigma*, Vol. 3, No.2.
- Scott, J. C. (1972). Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *The American Political Science Review*, Vol 66. No 1.
- Sudaryono. (2008). Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat ini. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.19 No. 1.

SEMINAR

- Ardianto, J., & Dewi, M. S. (2015). Trotoar: Arena Perebutan Ruang Kehidupan Warga Kota. *Proceeding, Seminar Nasional PESAT*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

INTERNET

- Foucault, M. (1982, March). Space, Knowledge, and Power. (P. Rabinow, Interviewer) Skyline.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

NO	Komponen Data	Teknik Primer					Teknik Sekunder			
		P	WM	WSL	B	S	RT/RW	K	BPS	BK/MK/WEB
I.	PENDAHULUAN									
	A. Latar Belakang Masalah	√				√				√
	B. Permasalahan Penelitian	√								
	C. Tujuan Penelitian	√								
	D. Manfaat Penelitian	√								
	E. Tinjauan Pustaka									√
	F. Kerangka Konseptual									√
	a. Teori Produksi Ruang Perkotaan									√
	b. Komodifikasi Ruang Perkotaan									√
	c. Hubungan <i>Patron-Klien</i> Juru Parkir									√
	d. Kontestasi Ruang Aktor Penguasa Ruang									√
	e. Hubungan Antar Konsep	√								
	G. Metodologi Penelitian	√				√				√
	a. Lokasi dan Waktu Penelitian	√				√				
	b. Subjek Penelitian	√			√					
	c. Triangulasi Data	√		√			√			
	d. Peran Penulis	√								√
	e. Teknik Pengumpulan Daya	√				√				√
	H. Sistematika Penulisan									
II.	PRODUKSI DAN PENGUASAAN RUANG PARKIR RUKO PERBANKAN BUARAN									
	A. Pengantar									
	B. Deskripsi Areal Parkir Ruko Perbankan Buaran	√				√				
	C. Produksi Ruang: Dari Produksi Hingga Penguasaan Lahan Parkir	√	√			√				√
	a. Produksi Ruang Parkir	√	√			√	√			
	b. Penguasaan Ruang Parkir	√	√			√	√			
	c. Parkir Sebagai Alat Ekonomi	√	√			√	√			

	d. Pengorganisasian Aktor Pelaku Perparkiran	√	√			√	√			
	D. Profil Kelompok Penguasa Lahan Parkir Ruko Perbankan Buaran	√	√		√					√
	a. Kelompok Pak Jn Sebagai Kelompok Juru Parkir “Resmi”	√	√		√					√
	b. Kelompok Juru Parkir “Non-Resmi”	√	√		√					√
	E. Penutup									
III.	BENTUK PENGORGANISASIAN DAN KOMODIFIKASI RUANG PARKIR									
	A. Pengantar									
	B. Pengorganisasian Juru Parkir Ruko Perbankan Buaran	√	√							√
	a. Pola Penerimaan Juru Parkir Baru	√	√							√
	b. Pengorganisasian Kekuasaan Ruko Perbankan Buaran	√	√							√
	1. Politik Penguasaan Lahan Parkir Ruko Perbankan Buara	√	√							√
	2. Pembagian Penguasaan Waktu dan Ruang	√	√							√
	C. Bentuk Komodifikasi Ruang	√	√							√
	a. Sistem Pengupahan Aktor Parkir Ruko Perbankan Buaran	√	√							√
	b. “Biaya Produksi” Kegiatan Perparkiran	√	√							√
	D. Penutup									
IV.	KONTESTASI RUANG PENGUASAAN LAHAN PARKIR									
	A. Pengantar									
	B. Kontestasi Vertikal Antar Aktor Penguasa Lahan	√	√							√
	a. Kontestasi Vertikal Secara Langsung	√	√							√
	b. Kontestasi Vertikal Secara Tidak Langsung	√	√							√
	C. Kontestasi Horizontal Antar Aktor Penguasa Lahan	√	√							√

	a. Kontestasi Horizontal Secara Langsung	√	√								√
	b. Kontestasi Horizontal Secara Tidak Langsung	√	√								√
	D. Hubungan Aktor Penguasa Lahan Parkir dengan Pemilik Lahan	√	√								√
	E. Penutup										
V.	PENUTUP										
	A. Kesimpulan	√									√
	B. Saran	√									√

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

B : Biografi

S : Survey

RT/RW : RT/RW

K : Koran

BPS : Biro Pusat Statistik

BK/MK/WEB : Buku/Majalah/Web

Hasil Wawancara 1
Tanggal 7 September 2016 (15:17)

Informan : Dayat Ahadiyat (48)

(P) : Peneliti

(I) : Informan

- P : Assalamualaikum pak. ini saya Darisman. Saya ingin meneliti tentang skripsi tentang penguasaan ruang sosial orang asli. bapak orang asli bukan?
- I : Bukan. Saya orang pendatang.
- P : iya. Tapi tinggal disini sudah lama?
- I : iyak iyak he eh..
- P : Berapa lama?
- I : Udah berapa tahun.. dari tahun 90 tuh.
- P : 90. Kira-kira udah sampai 20tahunan lah ya pak
- I : Bapak tinggalnya dimana?
- I : Duren Sawit
- P : Kalo boleh tau dideket apa?
- I : Di dekat apotik duren sawit. Belakang pasar Inpres.
- P : Bapak disini sendiri apa sama temen-temen bapak?
- I : ha.. saya sama keponakan saya.
- P : Disini juga?
- I : Iya.
- P : Klo boleh tau yang mana pak? Dimana dia?
- I : dia lagi kerja.
- P : engga. Maksudnya jaga parkir disini sama siapa saja?
- I : Itu sama temen saya.
- P : Ohh.. temen-temen juga. ada brapa orang pak?
- I : ada dua orang. (yang sedang menjaga parkir)
Ntar dulu.. (mengeluarkan mobil yang sedang keluar parkir). (Teroooooss...)
- P : Iyak.

(lanjutan)

- P : Berapa orang pak?
- I : 4 (Empat)
- P : Siapa aja kalo boleh tau namanya?
- I : Oh iya, sebelumnya kalo boleh tau nama bapak siapa?
- I : Dayat
- P : nama panjangnya?
- I : Dayat Ahadiyat.
- P : nama temen-temennya siapa aja pak?
- I : sii... itu. Tadi si.. siapa tuh
- P : yang tadi pake topi ya pak

I : he eh
P : oh ntar saya wawancara sendiri deh.
I : oh iya. Syahril. Syahril. Terus si ajis.
P : oh yang itu ya yang dsana ya pak.
I : iya yang baru datang. Iya
P : Terus? Itu tinggalnya dimana pak? Deket-deket bapak juga?
I : buaran dua
P : buaran dua?
I : he eh
P : pada dibuaran dua semua itu?
I : klo yang satu di kalimalang.
P : Oh ada yang di kalimalang?
I : Ho oh yang tadi make topi tuh.
P : Oh itu tinggalnya dikalimalang? Jauh juga pak.
P : Abang sehari kerjanya jadi apa?
I : Ya begini aja.
P : Jadi tukang parkir?
I : He eh
P : Itunya jam berapa? Jam kerjanya.
I : Klo pagi jam 7 sampe jam 11.
P : Jam 7 ampe jam 11?
I : He eh. Ntar naik lg jam 3. (dua shift mkstdnya)
P : Itu setiap hari gitu?
I : Ho oh. Setiap hari begitu.
P : Terus pembagian (ruang dan waktu)nya gmana sama yg lain?
I : Ya klo saya sistem komisi.
P : Oh komisinya gmana?
I : 25%
P : 25% buat bapak?
I : He eh
P : Terus 75% nya buat?
I : Buat bos
P : Bosnya siapa sih klo boleh tau?
I : Aduhh (digigit semut merah)
P : Banyak semut pak (terpotong)

(lanjutan)

P : Bosnya klo boleh tau siapa pak?
I : Namanya farid.
P : Farid itu siapa?
I : Bos saya
P : Preman atau gmana?

I : Bukan. Orang biasa.
P : Orang mana dia?
I : Orang betawi.
P : Orang betawi jg?
I : Iya
P : Tinggalnya di?
I : Kampung sumur.
P : Kampung sumur? Oh situ dong deket sekolah saya SMA. 59 hehe
I : Ohh
P : Terus yang dikasih bosny ke bapak apa?
I : Maksudnya?
P : Misalnya dikasih jaminan keamanan buat parkir sini.
I : Oh ga ada.
P : Terus kok bapak mau ngasih ke itu?
I : Kan saya tadinya knek metromini. Trus karna saya nganggur gitu. Di bawa sama dia.
P : Oh terus dia dapet 75%, bapak dapet 25%?
I : Iya gitu.
P : Kok bapak bisa jaga disini? Ga dimarahin sama orang-orang tokonya?
I : Kaga
P : Kasih apa ke orang-orang tokonya? Ada dimintain duit ga?
I : Ga ada.
P : engga? Tapi ga dimarahin?
I : Engga.
P : Terus selain pak farid itu, ada anak buah lain lg ga pak?
I : Ya saya anak buahnya..
P : Ada selain bapak?
I : Ga ada.
P : Tapi yang lain itu anak buahnya bos farid?
I : Bukan. Lain-lain dia.
P : Oh itu bukan lg? Trus itu siapa lagi (bosnya)?
I : Lain lagi bos dia.
P : Oh bosnya punya lg itu(yg lain)?
I : Iya masing2 dia.
P : Tapi disini disiitu2 jg?
I : Iya.
P : Ohh.. jadi nanti bapak bayar ke bosnya yg lain jg bayar ke bosnya?
I : Iya
P : Jadi mereka dari kelompok kelompok lain gitu? Ada yg dri preman ga gitu?
I : Ga ada.
P : Tpi bosnya satu-satu orang gitu?
I : Iya.
P : Ohh...

I : Ga ada yg begitu2 (preman).
P : Yang lainnya pada pke komisi semua?
I : Iya.
P : Pada kasih komisi ke bosnya semua?
I : Iya. Saya mah gmanapun dapat (uang). Saya kasih semua. Nah dia kasih saya segitu (25%).
P : Pernah ada berantem ga pak?
I : Engga.
P : Pernah sering kumpul2?
I : Engga.
P : Trus klo tau sama2 tukang parkir gmna?
I : Klo sama2 tukang parkir ya biasa aja ngobrol.
P : Oh sering ngobrol yak?
I : Iya.
P : Klo sama parkirannya sebelah sana2 tau ga? (wilayah parkirannya lain)
I : Ga ga. Ga pernah saya.
P : Oh gatau? Ga kenal?
I : Ga kenal
P : Berarti beda-beda yak?
I : Beda-beda.
P : Ohhh
I : Abis itu itu ada yg tinggal sekitar sini ga pak kira2?
P : Apanya? Ada yg tinggal sekitar sini ga?
I : Ada itu temen saya.
P : Yg buaran 2 tdi ya? Yang mana itu?
I : Yg onono (nunjuk bng azis)
P : Siapa namanya? Yg aziz2 itu ya?
I : Azis, azis
P : Oh itu.
P : Tadi nama bosnya siapa pak?
I : Farid.
P : Farid?
I : Iya.
P : Oh iyak. Klo pembagian waktunya gmana pak? Pembagian waktu boleh parkir(innya)?
I : Ya sekarang gini aja. Saya dari jam 7. Sampe jam 11. Turun dah tuh ya (udahan mkstdnya)
P : Ha ah. Ada musyawarah sbelumnya?
I : Kaga. Pokoknya saya.....
P : Yang nentuin siapa?
I : Adalagi bos saya (yg lain). Saya punya bos 2.
P : Oh bosnya ada 2? Trus bosnya yg 1 lg ngapain pak?
I : Ya bntar ya (bntu parkir mobil keluar)

(Lanjutan)

I : dirumah

P : Punya kontribusi jga dari bapak? (bagian komisi mksdnya)

I : Ya begitu. Kan saya bilang saya sistem komisi.

P : Bapak 25%. Bos bapak yg farid itu?

I : Iya sama.

P : 25% juga?

I : Iya

P : Yg 50% nya lagi?

I : Ya buat dialah.

P : buat siapa?

I : Buat bosnya.

P : Bos yang mana?

I : Yang...

P : Yang 1 lagi ada?

I : Ho oh yg 1 lg.

P : Klo boleh tau namanya siapa pak?

I : Iwan.

P : Dia itu sebagai apa? Kan klo bang farid itu yg nyalurin bapak ke sini.

I : Sebenarnya dasar utamanya ya.. saya diambil dari pertama sama bos saya yang pertama.

P : Bos yg mana?

I : Yang pertama.

P : Yg pertama itu siapa?

I : Iwan kan.

P : Oh iwan. Terus?

I : Terus saya jaga. Nah yg farid ini. Suruh saya jaga lagi saya.

P : Jadi pertamanya di tempat lain?

I : Bukan. Disini tetep.

P : Ohh

I : Jadi saya dibikin jadi dua shift.

P : Tadinya cman 1 shift?

I : Iya

P : Ohhh. Ngerti ngerti ngerti.

P : klo yang lain beda- beda lagi ya bosnya?

I : beda

I : yak lurusin lurusin #memarkirkan mobil

P : Terus klo jaga sini dari hari apa sampe hari apa?

I : Ya tiap hari saya mah.

P : Tiap hari senin sampe minggu?

I : Iya. Minggu juga masuk.

P : Minggu juga masuk?

I : He eh.
P : Klo bapak tiap hari dari jam 7 sampe jam 11. Abis itu jam 3?
I : Ga. Kalo sabtu minggu. Sabtu minggu nih ya..
P : He eh.
I : Dari jam 7 sampe jam 1. Gitu aja
P : He eh
I : Klo di hari senen sampe hari jumat jam 11
P : Jam 7 sampe jam 11?
I : Jam 7 sampe jam 11.
P : Abis itu lanjut lagi sorenya?
I : Iya abis itu lanjut lagi sorenya.
P : Malem masih ada ga sih? Kayanya malem udah sepi ya?
I : Sepi
P : Saya klo lewat sini udah kosong dah.
I : Iya.
P : Bapak disini ber 4 ya? Ama bapak ber4? Apa sma bapak ber5.
I : Kaga ber4 aja.
P : Ohh bosnya beda-beda ya. oke
(SELESAI)

Wawancara Biodata Pak Dayat (wawancara ke-2)

P: Peneliti

I : Informan

P : Hmm bapak namanya siapa?

I : kan dah saya sebutin

P : iya sebutin lagi aja pak

I : Dayat

P : Umurnya?

I : yaaa dari tahun 68 aja

P : pendidikan? Terakhir?

I : SMP. Terakhir

P : kalo boleh tau bapak punya istri

I : Ada. 1

P : Namanya?

I : Fitri

P : Fitri? Umurnya brapa pak?

I : Waduh kurang tau deh gue. Lupa lagi gue.

P : Kisaran bapak jga?

I : Iya.

P : Kalo pendidikan trakhir istrinya bapak tau?

I : Gatau

P : Bapak punya anak?

I : Ada. 1

P : ; 1? Hmm umur brapa?

I : 5 tahun

P : Hmm 5 tahun? Berarti blom sekolah ya pak?

I : Blom

P : Bapak tempat tinggalnya dimana?

I : Kampong sumur

P : Hmmm Kerjaan trakhirnya? Apa pak?

I : Kerjaan trakhirnya yaaa ini.. parkir.

P : Sebelum ini?

I : Narik

P : Narik?

I : Ngenek metromini

P : Metromini brapa pak?

I : 58

P : 58?

I : Iyak

P : Bapak jadi tukang parkir sejak kapan pak?

I : Yaa kurang lebih 4 tahun lah

P : 4 tahun?
I : Iyak kurang lebih
P : Terus kenapa bapak jadi tukang parkir? Alesannya apa?
I : Ya ga ada alesannya de.
P : Sebabnya? Cari makan doang?
I : iya
P : abis itu selama bapak jadi tukang parkir, dapet apa aja pak? Dari orang lain
I : Yaa klo tiap tahun sih dapet bingkisan aja gitu.
P : Dari?
I : Dari nasabah-nasabah.
P : Iya? Maksudnya nasabah-nasabah yang mana?
I : Ya nasabah. Yang mana aja
P : Ohh dikasihh....
I : Baju. Apa gitu.
P : Oh gitu. Pas lagi?
I : Pas lebaran
P : Trus abis itu ada lagi pak?
I : Ga ada.
P : Trus kalo harapan bapak selanjutnya gmana pak?
I : Harapan selanjutnya? Maksudnya?
P : Untuk tempat ini. Bisa untuk tempat ini atau untuk bapak sendiri.
I : Yaa kalo untuk saya mah untuk sementara aja. Kalo ada kerjaan lain ya ambil kerjaan lain.
P : Oh ambil kerjaan lain?
I : Jadi ambil alih lagi kaya kemaren
P : Emang knapa disini?
I : Bukan masalah pendapatan kurang gitu. Cukup sih cukup
P : Trus?
I : Yaa cari pengalaman aja gitu lah.

**Hasil Wawancara 2
Tahun)**

Informan : Sugu Subianto (70

Tanggal 13 September 2016 (10:26)

(P) : Peneliti

(I) : Informan

P : Assalammualaikum Pak, Saya Darisman dari Sosiologi UNJ. Saya ingin melakukan penelitian skripsi. Sebelumnya nama bapak siapa?

I : Subianto

P : Umurnya?

I : 70 Tahun

P : Bapak kalo boleh tahu tinggal dimana ya pak?

I : Klender.

P : Dimananya?

I : Kampung Kapuk (kurang jelas)

P : Dimana?

I : Kampung Kapuk 1. Rt 5. Rw 6.

P : kapung Kapuk Rt 5 Rw 06? Jadi bukan orang asli sini?

I : Bukan

P : Bapak udah berapa lama disini?

I : udah lama. Udah lama deh. Dari tahun 88.

P :bapak disini jadi tukang parkir rame-rame apa sendiri?

I : Sendiri.

P : maksudnya ada kelompoknya ga?

I : Kaga ada saya sendiri. Yang lainnya nambah nambah doing.

(Suara motor nyala) #parkirin keluar

P : Disini bapak sama siapa aja? Semuanya. Totalnya. Ada siapa aja.

I : Dayat, syahril, syukron. Kadang-kadang ada si itu....

P : Bang Azis?

I : Iya azis. Siapa lagi ya. Ada tuh yang tinggi-tinggi suka gantiin saya. (Kurang jelas)

P : apa?

I : ada yg tinggi suka gantiin saya.

P : siapa aja tadi pak dari awal?

I : Bandhi, subianto, terus dayat, syahril, azis, syukron. Syukron tambahan tambahan dari orang luar tuh.

P : yang orang luar siapa aja?

I : itu si....

P : Selain bapak bandhi sma bapak subianto?

I : itu orang luar itu si dayat itu (sambil nunjuk pak dayat yang sedang memarkirkan motor)

P : jadi yang resmi bapak sma pak bandhi?

I : Iya

P : jadi bapak di kerjakan disini?
I : Ha?
P : Sama pak rw nya dikerjain disini?
I : Ditaro sama pa rw nya.
P : Oh di taro sama pak rw nya?
I : Iya
P : Ohhh. Bapak setor sma pak rw (barengan pak bandhi?) kalo yang lainnya enggak?
I : kaga. Ga setor yang lain-lain.
P : Ga setor yang lain?
I : Ga. Setor kemana gatau deh.
P : Oh.
I : Setor kemana gatau ya.
P : Berarti bapak ada bosnya?
I : Ha?
P : Ga ada? Bosnya rw doang?
I : Rw itu
P : Rw doang?
I : Iya. Saya kan dapet gaji dari RW. Gajinya 150 (/bulan).
P : Berarti habis parkir langsung dikasih ke pak rw ya? Hasil parkirnya.
I : Iya setor ke pa rw.
P : Disini untuk bayar parkirnya brapa?
I : 2ribu (motor)
P : Mobil?
I : Ada yang 3 ribu, ada yang 5ribu. Ada yang ga bayar. Ya macam-macemlah
P : Ohh. Abis itu yang pertama jadi tukang parkir disini siapa klo boleh tau?
I : Saya (Pak Subianto) dengan Bandhi
P : Terus yang lainnya pada dateng?
I : Dateng.
P : Kok yang lainnya bisa pada dateng?
I : Gatau deh
P : Tiba-tiba Dateng aja gitu?
I : Iya. Bantu bantu bantu. Akhirnya begitu aja (jadi)
P : Jadi kenalan dulu gitu?
I : Kaga ya bantu-bantu bantu gitu aja. Nanti kemana kita gatau. Nanti setor kemana kita gatau.
P : Bapak shiftnya kapan? Shift jaga parkirnya?
I : Ntar shift. Jam set. 11.
P : Dari jam 7?
I : Dari jam 7 sampe jam setengah 11.
P : Tiap hari kaya gitu?
I : Iya tiap hari gitu. Nanti dayat jam 11.
P : Jam 11 ganti? Keluar? Ganti siapa?

I : Saya ganti.
P : Ganti siapa?
I : Iya saya ganti. Ganti dia.
(iya pak #sahutin orang lain)
P : Jadi nanti bapak keluar jam set. 11 masuk lagi jam 11?
I : He eh.
P : ohhh
I : sampe set. 2
P : terus yang lainnya?
I : Yang lainnya juga disini kan ntar. Jadi nanti jam set. 11 ganti saya nanti.
P : Ohh. Yang lain ntar ganti jam set. 11. Ganti bapak sama pak dayat?
I : He eh. Jam 11. Nanti sampe jam 2
P : Itu yang nentuin ganti-gantinya siapa pak?
I : Ya ga ada. Pokoknya ya gitu aja. Daripada nanti rebut-ribut.
P : Jadi sebelumnya sempet ada omongan?
I : Ya gitu aja. Omongan-omongan gitu aja.
P : Iya sempet ada omongan kaya gitu jga?
I : Iya omongan kaya gitu aja. Klo ga gitu ribet nanti.
P : Pernah berantem pak? Masalah gituan.
I : Ga pernah.
P : Kalo ada orang baru yg mau masuk perparkiran gimana pak?
I : Ga bisa sekarang udah
P : Knapa emang?
I : Gabisa. Karena penuh.
P : Oh jadi dah penuh. Jadi ada brapa orang itu? Ada 6?
I : Wah banyak itu.
P : Ada 6 orang? Heeee. Terus kalo.....
I : Sore ada lagi sore. Udah toh?
P : Haa masih ada pak kalo boleh?
I : Apa tuh?
P : Hmmm... Ntar dulu.
P : Urutannya siapa aja klo boleh tau pak? Bapak? Pak bandhi? Yang Dateng selain itu selanjutnya siapa pak?
I : Wah kalo itu mah dah berantakan itu mah. Ini mah yang baru-baru semua ini.
P : Oh yang sebelumnya adalagi?
I : Iya.
(SELESAI)

Diluar wawancara diatas peneliti berbincang dengan informan dan mendapatkan informasi lain daripada wawancara, bahwa:

- Hasil dari parkir harian wajib setor sebanyak 100rbu/hari kepada RW. Dan sisa dari hasil parkir bisa dibawa pulang bagi pak subianto.

- Pak subianto sebelum memulai wawancara, menjelaskan secara gamblang bahwa ia adalah orang resmi yang ditaruh pak RW 14 buaran ,pak Joni. Bersamaan dengan Pak Bandhi. Diluar mereka adalah orang lain yang tiba-tiba ikut menjadi tukang parkir.
- Pak subianto tidak mengetahui bahwa tukang parkir lain memiliki bos yang mendapatkan retribusi dari tukang parkir dari luar.
- Pak RW (dari penjelasannya pak subianto) juga tidak mengetahui bahwa selain pak subianto dan pak bandhi terdapat tukang parkir lain dari luar tanpa perizinan RW
- Selain dari tukang parkir (luar) yang sekarang ikut menjaga. Sebelumnya terdapat tukang parkir yang sudah berganti2.

Wawancara kedua mengenai biodata informan

- P : Nama Lengkapnya siapa
I : Sugu Subianto
P : Umur?
I : Subianto.
P : Umur?
I : Umur 70
P : Pendidikan terakhir?
I : Smp tapi kutinggal aja lah
P : Bapak punya istri?
I : Istri punya satu
P : Namanya?
I : Nani isniati
P : Umurnya?
I : 60an
P : 60???
I : 60 lebih dehh
P : Ohh
I : Kalo pendidikan terakhirnya bapak tau?
P : Sd aja dia
I : Bapak punya anak?
P : Anak 4
I : Pendidikannya apa aja?
P : Yang smp 1. Sd 2. Sarjana1
I : Wah sarjana1? sarjana apa pak?
P : Itu. Kurang tau deh.
I : Skripsian juga dong pak.
P : Ga tau deh. Perempuan. Bontot.
I : Bapak pekerjaan terakhirnya sebelum jadi tukang parkir apaan pak?
P : Waduh. Saya sebelum jadi tukang parkir serabutan aja bos.
I : Jadi. Jadi tukang parkir kapan?
P : Wah udah lama.
I : Kira2?
P : Yah ada 30 tahunan lah.
I : Berarti dari tahun 1980an?
P : Ya dari sini deh.
I : Hmm.. kalo saya Tanya alesan bapak jadi tukang parkir apaan pak?
P : Ya karena ga ada kerjaan lain.
I : Terus. Bapak selama jadi tukang parkir apa aja yang didapat.
P : Oh itu. Kadang2 ada yg ngasih baju
I : Terus?
P : Ada yang nasih celana ya aku pake aja.

I : Ada lagi?
P : Ada yang kasih duit seratus. Abis itu abis gitu aja.
I : Terus ada lagi?
P : Ga ada. udah itu doang
I : Ada yang lebih lebih lagi ga ada?
P : Ga ada.
I : Klo yang biasa2 aja?
P : Yg biasa2 aja parkir doang.
I : Harapan bapak selanjutnya apaan?
P : Ya supaya jadi orang enak aja lah
I : Klo untuk wilyah parkir ini gmana?
P : Ya mudah2an diangkat jadi pegawai lah.
I : Sama?
P : Yang bersangkutan lah..
I : Ohh udah gitu aja pak. Terima kasih

Hasil Wawancara 3
Tanggal 15 September 2016 (13:32)

Informan : Syahril (49)

(P) : Peneliti

(I) : Informan

P : Assalamualaikum pak. Saya darisman. Saya ingin melakukan penelitian skripsi. Sebelumnya nama bapak siapa?

I : Syahril

P : Nama lengkapnya?

I : Syahril Amri

P : Hah? Khairil Ilham?

I : Syahril Amri?

P : Ha? Syahril Ilham?

I : Syahril Amri..

P : Ohhh

P : Umur bapak brapa pak?

I : Saya?

P : Iya?

I : 49.

P : Tempatnya tinggal dimana? Bapak asli sini?

I : Engga. Saya aslinya orang medan. Cuman istri saya asli sini.

P : Bapak tinggalnya dimana?

I : Kalimantan.

P : Udah kerja disini berapa lama?

I : Udah ada 8 tahun

P : 8 tahun? Hmmm. Bapak punya istri?

I : Punya.

P : Namanya siapa?

I : Maesaroh

P : Oh iya pendidikan terakhir bapak apa?

I : Saya? Saya pendidikannya SD.

P : Ah iya, bapak punya istri kan? Namanya siapa pak?

I : Maesaroh

P : Umurnya?

I : Umurnya ada 45.

P : Pendidikan terakhirnya apa pak?

I : Dia? Klo dia smp

P : Punya anak ga pak?

I : Punya anak saya ada 3

P : 3? Umurnya brapa aja pak?

I : Yang pertama umur 29.

P : Itu lulusan?

I : Sma

P : Terus?
I : Yang kedua sma juga, umur 23.
P : Hmm. Yg ketiga?
I : Yg ke3 umur 2.... 19.
P : Lulusan?
I : Sma jga.
P : Abis itu bapak disini udah brapa lama pak?
I : 8 tahun
P : Bapak disini sendiri apa temennya
I : Ada
P : Siapa aja
I : Itu dayat, yg satu si azis, pak yanto itu
P : Pak yanto itu yg mana?
I : Itu yg pak tua
P : Ohhh pak subianto
I : Truss itu yg satu lagi namanya kubil.
P : Trus ada lagi? Ada syukron ya klo ga salah kemaren bilangnyaa.
I : Ada. Syukron ada
I : ada 6 kan disini
P : yg kubil itu termasuk yg 6?
I : Iya
P : Apa cadangan? Klo ga salah kmaren saya Tanya klo ga salah cadangan dia?
P : Ah iya. Abis ituuu
I : Aslinya ada 6 itu
P : Shiftnya gmana sih pak.
I : Jam 8 sampe jam 12.
P : Jam 8 sampe jam 12 itu siapa?
I : Itu pak yanto
P : Pak yanto sama?
I : Samaa dayat.
P : Abis itu jam 12nya?
I : Jam 12nya saya sampe jam 3
P : Itu bapak biasanya sama?
I : Biasanya sama azis (syukron maksudnya)
P : Abis itu ada lagi? Yg 2 ny lagi kapan?
I : Jam 3 sampe jam 9. Baru masuk azis.
P : Azis? Mksdnya yg 2 lagi kan masih ada lagi yg blom tuh? Pak syukron sama pak bandhi
I : Iya. Pak bandhi bosnya tuh dayat.
P : Hah gmana? Pak bandhi bosnya dayat?
I : Iya
P : Ohh pak bandhi (adalah) bossnya (si) dayat? bosnya
I : iya, kita disini kan pake bos lagi.

P : iya? Ohhh.. bapak juga punya bos juga?
 I : iya
 P : yang lainnya juga punya bos? Beda-beda?
 I : semua
 P : beda-beda ya katanya?
 I : beda-beda
 P : kalo bapak siapa nama bosnya?
 I : ssseeee.... apa... ha. dolli
 P : ha?
 I : dolli
 P : orang mana tuh pak
 I : klo dia asli pribumi
 P : oh orang betawi?
 I : iya
 P : tinggalnya dimana?
 I : tinggalnya dia disini.. di swadaya.. swadaya 6
 P : oh swadaya... eeeee bapak sama kaya pak dayat bukan sih ditaro sini?
 I : sama
 P : kok bisa pak di taro sini?
 I : ya kita.. pertama kan.. apa.. markir-markir, abis itu dia perlu anak buah ya kita di panggil
 P : emang pakk... pak siapa tadi?
 I : dolli
 P : emang pak dolli itu siapa disini pak?
 I : kalo dia.. ini yang punya ini adik beradik
 P : apa?
 I : ade berade
 P : oh yang “punya” sini ade berade?
 I : iya
 (informan meremehkan motor)

P : apanya yang sodara pak?
 I : hah?
 P : apanya yang sodara?
 I : haa abangnya
 P : abangnya itu yang punya??
 I : klo syukron itu abe..(??) yang asli itu syukron, syukron abangnya yang paling tua, yang nomor 2, nomor 3.
 P : punya bosnya
 I : punya
 P : punya parkir ini? Maksudnya punya tempat parkir ini apa ruko-rukonya juga?
 I : engga, tempat parkir ini. Lapak. Klo dia kan belakang ini rumahnya
 P : ohhh

I : klo dia (syukron) orang sini
P : ada suratnya gitu pak? Bagaimana sih?
I : kurang tau deh.. engga engga pernah kita tanya.
P : ohh iya, saya denger-denger waktu itu pas nanya ituan, kalo apa, pak subianto sma pak bandhi itu sama rw?
I : iya
P : klo yg bapak sama yg lain beda ya?
(terpotong parkir)
P : klo pak subianto sma pak bandhi setoran sama rw. Klo bpak sama?
I : klo saya setoran sama FBR.
P : hah? FBR?
I : he eh
P : emang ada FBR disini?
I : ada
P : semua (petugas parkir)?
I : iya
P : yang pak subianto setoran sma FBR jg?
I : klo dia Rw. Kan masing-masing setorannya.
P : klo bapak ma itu juga? Yg lainnya, pak dayat juga ke FBR?
I : sama juga
P : FBRnya dimana pak? Emang ada dah?
I : ada. Posnya disitu (tunjuk arah barat)
P : dideket itu yak, klinik... eh apotik itu..
I : iya
P : hmmm.. mayan jauh dong. Apotik duren sawit bukan sih?
I : engga ini.. di atas ini. Kan ada pos FBR.
P : ohhyang deket rumah-rumah itu yak?
I : itu yang sebelah kanan. Yg pondok griya itu
P : oh iya iya. Abis itu bapak kenal ga sama parkiran sebelah-sebelah. Kaya yang si *7eleven*, kenal ga? Apa cmn kenal ma yang disini-sini doang
I : yaa kenal-kenal gitu lah. Sma yang disini doang. yaaa kenal-kenal biasanya, nyapa-nyapa
P : tapi itu anak buahnya bos nya bapak juga bukan?
I : hmm bukan
P : ohh bukan? Beda lagi bosnya. bapak tau ga nama bosnya masing-masing?
I : yang mana?
P : yang disini (ruko perbankan Buaran)
I : itu lah, Bandhi.
P : klo pak bandhi, bosnya?
I : udah dia
P : oh dia bosnya?
I : nah anak-anak buahnya, dayat.
P : terus?

I : klo dolli kita anak buahnya
P : klo dolli, bapak. nah klo bang azis?
I : adalagi.. bosnya orang situ juga
P : namanya? Tau bapak?
I : namanya... aduh lupa
P : klo yang bos-bosnya itu preman apa bukan sih pak?
I : engga
P : oh engga? Orang biasa?
I : hoh
P : kerja biasa juga?
I : iya
P : tpi orang betawi jga yak?
I : iya, orang pribumi sini rata-rata orang pribumi semua
P : ohh berarti yang tukang parkir disitu orang pribumi jga yang naro?
I : iya
(terpotong)
P : rumah siapa?
I : itu orang-orang yang bos-bos
P : emang rumah-rumah yang mana sih? Perumahan?
I : engga
P : buaran ini?
I : ka nada pondok karya sarana itu, gang sebelah kanan, ada gapura. Itukan rumah-rumah biasa
P : yang nyebrangnya ke ngurah rai bukan sih?
I : bisa tembus ngurah rai.
P : maksudnya gangnya saya ga inget dah
I : ini pondok karya. Kan pas tanjakan. Tanjakan ada gapura itu.
P : hemmm
I : udah masuk kedalem
P : itu klo ada yang mau “naro” lagi gitu, orang mau parkir, ada yg mau jadi tukang parkir lagi, itu ijinnya sama siapa kira-kira pak?
I : ya otomatis udah ga bisa lah
P : ga bisa? Sebabnya?
I : udah ada masing-masing
P : ngomongnya itu ke siapa?
I : ga bisa.
P : bosnya itu yang palinggg... maksudnya, yang paling “kuat” gitu maksudnya, ngerti ga pak? Yang paling punya pengaruh itu siapa? Bosnya siapa?
I : masing-masing
P : klo ada apa-apannya gitu, ngerundinginnya kemana?
I : ya dialah yang ngapain, ya dialah
P : siapa?
I : dia.. bosnya. Klo ga RW yang turun tangan.

P : oh RW yang turun tangan?
I : iya, klo misal ada yang macem rese atau apakan
P : oh ada yang pernah rese pak?
I : engga
P : oh belom ada?
I : engga ada, aman aja.
P : klo mau nentuin tarif parkir ada ga pak? Apa sendiri-sendiri aja?
I : dulu pake.
P : ah dulu pake?
I : dulu pake, sekarang udah engga lagi.
P : kenapa emang?
I : karena kan dikasih parkir segini, katanya kegedean. Yaudahlah semauanya
ajalah
P : oh emang dulu berapa?
I : klo dulu kan 2 ribu,
P : skrg?
I : sekarang kan liat, mobil aja 2 ribu ngasih (seharusnya mobilkan 3 ribu, 4
ribu, 5 ribu), ini engga 2 ribu perak, sama kaya motor
P : iya-iya
I : jadi, malas kita
P : terus, pekerjaan, oh iya lupa nanya. Pekerjaan bapak sebelum ini apa pak?
I : saya?
P : iya pak
I : kenek metro
P : kenek metro brp?
I : 58
P : oh sama kaya pak dayat yak
I : orang dayat kan saya yang ngajak kemari
P : ha? Bapak yang ngajak kesini?
I : ya biarin lah, namanya temen
P : klo ga salah kemarena pas saya wawancara pak dayat, nama bosnya bos iwan
sma bos farid dah, kok beda ya? Bukan pak bandhi ya?
I : klo yg sore, bos farid, abang yng paling tua
P : klo yg sore. Klo yg siang?
I : bandhi
P : iwan itu.. pak bandhi? Sama orangnya?
I : (ngangguk)
P : oh sama. Makanya itu saya bingung dah
I : masing-masing apanya sih. Ga satu (bos), dia semua. Enggaa, masing-masing.
P : abis itu, haa. Alesan bapak jadi tukang parkir disini apa?
I : ya saya daripada nganggur kan. Ada kerjaan lain kan, lahan parkirilah
P : ohh
I : metromini udah, dah.....

P : dah mati ya 58 ya
I : dah mati trayeknya, udah gulung tikar. Iya, mana ada lagi
P : abis itu harapan bapak selanjutnya gimana? Baik ke bapak sendiri atau ke tempat ini
I : ya mau gamau ya disinilah
P : iya mksdnya, harapannya tempat ini bagaimana jadinya... apa gimana... atau mungkin bapaknya mau gmana
I : oh klo saya, mudah-mudahan tempat parkirnya terus apa engga, apa terus apa engga.
P : apa terus apa engga..(?) ehmm
I : tergantung sama parkirannya ya
P : apa?
I : tergantung sama parkirannya
P : parkirannya. ohhh
I : klo masih percaya orang, kita terus. Klo ga percaya, ya mana bisa kita paksain kan
P : oh iya-iya
P : emang klo ga dipercaya ada yang pernah di ganti bang?
(kepotong)
P : pernah dikasih apa sama bosnya selama jadi tukang parkir?
I : saya?
P : iya
I : ya kadang-kadang kita dapat uang tips, kadang uang parkir dikasih buat kita, kadang dikasih duit 10 ribu
P : ada lagi yang lain? Barang-barang?
I : engga, cman orang parkir ya, klo ada barang dimotor ya gituin
P : abis itu nentuin shiftnya itu gmana sih pak?
I : waktunya
P : dulu-duluan apa gmana? Duluan siapa cepet dia dapat apa gmana.
I : engga, udah ada jadwalnya
P : gmana itu pak tadi ngebagi shiftnya
I : bagi shiftnya udah ada jadwalnya,
P : dijadwalin? Siapa yg jadwalin?
I : ya kita sendiri yg menentukan
P : ohh hari ini siapa,,,,
I : klo ga ada jadwalnya ya debat terus la.. bwubwubwu
P : ohh udah ditentukan
(parkir mobil)
I : map lagi pak, td gmna nentuinnya pak?
P : nentuinnya pake jam
I : abis itu ada musywarah ga sih pak nentuinnya?
P : ada lah
I : ada? ohhh

P : terus ada musyawarah, antar anak buah apa antar bos?

I : antara bos

(terpotong)

P : mereka itu anggota fbr apa bukan? Yg bos-bosnya anggota fbr?

I : engga

P : jadi yg fbr sma bos beda lagi?

I : beda

(SELESAI)

Hasil Wawancara 4
Makmun (33)
Tanggal 19 September 2016 (13:46)

Informan : Syukron

(P) : Peneliti

(I) : Informan

P : Assalamualaikum, Saya Darisman, Ingin melakukan Skripsi. Klo boleh tau abang namanya siapa?

I : Namanya syukron makmun

P : Panggilannya?

I : panggilannya gendut

P : Gendut?

I : Iyak bener. Gendut.

P : Umurnya brapa?

I : 33

P : Hmmm, Pendidikan terakhir?

I : SLTA

P : Klo boleh tau abang punya istri?

I : istri 1

P : Namanya?

I : Masulah

P : Umurnya?

I : 29-30an

P : Pendidikan terakhirnya?

I : SLTA jga

P : Punya anak?

I : Punya anak 2

P : Berapa? Eh berapa. Maksudnya umurnya brapa?

I : Yang satu 9 tahun.

P : Udah sekolah itu?

I : Udah kelas 3 Sd

P : Yang satu lagi?

I : Blom. Baru 3 tahun

P : Hmmm abang disini udah brapa lama?

I : 16 tahun lebih

P : 16 tahun? Buset lama banget. Sendiri apa rame2

I : Bareng sama temen2. Kawan

P : Siapa aja

I : Bapak yanto, syahril, dayat

P : Dayat tau

I : Azis

P : Azis yang mana sih orangnya

I : Yang jam 3
P : Oh ntar jam 3 ada
I : He em
P : Terus ada lagi?
I : yaudeh semuanya ada 6
P : pak bandhi?
I : Ya pak bandhi juga iya
P : Saya denger klo ga salah kemaren pak bandhi ada yang sodaraan ya? Siapa aja sih?
Pak bandhi. Bang azis ye? Sama bang syukron yak?
I : He eh
P : Abis itu klo bang syukron ituan, bosnya?
I : Ada
P : Siapa?
I : Pak rw jga.
P : Pak rw? Jadi yg resmi itu bukannya pak bianto sama pak bandhi?
I : Iya bener
P : Terus bang syukron jg?
I : Sama iya
P : Berarti ada bayar jga?
I : Bayar
P : Jadi bukan... kirain cman berdua doang. pak bandhi sma pak itu
I : Bukan. Bareng
P : Tapi yg resminya?
I : Yg resmi aki.
P : Pak bianto sma pak bandhi kan?
I : Iya bener
P : Trus bang syukron bosnya pak bandhi?
I : Jadi klo kita disini lewat aki. Lewat bapak subianto.
P : Lewat akinya maksudnya gmana itu bng?
I : Jadi sistemnya tuker jam tuker waktu
P : Tapi ada bayar2nya ga? Bang syukron bayarnya kmana?
I : Ke tempat aki
P : Jadi bukan ke tempat pak bandhi? Jadi pak bandhi itu?
I : jadi dia (Bianto) ngumpul setoran
P : Yg ngumpul setoran siapa?
I : Pak subianto
P : Yg ngumpul setoran ke pak subianto siapa aja?
I : Lewat aki aja
P : Siapa aja? Bang syukron? Trus ada lagi yg lain?
I : Klo ini klo lewat jam 3 lewat rt
P : Hah? Lewat rt mksdnya gmana? Lgsg bayar ke rt gitu?
I : Bukan. Jadi kumpul uang lgsg kasih ke pak rt nya

P : Gmana? Saya masih ga ngerti dah. Jadi kalo masih sebelum jam 3 kumpulin sendiri2?

I : Iya

P : Kasih ke pak subianto?

I : Jadi klo dah kumpul semuanya 105rb

P : Masing2 apa total? Masing2 105rb apa gmana?

I : Engga jadi seorang 35, 70 sama saya 20

P : Oh yg 35 siapa?

I : Ono dia (tunjuk pak syahril)

P : Yg 70?

I : bapak aki (subianto)

P : bang syukron?

I : 20

P : Trus yg lain ga bayar?

I : Kan 105rb udah semuanya

P : Klo yg lainnya?

I : Yg lain lain bos lagi

P : Yg jam 3 siapa bosnya? Yg jam 3 siapa sih bosnya? Bang azis ya?

I : Klo bang azis kasihnya sma fbr mulu

P : Fbr?

I : Brapa?

P : 20 apa 15. Kurang tau tuh

I : Tiap hari tuh?

P : Kayanya sih

I : Oh yg lain ada bayar2 jga?

P : Gatau saya jga.

I : Berarti abang engga ya?

P : Engga

I : Dari jam 9 sampe jam 3 masih di pegang sama RW

P : Klo pak bandhi itu?

I : Emg jarang. Itu anak buahnya tuh (nunjuk pak dayat)

P : Siapa sih itu?

I : Dayat dayat

P : Oh pak dayat mah tau

I : Itu dia bosnya (si bandhi)

P : Tapi (pak bandhi) pernah jaga parkir?

I : Jarang. Dari jam set. 8 dia

P : Tapi abangnya bang syukron kan?

I : Iya

P : Abis itu pak bandhi ada bosnya lg ga?

I : Bayarnya ke tempat pak rw. Sama

P : Tapi itungan yg 105rb itu sma apa beda?

I : Semuanya sama kumpulin
P : Jadi 105 tiap hari ke Rw?
I : He eh
P : Abis itu klo yg bng azis itu bayarnya ke siapa?
I : Klo azis tuh bayarnya lewat Rt abis itu ke pak bandhi
P : Jadi ke rt jga ke rw jga? Apa salah sebut rt rw?
I : Dia cman ke rt doang
P : Rt apa rw sih?
I : Rt. Klo rw. Bapak rw 14
P : Klo rt?
I : Rt nya rt di (perumahan belakang situ sih
P : Namanya siapa?
I : Gatau jg deh
P : Yg rw nya, pak joni bukan?
I : Pak joni. Wartawan dia.
P : Oh wartawan
I : Wartawan abri
P : Dia sibuk ga sih? Saya niatnya mau wawancara jga sma dia
I : Waduh susah dia mah.
P : Terus yg ngambil duitnya siapa?
I : Ya koramil?
P : Ha? Yang ngambil duit 105rbunya?
I : Iya koramil koramil.
P : Koramil? Emg ada koramil disini?
I : Itu tadi lewat barusan ngambil
P : Ohh anak buahnya?
I : Iya anak buahnya pak rw.
P : Hmmm. Abis itu kalo pak syahril ada bosnya jga?
I : Iya iya. Bosnya dolli namanya dia.
P : Dolli? Klo abang cman rw doang?
I : He em. Iya. Lewat bapak subianto. Pak yanto
P : Klo boleh tau abang penghasilannya sehari brapa?
I : 80.100
P : Itu dah dibagi2 apa udah?
I : Engga buat anak kita.
P : Oh jadi buat abang doang? Abis itu klo sebelum setoran brapa? Kira2 klo blom diapa2in brapa?
I : 100.000
P : 100? Jadi 80nya bng syukron ambil. Trus 20nya?
I : Setor
P : Oh setorr. Tiap hari (rata2nya) sampe 100rb an ya? Abis itu dah brapa lama ya?
I : 16 tahun kan

P : Abis itu selama jadi tukang parkir..... eh bntr. Ini tempat sebnernya udah berapa lama sih bng?

I : Dari tahun 2000 lah

P : Tempat ini?

I : Dibangun? Iya dari tahun 1996

P : Lah pak siapa katanya udah 30 tahun? Dmana itu

I : Dia tadinya di rt. di dket perumnas.

P : Perumnas mananya?

I : Yg tadinya ada giant

P : Yg mana?

I : Sini. Lurus aja

P : Ohhhh Carrefour bukan sih?

I : Nahh heeh carfour

P : oh situ

I : disitu 14 tahun disini 16 tahun

P : jadi barengan ya? Mulainya barengan sma abang?

I : Iya sma

P : Abis itu kan katanya sbeleum bang syahril ada yg lain?

I : Ya itu saya duluan. Bandhi yanto sma saya

P : Ber3 doang?

I : Iya

P : Terus yg lain kok bisa masuk?

I : Saya yg masukin. Saya ajakin mula2

P : Ada ijin ke orang2 ga? Misalnya bilang ke rw

I : Ada. Lewat rw

P : Abis itu ada lagi? Jadi bilang rw jga?

I : Bilang ke rw lah. Klo ga lapor ga berani saya. Takut.

P : Oh ini yg megang orang tentara yak?

I : Iya, ga berani saya.

P : Terus ada bayar2 ke (orang lain) ga?

I : Ga. Paling ngasih satpam 10 rebu

P : Tiap hari?

I : Tiap hari 10ribu.

P : Masing2 satpam apaaa.....??

I : Satpam bca doang

P : Oh satpamn bca doang?

I : Iya buat kopi dia. Bener. Udahan nih?

P : Blom bang bntr lagi yak hehe

p : Selama abang jadi tukang parkir nih pernah dapat apa aja? Dari orang lain

I : Yah paling klo dari lotus, kue kue

P :

I : 2 minggu sekali

P : 2 minggu sekali? Kue apaan?

Kapan?

I : Yg kaya ono noh
P : kue apaan? Kue ulang tahun?
I : Kue yg kecil2. Kue kaya bolu
P : Abis itu ada lagi dari orang lain? Dari pengunjung gtu?
I : Ya klo dari pengunjung paling ngasih uang parkir lebih. 10rb
P : Terus ada lagi? Klo yg lain katanya pernah dapet baju gitu
I : Klo baju klo lgi lebaran
P : Abis itu pernah di kasih apaan dari rw nya?
I : Klo rw palingan sirup2 doang
P : Itu apa tuh?
I : Ya bingkisan kecil
P : Harapan abang selanjutnya gmana?
I : Harapan saya yg penting nemu berkah
P : Mksdnya harapan abang selanjutnya nanti abang bakal kaya gmana?
Misalnya pak bianto mau diangkat jadi pegawai.
I : Yah sama berarti. Saya kan jga mau diangkat jadi pegawai.

Hasil Wawancara 5
Tanggal 20 September 2016 (18:02)

Informan : M. Azis (42)

(P) : Peneliti

(I) : Informan

P : assalammualaikum bang. Saya darisman, ingin melakukan penelitian skripsi. Kalo boleh tau nama abang siapa ya? Nama lengkap.

I : Azis, M. Azis.

P : Muhammad Azis?

I : he em

P : panggilannya?

I : Azis

P : umurnya brapa?

I : 42

P : Pendidikan terakhir?

I : terakhir cuman SD

P : sampe lulus?

I : iya

P : bang Azis disini udah brapa taun?

I : udah mau 10 tahun sih

P : 10 tahun? Jadi disini sma bang.... , eh ntar dulu.

I : dayat?

P : (ntar dulu)

I : Bang Azis disini sendiri apa rame-rame?

P : maksudnya?

I : maksudnya dapet uangnya perorangan apa rame-rame?

P : ohhh, klo ini kan setorannya ke RW. Sisanya masih ada bos lagi. Jadi di bagi dua sama bos

I : klo bang Azis siapa bosnya?

P : M. Sadhibi

I : itu yg saya denger RT (sana) ya? Rt mana sih?

P : bukan. Dia yang dulu pertama megang sini. Cuman dia udah kerja. Jadi disuruh gantiin gitu

I : yg dulu megang sini?

P : he eh

I : emg skarang siapa yang megang?

P : masih RW

I : cman kan ada bos dulu yang lama megang, mengelola ini gitu loh. Gitu.. jadi..

P : ohh jadi diambil alih sama RW?

I : iyaa. Jadi emang rw yang megang tpi dulu kan ada anak-anak sini yang megang sini. Dulu kan masih tanah kosong ini

P : jadi dilepas gitu? Dilepas sama orangnya, abis itu di ambil alih gitu?

I : engga, bukan masalah di lepas. Jadi, tetep setoran ke RW. Cman ini dipegang sma anak-anak sini aja.

P : anak-anak “sini”nya itu, anak betawi?

I : iya anak-anak sini, yg pada itu

P : ohh

I : dulu kan tanah ini tanah kosong

P : he eh

I : blom ada tukang parkirnya aja, mungkin dia yg rintis

P : pas ini dibangun?

I : iya pas ini di bangun, dulu kan Cuma purwacaraka, BCA ama lotus doang tiga tuh. Yg lainnya kosong semua. Nah itu mereka merintis dari awal gitu

P : ohh jadi tukang parkir semua?

I : iya. Gitoo. klo masalah pendapatan ya cuman 30 ribu saya mah

P : oh abangnya? klo bosnya beda lagi yak?

I : ya bosnya beda, dia lebih gede lah

P : apa itu siapa tadi nama bosnya?

I : M. Sadhibi

P : M. Sadhibi itu siapa?

I : temen

P : temen? Orang sini juga?

I : iya, orang sini

P : klo ga salah kan, saya sudah wawancara yg lain tuh bang. Abang katanya bayar ke RT jga ya? Rt mana sih?

I : ke RT engga, cman kan kita yg namanya disini ada uang keamanan, bayar itu

P : uang keamanannya bayar ke siapa?

I : ke anu, mang Roni. jemang

P : mang roni itu apa?

I : dia yang ngurusin dulu

P : FBR?

I : iyak

P : ohhh. Tar dulu. Sbntr ya bang. Lupa pertanyaannya hehe.

(lanjut)

P : bang Azis kok bisa kerja parkir disini?

I : hmm?

P : oh iya, tempat tinggal bang Azis dimana?

I : dii sini, buaran (nunjuk arah barat)

P : buaran 2? deket sama bang syukron ga sih?

I : jauh

P : Bang syukron dimana dia?

I : tau dah. Klo dia gatau dah saya.

P : ohhh. Trus Bang Azis kenapa bisa disini?

I : ya karna kita nganggur. Kita kerja

P : yang ngajakin?

I : ya kita inisiatif sendirilah nyari kerjaan
P : jadi ga ada yang ngajakin?
I : ga ada
P : terus, misalnya, kok bisa dibolehin gitu? Bilangnya ke siapa? Kan biasanya klo orang baru tuh, ngapain disini-sini kan gitu
I : ohhh.. kita kan karena kita orang sini. Jadi, ya kita. Gini ya, kaya situ kerja, disini lama trus saya nganggur, situ ngajak saya
P : ohh gitu, berarti ada yg ngajak kan?
I : engga, engga, ga ada yg ngajak, cman saya inisiatif saya sendiri, minta kerjaan
P : kok abang bosnya bisa yg M. Sadhibi itu, kok bisa? Emg dia pernah ngapain abang gitu?
I : kan tadi saya bilang, dia ngerintis dari awal
P : oh jadi, penghargaan gitu yak
I : iya, karna ngerintis
P : trus yg lain bosnya beda-beda kan? Apa sama? Waktu itu sih pas saya wawancara (yg lain) beda-beda
I : oh klo masalah itu mah.. jadi begini, apa ya namanya, kaya situ, orang pertama, punya anak buah, satu. Trus situ cape kan
P : udahan? udahan?
I : bukannya udahan, tpi situ ada kerjaan. Jadi nyari anak buah lagi. Kaya geto modelnya
P : jadi bos-bosnya ini masih pada satu ituan, masih satu kelompok gitu? Kan klo pak dayat kan pak bandhi, bang syahril bosnya bang dolli ya? Abis itu bang azis langsung rw
I : nah itu, yang saya bilang tadi, orangnya dulu ngerintisnya dari awal itu orangnya
P : ohhh
I : jadi itu udah punya anak buah, jadi sampe sekarang. gitu
P : jadi nurun-nurunin gitu ya
I : ga turun temurun, engga. Kita tetep setor ke rw juga, sama dia bagi dua. Tpi lebih gede dia, gitu.
P : abang, abang azis, shiftnya kapan?
I : saya sore, jam 3.
P : sore jam 3? Ampe jam 9?
I : he eh
P : klo boleh tau ni yak bang, abang ngasih ke bosnya brapa?
I : oh ga tentu
P : tergantung dari apa?
I : ya kalo umpama dapet 80, ya kita 30, dia 50, ga tentu dapetnya.
P : ya ya ya
I : klo lagi rame ya, klo dapet 100, tetep kita 30 dia 70. gitu
P : klo dapetnya 50?

I : klo dapetnya 50? Paling kita dikasih 15 ribu
P : dikasihnya?
I : ho oh
P : abang pernah dapet sesuatu ga dari bos abang? Misalnya dikasih hadiah
I : oh klo itu mah, ada gitu-gituan. Cman ya paling kalo , apa namanya, lebaran lah, sehari, kadang-kadang ga setoran
P : ga setoran? Oh jadi buat abang semua?
I : itu doang, itu juga palingan sepi, ga rame. Orang pada pulang kampung semua. Paling dapetnya ga seberapa, yaudah buat itu aja. Kasar-kasarnya duit kita, paling 20ribu, 50 ribu.
P : terus klo dari orang lain, ada ga yang ngasih abang? Misalnya klo pak subianto pernah di kasih baju, celana, lain-lain. Sama pengunjung
I : oh itu tergantung
P : tergantung apa?
I : maksudnya, klo yg dari pengunjung gitu? ga ada.
P : klo dikasih uang lebih pernah? Misalnya dikasih 10ribu?
I : mksdnya?
P : dikasih uang lebih
I : ohh, jarang! Kadang-kadang serebu, lima ratus
P : malah kadang-kadang ga bayar yak haha
I : iya malah kadang-kadang ga bayar
P : ohhh
I : tergantung orangnya, klo orangnya baik.
P : beda ya siang sma malem. Klo siang rame bgt.
I : klo siang gatau, saya kan sore. Jam 3
P : anak buah pak bandhi di sini itu cmn pak Dayat kan, pak bandhi itu?
I : iya. Pokoknya udah, yang sore tuh saya doang sma dayat. Berdua. Udah. Ga ada lagi.
P : yg lain ga boleh ganggu ya?
I : ya engga
P : tadi ada pak syahril tapi?
I : ya syahril kan yg bagian pagi itu dia.
P : ohh. Terus kalo misalkan ada yang mau jadi tukang parkir baru nih bang, bisa masuk lagi ga? Klo mau masuk gmana?
I : ya ga bisa, harus ngomong dulu
P : sama?
I : sama kita lah.
P : sama bos abang apa?
I : iya, sama bos saya. Dia butuh orang lagi ga? Klo emg udah cukup ya engga. Dari dulu engga ada, cuman saya doang berdua sama dayat
P : orangnya gini-gini aja ya
I : iya gini aja dari dulu
P : yang nentuin shiftnya itu siapa?

I : oh itu, masalah itu kita gatau
P : bos berarti?
I : klo masalah shift, kita gatau. Pokoknya tugas kita jam 3 aja udah
P : pokoknya disuruh jam 3 nih? Itu yang maintain abang siapa? Bosnya?
I : mksdnya?
P : “kamu”, misalnya.... maaf yak pake kamu. Misalnya pak azis ampe jam 3 aja udah ampe jam 9. Itu yg ngomong kaya gitu siapa?
I : ya itu dari dulu-dulunya, saya kan dulu engga disini.
P : Oh iya, pekerjaan sebelumnya apa pak azis?
I : supplier dulu saya
P : supplier apa?
I : supplier potong ayam
P : kok berhenti
I : ya abis bosnya bangkrut
P : oh bosnya bangkrut
I : berapa lama itu?
P : ampir 9 tahun lah
I : abang udah lama disini? Tinggal disini mksdnya
P : yak an saya asli sini
I : oh asli betawi?
P : yg orang betawi di tukang parkir sini siapa aja? Tau ga?
I : oh ga ada. Disiini cman saya doang
P : trus bang azis ada bayar ke rw jga ga? Apa yg patungan siang doang?
I : ya pokoknya tuh 120 udah mencakupi semua, yang pagi ampe malem. gitu
P : terus.. klo boleh tau nih, terakhir, harapan bang azis kedepannya gmana?
I : mksdnya?
P : harapan buat kehidupan bang azis atau tempat ini?
I : ya selanjutnya aman aja lah dan selanjut bisa fit terus, biar kerja terus

(SELESAI)

RIWAYAT HIDUP



Darisman, lahir di Jakarta pada tanggal 22 Desember 1994, merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Minsual dan Ibu Maidarnis. Pendidikan dimulai ketika berumur 5 tahun di lembaga non formal taman kanak-kanak Aisyiyah 71 Perumnas Klender pada tahun 1999 dan dilanjutkan dengan pendidikan formal Sekolah Dasar selama 6 tahun di SD Muhammadiyah 08 plus. Kemudian melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 139 Jakarta Timur selama 3 tahun dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Akhir di SMAN 59 Jakarta hingga 2012. Pada tahun yang sama, penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Sosiologi angkatan 2012, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pada masa perkuliahan, penulis beberapa kali melakukan penelitian kecil (secara kelompok) dengan berbagai bentuk judul antara lain seperti “Pemaknaan Area Wisata Kota Tua di Mata Turis Belanda”, atau penelitian lain berjudul “Hubungan Tingkat Konsumsi Pakaian dan Aksesoris Bermerek (*Branded Item*) Dengan Posisi Status Sosial Seseorang dalam Masyarakat Modern”, “Pemukiman Kumuh, Suatu Simbolisasi Perkotaan”, “Penciptaan Realitas Semu oleh Media Sosial” dan beberapa penelitian lain guna meningkatkan kemampuan meneliti penulis. Pada tingkat akhir, mempraktikkan secara langsung bagaimana menjadi peneliti lapangan bersama teman-

teman kuliah Sosiologi Pembangunan 2012 dalam mata kuliah “Kuliah Kerja Lapangan” di Desa Kunjir, Lampung Selatan. Pada mata kuliah tersebut, penulis dan teman-teman berhasil menghasilkan hasil penelitian baru yaitu penelitian berjudul “UKM sebagai Wadah Pemersatu Wanita dalam Pemanfaat Potensi Sosial-Ekonomi”.

Penulis mengabdikan diri sebagai mahasiswa kepada masyarakat melalui kegiatan “Kuliah Kerja Nyata” di Desa Sukajaya, Pamanukan Kota. Selain itu, penulis juga melakukan praktek kerja lapangan sebagai peserta magang di Subdirektorat Sosial Budaya Masyarakat, Direktorat Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, dimana sekarang sudah berganti nomenklatur menjadi Subdirektorat Wisata Bahari, Direktorat Pengelola Ruang Laut. Bagi yang ingin berkorespondensi dengan penulis bisa melalui email: daris.manspr12@gmail.com